

# **Reproduksi Patriarki pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin**

**(Narasi pada : 4 Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu)**



**Zelda Rachmathya**

**4815131278**

**Skripsi ini di tulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

## **ABSTRAK**

**Zelda Rachmathya**, Reproduksi Patriarki Pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin di Gang Arab (Narasi pada 4 Perempuan Peranakan Arab di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu). Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya Reproduksi Patriarki pada perempuan Peranakan Arab di Gang Arab Pejaten Timur, Pasar Minggu. Mengetahui bentuk bentuk Reproduksi yang dialami Perempuan Peranakan Arab dalam kehidupan sehari-hari yang bertempat di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi narasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan subjek penelitian Perempuan Peranakan Arab Di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu. Selain itu juga orang tua, kerabat serta tokoh penting masyarakat Gang Arab. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan pustaka maupun internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan Penelitian dijelaskan adanya Reproduksi kebudayaan dalam keluarga Alawiyyin yang menganut sistem Patriarki. Faktor pembentuknya berupa aturan yang melarang Perempuan untuk memiliki kebebasan dan pembatasan ruang gerak diranah publik. Pembatasan berupa perempuan tidak mengharuskan untuk bersekolah tinggi. jika dilihat segi perekonomian mereka dikategorikan kalangan menengah keatas. Pernikahan merupakan salah satu sarana melanggengkan kebudayaan Patriarki dalam Peranakan Arab Alawiyyin, dan perempuan sebagai aktor yang mereproduksi kebudayaan ini. Kepercayaan terhadap pernikahan yang akan mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat. Melalui keturunan mereka mempertahankan kebudayaan dengan cara mengajarkan dan menanamkan kembali nilai-norma yang berlaku dikelompok mereka. Sehingga kebudayaan tersebut akan terus di Re-produksi melalui generasi ke generasi dalam sebuah keluarga melalui keturunannya.

**Kata Kunci: Reproduksi , Patriarki , Perempuan, Peranakan Arab Alawiyyin.**

## **ABSTRACT**

**Zelda Rachmathya**, *Reproduction of patriarchy Women Arabian Alawiyyin (Narration on 4 Women Peranakan Arabian Alawiyyin women in Gang Arab pejaten timur pasar minggu). Essay, sociology education studies, faculty of sociology, Universitas Negeri Jakarta, 2018.*

*Based on the research describing the reproduction in The Alawiyyin family who embrace the patriarchy system. The forming factor is a rule which forbids women to have freedom and restrictions in public space. The restriction is women do not have to have high education, if they are coming from a middle to upper class family. Marriage is one of the way to perpetuate the patriarchy culture in Arabian Alawiyyin crossbreed, and women act as the actor who reproduce this culture. The belief of marriage in maintaining their existence in society. Through their offsprings they maintain their culture through teaching and reinvesting the prevailing norms of their group. So that the culture will be continue to reproduce from generation to generation in a family through their offsprings.*

**Keywords :** *Reproduction, Patriarchy, Women, Arabian Alawiyyin's crossbreed*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218200604 1 001 Ketua Sidang		2 Februari 2018
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		5 Februari 2018
3.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli		1 Februari 2018
4.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I		2 Februari 2018
5.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		2 Februari 2018

Tanggal Lulus: 25 Januari 2018

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zelda Rachmathya

NIM : 4815131278

Judul : Reproduksi Patriarki Pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin

(Narasi pada : 4 perempuan Peranakan Alawiyyin di Gang Arab pejaten timur Pasar Minggu)

Menyatakan Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah menyatakan benar.

Jakarta, 25 Januari 2018



Zelda Rachmathya

NIM : 4815131278

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**“Listen, Smile, Agree and do whatever you were gonna do anyway”  
(Robert Downey Jr.)**

Kupersembahkan skripsi ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala hal yang telah diberikan oleh-Nya.

Kepada kedua orangtua ku, kakakku, orang-orang paling berarti didunia yang tak pernah lelah dan semangat untuk selalu mendukung setiap langkah ku.

Kepada seluruh Sahabat, teman tersayang yang hadir dalam hidup ku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu memberikan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini karena kehendak dan kuasa-Nya. Penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Orang tua, dosen, sahabat, teman dan kerabat. Selama mengerjakan tugas akhir skripsi ini penulis menyadari dibantu dan didukung oleh banyak pihak, yaitu:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sosiologi terima kasih atas bimbingan dan persetujuan skripsi.
3. Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Dosen Pembimbing I penulis, terima kasih atas arahan, kesabaran dalam membimbing dan dedikasinya selama memberikan pencerahan ilmu, serta saran-saran yang sangat berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing II penulis, terima kasih atas arahan dan nasihat dalam membimbing dan dedikasinya selama memberikan pencerahan ilmu yang berguna bagi penulis selama masa penulisan skripsi ini.
5. Dr. Eman Surachman, MM Dosen pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu, didikan dan motivasi yang sangat berarti yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Mama ku, Mamita tersayang yang senantiasa mendukung dalam segala hal dan doa. Alm.Bapak yang semasa hidupnya pernah berpesan untuk terus belajar segera menyelesaikan kuliah, sarjana, dan terus mengamalkannya.
7. Mas Ayo dan Kak Neta, Kakak kandung dan Kakak ipar ku yang memberikan dukungan, hiburan dan liburan serta ponakan yang terlalu gemas.

8. Pandu Priyambodo, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kesabarannya selama proses penulisan skripsi.
9. Tisa dan Intan, sahabat setia dari playgroup sampai saat ini mereka yang selalu mendukung penulis ketika sedang sangat jenuh, motivator paling benar walaupun diantara kita tidak ada yang benar. Sekaligus sebagai pengingat kembali untuk mengerjakan skripsi ketika penulis hilang semangat. kita saling menyemangati untuk perjuangannya meraih gelar sarjana masing-masing.
10. Revita, Rini, Sahabat SMA yang selalu memberikan hiburan-hiburan konten menarik dikala jenuh. Obrolan kalian sangat berfaedah menambah wawasan dan informasi sangat akurat melebihi akun gossip.
11. Yuni, Setyana, Adis, Umi, Dea, Rafika, Melisa, Mawaddah, Jihan, serta Yusi terimakasih “Kita Kece” telah menjadi sepermainan di kelas yang asik dan , juga memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Pendidikan Sosiologi A 2013 terima kasih telah menjadi kelas yang cukup menyenangkan dengan segala dinamika kehidupan mahasiswa di dalamnya.
13. Teman-teman BLMJ Sosiologi 2013 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang berarti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Jakarta, 25 Januari 2018

Zelda Rachmathya

## DAFTAR ISI

	Hlm
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat penelitian.....	15
1.5 Tinjauan Pustaka.....	16
1.6 Kerangka Konsep.....	31
1.6.1 Patriarki.....	31
1.6.2 Reproduksi Kebudayaan.....	36
1.6.3 Perempuan Arab Alawiyyin.....	37
1.6.4 Keluarga.....	40
1.7 Metode penelitian.....	42
1.7.1 Subjek peneliti.....	41
1.7.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	45
1.7.3 Peran peneliti.....	45
1.7.4 Teknik pengumpulan data.....	45
1.8 Triangulasi Data.....	48
1.9 Sistematika Penulisan.....	49
<b>BAB II POTRET SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT GANG ARAB PEJATEN TIMUR PASAR MINGGU</b>	
2.1 Pengantar.....	51
2.2 Kedatangan Arab di Indonesia.....	52
2.3 Etnik Arab di Wilayah Pasar Minggu.....	56
2.4 Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	58
2.5 Aksesibilitas Jalan Batu/Gang Arab.....	61
2.6 Gambaran Umum Masyarakat Gang Arab.....	64
2.7 Perempuan Peranakan Arab di Gang Arab.....	72
2.8 Penutup.....	77

**BAB III FAKTOR PEMBENTUK REPRODUKSI PATRIARKI  
PADA PERANAKAN ARAB DI GANG ARAB DALAM  
MEMPERTAHANKAN STATUS ALAWIYYIN**

3.1 Pengantar .....	78
3.2 Perjudohan Melalui Pertemuan Keluarga.....	78
3.3 Orientasi Pernikahan Endogami dalam keluarga Syarifah .....	84
3.4 Proteksi dan Pembatasan pendidikan Terhadap Anak Perempuan Peranakan Arab .....	101
3.5 Dukungan Kerabat Dekat dan Teman Sebaya Terhadap Pernikahan Pernikahan Sekufu Alawiyyin .....	108
3.6 Penutup .....	111

**BAB IV BENTUK REPRODUKSI PATRIARKI PERANAKAN  
ARAB DI GANG ARAB DALAM  
MEMPERTAHANKAN ALAWIYYIN**

4.1 Pengantar .....	113
4.2 Reproduksi Patriarki didalam Pernikahan dan Kehidupan Rumah Tangga.....	114
4.2.1 Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin dalam Lingkup Kepemimpinan Patriarki .....	114
4.2.2 Reproduksi Patriarki Dalam Kehidupan Pernikahan Peranakan Arab Alawiyyin.....	117
4.3 Patriarki Privat dan Publik : Ketidaksetaraan Gender dalam Keluarga Peranakan Arab Alawiyyin .....	123
4.4 Refleksi Kependidikan : Reproduksi Patriarki dan Pembatasan Pendidikan Perempuan .....	132
4.5 Penutup .....	135

**BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	137
5.2 Saran .....	142

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>147</b>
<b>RIWAYAT PENULIS .....</b>	<b>163</b>

## DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel I.1 Data Kependudukan Kategori Agama .....	5
Tabel I.2 Tabel Perbandingan Tinjauan Pustaka.....	30
Tabel II.1 Batas Wilayah Kecamatan Pasar Minggu .....	57
Tabel II.2 Luas Wilayahh Per Kelurahan.....	58
Tabel II.3 Jumlah Penduduk Laki-Laki & Perempuan Per Kelurahan .....	60
Tabel II.4 Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Pejaten Timur .....	61
Tabel IV.1 Perbedaan Seks dan Gender.....	125

## DAFTAR GAMBAR

	hlm
Gambar 2.1 Lokasi Penelitian.....	57
Gambar 2.2 Pola Ciri dan Pemukiman Memusat Etnis Arab Di Gang Arab.....	61
Gambar 2.3 Unit Usaha Peranakan Arab di Gang Arab .....	63
Gambar 2.4 Unit Usaha Penduduk Asli Betawi dan Pendetang .....	65
Gambar 3.1 Acara Sillaturraim Kediaman Informan .....	78
Gambar 3.2 Pernikahan Endogami .....	84
Gambar 3.3 Pernikahan Sekufu.....	87
Gambar 3.4 Acara Pertunangan Peranakan Arab Alawiyyin .....	90
Gambar 3.5 Prosesi Pernikahan Alawiyyin .....	93
Gambar 3.6 Informan Berkerja di Tempat Produksi Kue .....	105
Gambar 3.7 Kerabat dan Peergroup .....	108

## DAFTAR SKEMA

	Hlm
Skema III.1. Silsilah Keturunan Alawiyyin .....	95
III.2 Skema Hasil Penelitian .....	111
IV.1 Produksi Budaya Patriarki .....	117
IV.2 Struktur Keluarga Alawiyyin .....	127
IV.3 Skema Hasil Penelitian .....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan memiliki porsi besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Budaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya berupa kebiasaan.<sup>1</sup> Kebiasaan ini terus dilakukan oleh orang lain hingga meluas ke masyarakat dan dijadikan acuan oleh masyarakat. Budaya diteruskan secara turun menurun dari generasi ke generasi yang ada didalam suatu kelompok masyarakat, baik itu keluarga yang ditanamkan sejak dini dan kelompok lainnya yang ada di lingkungan tersebut hingga akhirnya kebudayaan menjadi sesuatu yang selaras. Kebiasaan ini merujuk pada pola manusia yang seharusnya bertingkah laku seperti yang diharapkan. Sehingga kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Kebudayaan dipertahankan demi eksistensi kelompok tersebut dan dapat digunakan sebagai cirikhas kelompok yang membedakan mereka dari kelompok lain. Mereka melakukan kebiasaan atas dasar yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan, sebagian mungkin mempercayai jika kebudayaan menjadi ajaran turun menurun yang harus dipertahankan karna memang sudah sedemikian adanya sehingga masyarakat

---

<sup>1</sup> Kebiasaan tersebut merujuk pada suatu gejala bahwa seseorang didalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal yang teratur baginya. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT RajaGraindo Persada, 2012), hlm. 157.

menganggap sebagai jalan hidup atau takdir, yang harus dipertahankan. Akan tetapi tak sedikit pula jika sebuah kebudayaan mengalami pergeseran akibat pengaruh eksternal, internal dan asimilasi.

Patriarki merupakan sebuah kebudayaan yang dianut sebagian besar masyarakat. Patriarki Menurut Marla Mies dalam jurnal *Perempuan Budaya Patriarki dan Representatif* :

“patriarki adalah budaya yang dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dan keadaan tersebut merembes kedalam berbagai dimensi yang ada didalam masyarakat sehingga bukan suatu yang berlebihan bila didalam sistem budaya seperti ini. Kaum laki laki berada di pihak mendominasi, sementara perempuan di berada di pihak yang mengalami penundukkan.”<sup>2</sup>

Bentuk dari patriarki sendiri sejalanannya memiliki beragam jenis, salah satu diantaranya konsep patriarki privat dan patriarki publik.<sup>3</sup> Konsep ini saling keterkaitan dikarenakan patriarki privat dapat mempengaruhi dan membawa keranah yang lebih luas hingga ke publik. Patriarki privat merupakan patriarki yang berada didalam ruang lingkup sebuah keluarga, dengan unsur perkawinan biasanya garis keturunan dari ayah (patrilineal). Sejarahnya, abad ke-19 laki-laki dikonstruksikan memiliki posisi teratas sebagai pemimpin. Inggris sendiri memosisikan suami memiliki hak atas kepemilikan sang istri. Sehingga bentuk penindasan kerap terjadi berupa anggapan jika perempuan haruslah dirumah, menjaga nama baik keluarga suami, mematuhi suami, tidak boleh melawan dsb. Keadaan kian memburuk pada

<sup>2</sup> Andy Omara, Perempuan, “Budaya Patriarki dan representative” dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 2, No. 46, 2004, hlm 151, diakses melalui <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/8653> pada 10 januari 2017.

<sup>3</sup> Sylvia Wallby, *Teorisasi Patriarki*. (Yogyakarta: JalaSutra, 2014), hlm. 268.

saat itu Inggris memberlakukan perempuan tidak sepenuhnya menjadi hak warga negara. Unsur kekerasan pada rumah tangga kerap kali terjadi pada era ini. Seiring perkembangannya, Konsep ini meluas hingga keranah publik, seperti larangan perempuan di parlemen pemerintahan, larangan perempuan berkerja, dan segala bentuk larangan memposisikan perempuan diposisi atas. Keadaan pun berubah hingga mengalami keterpurukkan ekonomi yang menyebabkan tingkat kemiskinan tinggi. dampaknya perempuan diperbolehkan untuk berada didalam ranah publik, bekerja dan mendapatkan upah hasil kerja.

Bentuk subordinasi pada abad ke-19 dimulai sejak diberlakukannya hukum perceraian. Posisi perempuan selalu berada dalam kondisi ter-subordinasi jika dibandingkan dengan laki-laki.<sup>4</sup> Meskipun perempuan telah lepas dari status perkawinannya. Kondisi ini terjadi ketika perempuan diharuskan memenuhi kebutuhan ekonomi dan tanggungjawab terhadap keluarga khususnya kepada anak. Pada era ini, membesarkan dan merawat anak adalah kewajiban dari seorang Ibu. Sehingga apa bila terjadi perceraian, maka hak asuh anak sepenuhnya jatuh ketangan Ibu. Kenyataanya diranah publik Subordinasi sendiri berupa pembatasan jenis pekerjaan untuk perempuan, bentuknya berupa pembatasan kaum perempuan untuk bebas memilih lapangan pekerjaan khususnya dalam bidang teknis dan pemberian upah kerja yang lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki.

---

<sup>4</sup> Subordinasi merupakan sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Muhammad Nawir dan Risfaisal. "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga" dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol III, No. 1, Mei 2015, hlm 32, diakses melalui <http://journal.unismuh.ac.id> pada 30 Mei 2017.

“Sebagai perempuan, kita berbeda, namun juga sama dengan laki-laki. Ada kondisi umum yang membuat perempuan sama dengan laki-laki, namun ada pula kondisi khusus yang dimiliki perempuan yang membuatnya berbeda, tetapi bukan berarti dibedakan.”<sup>5</sup>

Perempuan seringkali dinilai sebagai makhluk yang lebih inferior daripada laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam artian perempuan dianggap lemah sehingga memposisikan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki dan tunduk kepada laki-laki.<sup>6</sup> Laki-laki menjadi pemegang kekuasaan dari politik terkecil hingga ke pemerintahan dan kekuasaan suatu negara. Dampaknya, banyak peraturan yang memihak kepada laki-laki sedangkan perempuan sendiri mengalami keterbatasan didalam ruang publik. Seperti halnya terjadi di Timur Tengah, banyak aturan yang tidak memperbolehkan perempuan melakukan kegiatan diluar rumah yang sebenarnya hal tersebut akan mempengaruhi identitasnya sebagai seorang individu, seperti keluar rumah harus dengan suami atau muhrimnya. Anggapan jika perempuan cukup berada dirumah domestik.<sup>7</sup> Hal tersebut dianggap menjadi “kodrat” karena penanaman nilai sejak dini yang telah diwariskan oleh orang tua mereka dan bertahan hingga saat ini bahkan beberapa belahan dunia masyarakatnya baik ras, suku, dan kelompok lainnya menggunakan pemahaman patriarki dan patrilineal.

Indonesia sendiri memiliki beragam jenis ras suku dan budaya salah satunya etnis Arab yang masuk ke wilayah Indonesia sebagai penyebar agama Islam. Hingga saat ini Indonesia merupakan negara penganut Islam terbesar didunia dan yang

---

<sup>5</sup> Gadis Arivia, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, ( Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 5.

<sup>6</sup> Muhammad Nawir dan Risfaisal, *Op.Cit*, hlm. 33.

<sup>7</sup> Ranah domestik dimaksudkan untuk rumah tangga, melakukan aktifitas hanya didalam rumah.

tentunya Islam sebagai agama mayoritas dinegara ini. Sebagian suku ataupun kelompok di Indonesia mempercayai garis keturunan berdasarkan Ayah. dominasi disebagian besar suku di Indonesia karna kebudayaan yang bercampur dengan unsur keagamaan sehinga patriarki masih menjadi pedoman di sebagian besar kelompok, suku dan etnik di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010, Penganut agama di Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas penduduknya. persentase pemeluk agama Islam di Indonesia berjumlah 87,18% diikuti Kristen dengan 6,96%, Katolik 2,91%, Hindu 1,69%, Budha 0,72%, dan Kong Hu Chu 0,05%. Dari Jumlah total 237,7 juta jiwa penduduk Indonesia 207,2 juta nya adalah pemeluk agama Islam.<sup>8</sup>

**Tabel 1.1 Data kependudukan kategori Agama**

Provinsi	Agama	Jumlah
DKI JAKARTA	Islam	8,200,796
	Kristen Protestan	724,232
	Katolik	303,295
	Hindu	20,365
	Budha	317,527
	Konghuchu	5,334
	Lainya	2,410
	Tidak Terjawab	3,133
	Tidak ditanyakan	30,969
		<b>Jumlah</b>

Sumber : <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) kategori pemeluk keyakinan, 2010. <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/719>. diakses pada: 25 Juli 2017.

Berdasarkan data diatas menunjukkan jika di DKI Jakarta umat muslim jumlahnya mendominasi mencapai angka delapan juta penduduk dibandingkan umat agama lain dibawahnya. Heterogenitas suku di Jakarta menjadi sampel dalam pendataan tersebut. Jumlah muslim yang mencapai delapan juta penduduk di DKI Jakarta, tentunya kemungkinan terbesar jika warganya masih memegang teguh pada ajaran agama dan menganut paham patrilineal dan salah satunya kelompok Etnis Arab di wilayah Indonesia.

Etnis Arab yang berada di Indonesia dalam sejarahnya dianggap sebagai penyebar agama Islam melalui jalur perdagangan. Etnis ini sudah menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia, kemudian mereka menikah dengan penduduk asli Indonesia serta memiliki keturunan dan menjadi bagian dari masyarakat sampai saat ini.<sup>9</sup> Patrilineal adalah salah satu bentuk kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh Peranakan Arab di Indonesia demi mempertahankan Nasabnya di masyarakat. Mereka masih menggunakan marga yang diberikan oleh Ayah mereka. Tujuannya untuk mengelompokkan mereka yang membedakan diri mereka dengan kelompok atau suku lain dan menentukan posisi serta golongan (marga). Budaya patriarki juga mengajarkan bahwa laki-laki adalah seorang pewaris keturunan, pemimpin didalam keluarga, pemimpin kelompok kecil, maupun pemimpin besar seperti kepala negara.

Peranakan Arab di Indonesia rata-rata melakukan pernikahan endogami demi mempertahankan kelompoknya. Masyarakat keturunan Arab Indonesia mewarisi

---

<sup>9</sup> M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2009), hlm. 3.

stratifikasi sosial sebagaimana yang terdapat di tanah leluhur mereka.<sup>10</sup> Seperti yang sudah dijelaskan Penganut patriarki dalam budaya patrilineal laki-laki dianggap membawa keturunan sedangkan perempuan tidak. Sehingga apabila dalam keluarga memiliki anak perempuan peranakan Arab dipaksa menikah dengan seorang laki-laki Sayyid pilihan keluarga atau sudah menjadi aturan keluarga. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keturunan nabi dengan istilah *kafa'ah syarifah*.

“Etymologically, Sayyid is an Arabic word, literally master. Sharif (plural ashraf) – literally the honourable is a synonym for Sayyid, and a lady of a Sayyid house is called Sayyidah or Syarifah.”<sup>11</sup>

Syarifah adalah gelar untuk seorang perempuan dan Sayyid untuk laki-laki keturunan Arab yang masih termasuk golongan Ahl-bait atau Ba'alawy atau alawiyin. Seorang syarifah diharuskan menikah dengan seorang sayyid agar tidak memutuskan keturunan yang ada saat ini. Tradisi “kemuliaan sebagai seorang sayyid dan syarifah” menjadi rantai untuk membelenggu hak asasi manusia.”<sup>12</sup> Golongan sayyid adalah keturunan al Hussain, cucu nabi Muhamad. Penelitian Bujra menunjukkan bahwa di Hadramaut kelompok sayyid membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, dan secara moral sangat berpengaruh. Nenek

---

<sup>10</sup> Kiki Sakinatul Fuad, *Posisi Perempuan Keturunan Arab Dalam Budaya Perjudohan*, (Depok: Tesis Universitas Indonesia, 2005), hlm. 64.

<sup>11</sup> M. Adlin Sila, “Gender and Ethnicity in Sayyid Community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a Marriage System among Sayyid Females” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Januari 2005, Vol. 29, No. 1, hlm. 57.

<sup>12</sup> M Hasyim Assegaf, *Derita Putri-Putri Nabi* (Studi Historis Kafa'ah Syarifah), (Bandung: Rosda Karya), hlm. 197.

moyang golongan sayyid di Hadramaut adalah Ahmad bin Isa yang dijuluki al Muhajir. Ia berasal dari Bassora dan hijrah ke Hadramaut<sup>13</sup>

Ahl-Bait atau Ba'alawy atau Habib atau Alawiyyin adalah golongan tertinggi atau golongan ningrat yang diakui sebagai keturunan langsung dari Rasulullah melalui putrinya Fatimah Az-zahra atau Gamiladengan sebutan lain sebagai Golongan Sa'ad (Jamak dari Sayyid) yang berkembang dan memiliki sistem kekerabatan yang sangat kuat.<sup>14</sup> Kafa'ah atau kufu berarti sama, sederajat, sepadan atau sebanding dalam perkawinan baik dalam status sosial, kekayaan, profesi. Sementara dalam ilmu fiqih, istilah sekufu atau Kafa'ah dalam perkawinan berarti setara dalam kriteria persamaan status sosial, kekayaan, profesi dan nasab hukum islam digunakan sebagai proses menjaga keberlangsungan stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu :

1. Keturunan (Nassab)
2. Islam
3. Merdeka (huriyyah)
4. Harta (mal)
5. Kesalehan (dinayah)
6. Pekerjaan (hurfah).<sup>15</sup>

Aturan Kafa'ah pada awalnya diberlakukan untuk keturunan *alawy* atau *Ba-alwi*. Namun karena masyarakat menganut sistem patrilineal (mengambil garis keturunan mengikuti ayah), maka kafa'ah memungkinkan terjadinya diskriminasi

---

<sup>13</sup> Yasmine Zaki Shahab, "Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2, 2005. hlm. 127.

<sup>14</sup> Kiki Sakinatul Fuad. *Op.Cit.* hlm. 2.

<sup>15</sup> Assagaf dalam *Posisi Perempuan dalam Perjudohan. Op.Cit.* hlm. 2.

terhadap perempuan. Tradisi perkawinan bernasab sama yang mungkin tidak sama dengan perempuan Arab atau keturunan suku lain, tetapi aturan perjodohan yang sangat ketat tersebut diberlakukan pada semua perempuan Arab yang bergelar syarifah. Sementara untuk seorang sayyid tidak dikenai aturan perjodohan sebagaimana dinyatakan assagaf (2000) :

“kaum wanitanya bergelar khusus, syarifah, yang berarti wanita mulia, bangsawan. Hanya pria bernasab mulia juga yang dianggap patut memperistri mereka pria manapun lainnya tidak berhak. Sebaliknya bagi kaum pria kalangan ini yang bergelar sayyid sama sekali tidak ada larangan untuk kawin dengan wanita dari *Nasab* manapun.”<sup>16</sup>

Golongan sayyid adalah keturunan al Hussain, cucu nabi Muhammad SAW. Penelitian Bujra, menunjukkan bahwa di Hadramaut kelompok sayyid membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, dan secara moral amat berpengaruh. Nenek moyang golongan sayid di Hadramaut adalah Ahmad bin Isa yang dijuluki al Muhajir yang berasal dari Bassora dan hijrah ke Hadramaut. Menurut Maria Subadio dan Ihromi, didalam buku *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia* yang bertuliskan :

“wanita itu adalah barang belian dan marga hanya berarti masyarakat sebagai kelompok yang berdasarkan garis bapa. Dan sewajarnya jika para Ayah akan berusaha melepas anaknya kepada orang yang lebih tinggi tawarannya”<sup>17</sup>

Alawiyyin sendiri merupakan kelompok klen patrilineal terlihat dalam penggunaan nama keluarga setelah nama kecil atau nama depan mereka. Oleh sebab itu,

<sup>16</sup> Kiki Sakinatul Fuad. *Op.Cit*, hlm. 2.

<sup>17</sup> Maria Ilah dan Irhami, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1986), hlm. 7.

mereka dapat dengan mudah ditelusuri berasal dari klen besar patrilineal yang sama dengan di daerah asal yaitu Hadramaut di Yaman. Kelompok masyarakat ini memiliki anggapan jika suatu kelompok diantaranya memiliki status tinggi, menengah, dan bawah bahkan terstruktur. Beberapa diantaranya ialah Al-Ibrahim, Al-barak, Al-Habsyi, Al-Haddad.<sup>18</sup> Memanggil Anggota keluarga alawiyyin menggunakan istilah penyebutan antara saudara laki-laki dan perempuan tidak sama, sesuai dengan posisi mereka masing-masing di dalam kerabat. Akan tetapi di keluarga Alawiyyin, seseorang biasanya dipanggil hanya dengan panggilan nama saja.

“faktor usia mereka pada generasi yang sama, tidak menjadi penentu di dalam pemanggilan seseorang. Istilah penyebutan kepada yang lebih tua bila dirasa tidak nyaman, baru mereka menggunakan kata panggilan "kak" untuk perempuan dan 'ami" untuk laki-laki. Selain itu sering dipakai istilah bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah di mana mereka tinggal, seperti sebutan 'mbak' atau 'mas' (istilah pada masyarakat Jawa)”<sup>19</sup>

Masyarakat Alawiyyin adalah golongan terpandang didalam masyarakat Peranakan Arab. Golongan tersebut didapat dari keturunan mereka yang dahulunya sebagai seorang pemimpin (Raja, keturunan Nabi), orang terpandang (pemuka Agama, ahli kitab), dan orang yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kelompok lain di eranya. Sehingga keturunannya dianggap memiliki derajat yang tinggi pula seperti leluhur mereka. Untuk mempertahankan marganya, maka keturunannya akan mendapatkan klaim berupa marga di akhir nama depan mereka jika Ayah mereka merupakan keturunan dari golongan tersebut tersebut.

---

<sup>18</sup> Lihat lampiran 1.1

<sup>19</sup> Kunthi Tridewiyanti, *Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan Dan Resistensi*. (Depok: Disertasi Universitas Indonesia, 2009), hlm. 60.

Perjodohan dapat dikaitkan sebagai bentuk pertahanan kelompok yang tidak sedikit para anggota dari kelompok tersebut yang dijodohkan. Mereka rela karena merasa hal ini sebagai jalan hidup. Perjodohan merupakan bentuk dari pengakuan dirinya bahwa ia merupakan bagian dari kelompok etniknya dan harapan seorang individu yang menjalankan perjodohan akan terpenuhi. Perjodohan pun dilakukan tidak dengan sembarang orang. Perjodohan harus dilakukan dengan seseorang yang memiliki status atau derajat yang setara dan diatas dari golongan salah satu pasangan. Khususnya pada perempuan yang harus menikah dengan golongan yang setara dan diatas mereka. Dengan begitu martabat perempuan dan keluarga tersebut akan ikut terangkat kedudukan sosialnya didalam kelompok tersebut.

Pengaruh derajat dari Ibu terhadap derajat anak-anaknya pada waktu mengawinkan anak perempuan, maka marga yang diperoleh untuk ibunya ikut di perhitungkan.<sup>20</sup> Jika didalam sebuah kelompok berasal dari marga yang berada dibawah biasanya didalam masyarakat Indonesia mempercayai apabila anaknya dinikahkan dengan seseorang yang berada dari kaum terpandang atau memiliki status yang lebih tinggi maka orang tua akan rela dan melepas anaknya dinikahkan dengan seseorang tersebut (golongan yang lebih tinggi). Tujuannya adalah untuk menaikkan status dan derajat dari keluarga tersebut. Sebaliknya apabila tidak memiliki latar belakang yang kurang baik maka mereka hanya bisa melakukan pernikahan yang berasal dari seseorang berasal dari kelompok yang dianggap setara dengan mereka.

---

<sup>20</sup> Kiki Sakinatul Fuad, *Posisi Perempuan Keturunan Arab dalam Budaya Perjodohan*, (Depok: Tesis Universitas Indonesia, 2005), hlm. 8.

Budaya patrilineal dan hak Ijbar<sup>21</sup> memperkuat adanya kafa'ah *Nasab* yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Hal ini bertentangan dengan pribadi dan ajaran rasul yang tidak pernah membedakan suku, budak. Baginya setiap mukmin adalah sederajat perbedaan orang mukmin ialah hanya dilihat ketaqwaannya saja.<sup>22</sup> Perjudohan ini kerap kali terjadi pada kaum perempuan yang bukan berasal dari golongan syarfiah atau dari sebuah kelompok yang menganut patriarki. Karena anggapan perempuan bukanlah membawa garis keturunan maka orang tua dari pihak perempuan mengarahkan atau mengajarkan mereka sejak dini bahkan memaksakan jika mereka harus menikah dengan laki-laki yang memiliki darah Arab dari kelompok yang terpendang pula demi menaikkan status keluarga. Mereka yang didalam ikatan ini, didalam kelompok tersebut yang menjadi penyebab patriarki akan terus direproduksi di masyarakat. Meski hal ini tidak terjadi secara menyeluruh hanya saja kerap terjadi di beberapa suku lainnya di Indonesia. Patriarki yang dianut oleh sebagian besar suku di Indonesia, seperti Batak, Jawa, Minahasa.

Perempuan khususnya Peranakan Arab yang ada di Indonesia mengalami penguasaan yang disebabkan oleh Laki-laki. karena tak sedikit dari mereka jika perempuan memang merasa seperti itu takdirnya, kemungkinan salah satu penyebabnya penanaman nilai sejak dini, ajaran dan didikan orang tua, serta lingkungan sekitar yang menganut budaya patriarki, sehingga tak sedikit mereka merasakan dampak jika hal tersebut menjadi sesuatu takdir dan menjadi suatu

---

<sup>21</sup> Hak Ijbar : orang tua yang menentukan dan memilih pasangan untuk anak perempuannya.

<sup>22</sup> Kiki Sakinatul Fuad, *Op.Cit.*, hlm. 4.

kewajiban. Mereka yang tidak merasa jika kaum mereka sedang dikuasai sehingga Patriarki akan terus di produksi, dan konsep Reproduksi yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Perempuan dikonstruksikan untuk nurut kepada suami sehingga perempuan haruslah mengurus rumah tangga. Perempuan tidak memerlukan sekolah tinggi untuk segera menikah. Jika perempuan tersebut menikah, maka perempuan akan kembali kedalam ranah domestik, tidak bekerja dan fokus mengurus rumah tangganya. Tidak hanya itu, bentuk penguasaan terhadap perempuan juga tetap terjadi dalam sebuah pernikahan yang sebenarnya pernikahan dapat membatasi perempuan diruang publik. Dengan demikian, studi seperti ini sebenarnya terjadi pada Etnik Arab. Akan tetapi hal serupa dapat terjadi oleh suku dan etnik manapun sebagai kelompok penganut Patriarki. Bentuk Reproduksi patriarki kemungkinan terjadi tak hanya pada satu kelompok masyarakat seperti Peranakan Arab. Pada kelompok, suku, golongan lainnya yang dapat dijadikan pembelajaran di era saat ini disaat pendidikan menjadi Hak setiap Warga Negara. Skripsi ini memfokuskan bentuk Reproduksi Patriarki pada masyarakat Peranakan Arab di wilayah Jakarta Selatan khususnya didaerah Pasar Minggu

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab terbentuknya Reproduksi Patriarki pada perempuan Peranakan Arab di Gang Arab Pejaten Timur, Pasar Minggu ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Reproduksi Patriarki yang dialami Perempuan Peranakan Arab dalam kehidupan sehari-hari yang bertempat di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya Reproduksi Patriarki pada perempuan Peranakan Arab di Gang Arab Pejaten Timur, Pasar Minggu.
2. Menjelaskan bentuk bentuk Reproduksi yang dialami Perempuan Peranakan Arab dalam kehidupan sehari-hari yang bertempat di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Untuk Masyarakat Etnik Arab**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai etnik Arab, dinamika penduduk di daerah tempat penelitian dan masyarakat lainnya. Tak terkecuali etnik dan suku lain di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya heterogen. Dengan menyadarkan akan tingginya heterogen di wilayah ini maka sikap toleran akan semakin ditegakkan. Sehingga konflik Horizontal pun dapat di minimalisirkan apabila terjadi pertentangan di masyarakat yang Memiliki perbedaan latar belakang seperti kebudayaan, adat, pola perilaku yang berbeda disetiap kelompok dan golongannya.

### **b. Bagi Perempuan**

Penelitian ini diharapkan akan membuka pemikiran perempuan khususnya bidang pendidikan, sosial dan budaya. Era saat ini ketika penyeteraan, emansipasi, dan diperhatikannya masalah gender mulai gencar ditegakkan dinegara ini. Tetapi pada realitasnya masih ada perempuan yang masih merasa jika perempuan memposisikan diri diposisi setelah laki-laki. Bahkan kemungkinan laki-laki sendiri tidak menginginkan jika perempuan memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Menurut laki-laki, pendidikan untuk kaum perempuan tidaklah dibutuhkan, rasa takut tersaingi menjadikan alasan kenapa hal tersebut terjadi. Diharapkan jika penelitian ini akan membuka pemikiran jika perempuan haruslah menjadi individu seutuhnya.

Wujudnya berupa memperoleh Hak pendidikan dengan baik Serta diakui keberadaanya khususnya dalam ranah privat (keluarga) jika perempuan dapat berpendapat dengan bebas.

### **c. Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu pengetahuan atau akademis. Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan mengenai faktor apa saja yang menyebabkan Reproduksi Patriarki pada Peranakan Arab Alawiyyin. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai sosiologi budaya dan gender kaitannya dengan Reproduksi Patriarki.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penulis dalam menunjang penelitian, beberapa sumber pustaka yang dianggap dapat membantu penulis yang berkaitan dengan obyek penelitian Reproduksi Patriarki Perempuan Arab Alawiyyin. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan penulis sebagai berikut :

*Penelitian pertama*, berjudul “Reproduksi Patriarki Oleh Perempuan Jawa Yang Berdampak Pada Pandangan Perempuan Etnis Jawa Terhadap Pendidikan

Tinggi di Wilayah RT 012/RW 010, Jakarta Timur.”<sup>23</sup> Oleh Ajeng Wardani. Penelitian ini Menjelaskan Patriarki merupakan aturan laki-laki yang dianggap sebagai hubungan kekuasaan dan dominasi secara universal dan mengklasifikasi jika perempuan hanya berada diwilayah domestik, mengurus suami, menjadi ibu dan anak-anaknya. Patriarki selama ini berkuasa dan menunjukkan identitas diri karena mereka kuat, baik secara intelektual dan ekonomi, kekuasaan inilah yang digunakan untuk mengkonstruksi posisi perempuan. Anggapan bahwa peran gender ialah sebuah kodrat apabila adanya mempersoalkan maka dianggap ltelah melawan kodrat, hal ini lah yang terus mengkonstruksi masyarakat khususnya di Indonesia yang mengakibatkan Patriarki ini telah melembaga sehingga patriarki tumbuh pesat dengan hegemoni kekuasaan yang menyebabkan munculnya konstruksi masyarakat akan kodrat.

Seorang anak sejak lahir telah dikonstruksi telah memiliki identitas dan atributnya, ditanamkan dengan nilai serta budaya yang berlaku di masyarakat. Apabila ia terlahir laki-laki maka akan melakoni peran sebagai laki-laki, seorang perempuan yang lahir akan melakoni peran budaya seperti layaknya sesuai dengan peran budaya lainnya. Anak perempuan biasanya akan disosialisasikan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik dimasa yang akan datang diajarkan pada kegiatan yang bersifat aktifitas rumah tangga seperti memasak dan pekerjaan rumah tangga

---

<sup>23</sup> Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, Reproduksi Patriarki Oleh Perempuan Jawa Yang Berdampak Pada Pandangan Perempuan Etnis Jawa Terhadap Pendidikan Tinggi di Wilayah RT 012/RW 010 ( Depok : Tesis Universitas Indonesia. 2013)

lainnya. Tidak sedikit perempuan yang akhirnya menjalankan hal yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya karena anggapan kelak ia akan mengikuti suaminya dan menjadi ibu rumah tangga sehingga perempuan terus mengikuti keinginan masyarakat dan menjadi objek yang diinginkan laki-laki.

Etnis Jawa menjadi salah satu etnis yang kuat dalam menkonstruksi gender khususnya patriarki. Budaya Jawa mengajarkan mengenai adanya perbedaan kodrat antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam menjalankan fungsinya dalam melakukan reproduksi.<sup>24</sup> Konstruksi gender dalam budaya Jawa sangatlah mendalam sehingga peran didalam keluarga jika laki-laki menjadi kepala keluarga bertanggung jawab pada keluarganya dan berada di ranah publik sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang menetap didalam rumah berada di ranah domestik.

Penduduk etnis Jawa yang peneliti tulis merupakan penduduk pendatang yang menempati wilayah Cibubur. Penduduk pendatang menggenkulturasikan budaya Jawa kepada generasi muda di wilayah ini agar kelestarian nilai-nilai budaya Jawa tidak punah dan terus terjaga.<sup>25</sup> Alasan hal ini terus dipertahankan bertujuan supaya perempuan Jawa tetap menjadi perempuan terhormat, dan tidak menginginkan generasi mereka terpengaruh budaya lain yang mengutamakan diri sendiri sehingga melupakan kodratnya sebagai perempuan, khususnya menikah.

---

<sup>24</sup> Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Reproduksi Patriarki Oleh Perempuan Jawa Yang Berdampak Pada Pandangan Perempuan Etnis Jawa Terhadap Pendidikan Tinggi di Wilayah RT 012/RW 010* (Depok : Tesis Universitas Indonesia. 2013), hlm. 4.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.48.

Perempuan di konstruksikan untuk nurut kepada suami sehingga perempuan tidak membutuhkan sekolah tinggi, karna jika perempuan tersebut menikah maka akan kembali kedalam ranah domestik, menjadi ibu rumah tangga. Berdasarkan narasumber peneliti dapat disimpulkan jika perempuan yang akan dinikahkan ke anak laki-laki, maka perempuan tidak perlu sekolah tinggi hingga tingkat Sarjana perguruan tinggi karena takut tersaingi dengan anak laki-lakinya yang lulusan D3. Perempuan dituntut untuk terus menerima jika perempuan tidak perlu bekerja, akan lebih baik untuk tetap dirumah dan merawat anak-anaknya.

Anggapan apabila perempuan yang mengenyam pendidikan terlalu tinggi akan membuat perempuan menjadi lambat untuk menikah. Sedangkan menikah dalam budaya Jawa merupakan hal yang utama sakral dalam kehidupan. kuatnya budaya pernikahan muda membuat hal ini terus bertahan. Akan tetapi hal ini tidak semua terjadi menyeluruh di wilayah tersebut, banyak dari mereka yang memiliki anak perempuan tetap bersekolah hingga perguruan tinggi hingga magister ( program pasca sarjana), akibat pergeseran budaya dan arus modernisasi yang terus berlanjut.

*Penelitian kedua*, “Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga” oleh Muhammad Nawir dan Risfaisal.<sup>26</sup> Penelitian dilakukan di Desa perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Berdasarkan pengamatan peneliti, penduduk desa tersebut memiliki pola yang berbeda atau pembedaan perlakuan

---

<sup>26</sup> Muhammad Nawir dan Risfaisal, “Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga” dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol III, No. 1, Mei 2015, diakses melalui <http://journal.unismuh.ac.id> pada 30 Mei 2017.

ketika anak laki-laki dan perempuan lahir hal ini dikarenakan lingkungan didesa tersebut menganut sistem Patriarki.

Masyarakat Desa Perangian mempercayai jika laki-laki adalah sosok pemimpin. Masyarakat menyadari jika hal tersebut bertahan hingga akhirnya mewarisi keadaan tersebut kepada keturunan mereka dan dianggap hal ini menjadi hal yang lumrah. Bentuk nyata dari hasil penelitian menyebutkan jika mereka melakukan perbedaan perilaku terhadap penduduk desa yang melahirkan anak laki-laki atau perempuan. Berdasarkan upacara adat yang mereka lakukan pun berbeda penduduk akan lebih senang dan lebih bersuka cita apa bila ada penduduk yang melahirkan anak laki-laki daripada bayi perempuan. Selama perkembangan sang anak tentu perbedaan perilaku terhadap anak laki-laki dan perempuan sangatlah kontras maka penulis melakukan kritik terhadap sistem pada penduduk Desa Perangian mengenai dominasi Laki-laki dan perbedaan sikap-sikap penduduk desa mengenai kelahiran bayi laki-laki dan perempuan sebagai bentuk subordinasi.

Subordinasi merupakan sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Didalam Penelitian tersebut menjelaskan, Nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memilih peran dalam urusan domestik atau sebagai objek reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Hal itu dapat terjadi karena keyakinan terhadap jenis kelamin yang dianggap lebih penting atau

lebih unggul ialah laki-laki, telah dikonsepsikan secara turun temurun.<sup>27</sup> Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan yang meresap dan dilegalkan oleh lembaga-lembaga patriarki membuat kaum perempuan mengikuti ideologi tentang ketidaksetaraan gender tersebut. Pada akhirnya perempuan tidak hanya memunculkan perilaku inferior dalam hubungannya dengan pihak laki-laki. Akan tetapi, perempuan juga membentuk citra inferior dan mendorong diri sendiri kepada posisi subordinat dalam hubungannya dengan sesama perempuan.<sup>28</sup>

Subordinat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai sebuah masalah yang dapat menyebabkan kesenjangan diantara perempuan dan laki-laki. Banyak pandangan yang seakan-akan menilai bahwa posisi wanita selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki wewenang yang lebih banyak daripada wanita dalam segala hal, termasuk di dalam sebuah keluarga. Laki-laki didalam keluarga dianggap menjadi dominan atau sumber kekuatan keluarga. Bahkan tokoh sosiologi Karl marx menyebutkan hubungan laki-laki dan perempuan seperti hubungan Proletar dan borjuis, akibat dari konstruksi masyarakat itu sendiri yang memposisikan perempuan sendiri yang hanya memiliki ruang yang sangat terbatas. Nilai yang berlaku dimasyarakat telah dipisahkan, dipilih dan disesuaikan dengan kebiasaan dan lingkungan yang menuntut mereka memiliki peran tersebut. Memperjuangkan perempuan tidak sama dengan perjuangan perempuan melawan laki-laki. Persoalan

---

<sup>27</sup> Muhammad Nawir dan Risfaisal, "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga" dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. III, No. 1, Mei 2015, hlm 31, diakses melalui <http://journal.unismuh.ac.id> pada 30 Mei 2017.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 30.

penindasan terhadap perempuan bukanlah persoalan kaum laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan ketidakadilan gender. Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi dan bukan gerakan untuk membalas dendam laki-laki.

*Penelitian Ketiga*, Disertasi Kunthi Tridewiyanti. Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi. Disertasi ini berisi tentang sistem perkawinan perempuan Ba-Alawi yang meneliti pada keluarga luas yang berasal dari 4 klan yang berbeda, yaitu Klen Yakub (Keluarga luas Umar), Klen Said ( keluarga luas Rahman), Klen Ali ( keluarga luas Abdul), dan klen Hadi (keluarga luas Muhammad). perkawinan antara laki-laki atau perempuan Ba-Alawi dengan laki-laki atau perempuan Arab non Ba-Alawi. Perkawinan ini pada dasarnya sangat dihindari oleh komunitas Ba-Alawi sejak terjadi pertikaian komunitas Arab yang pada akhirnya terbagi menjadi Ba-Alawi dan Non Ba-Alawi (yaitu Al-Irsjad/Irsyadin).

Perkawinan menjadikan proses keberlangsungan hidup di dunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi, melalui hubungan suami isteri dalam sebuah perkawinan. Perkawinan juga berfungsi untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan cinta serta penghormatan. Wanita muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas di dalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak dan menciptakan suasana

menyenangkan, supaya suaminya dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.

*Kafa'ah* itu disyariatkan atau diatur dalam perkawinan Islam, namun karena dalil yang mengaturnya tidak ada yang jelas dan spesifik baik dalam Al-quran maupun dalam hadis nabi, maka *kafa'ah* menjadi pembicaraan dikalangan ulama, baik mengenai kedudukannya dalam perkawinan, maupun kriteria apa yang digunakan dalam penentuan *kafa'ah* itu Sehingga banyak dari masyarakat tersebut yang menikah dengan lain suku yang beda keturunan silsilah dan *Nasab*, bahkan diantara mereka banyak yang menikah dengan masyarakat pribumi setempat yang nota benenya dari non Arab.

Peneliti menemukan dua kasus dimana perempuan Ba-Alawi menikah dengan laki-laki Non Ba-Alawi. perkawinan antara laki-laki atau perempuan *Ba-Alawi* dengan laki-laki atau perempuan bukan Arab (Indonesia atau orang asing lainnya). Penulis membagi perkawinan campuran ini menjadi dua macam, perkawinan antara seorang laki-laki *Ba-Alawi* dengan seorang atau lebih perempuan non Arab, Perkawinan ini masih dapat diterima oleh komunitas *Ba-Alawi*. Kemudian perkawinan antara seorang perempuan *Ba-Alawi* dengan seorang laki-laki non Arab. Berdasarkan penelitian peneliti Dari 51 perkawinan yang ada, perkawinan monogami masih menjadi pilihan utama dari empat generasi (41 buah perkawinan atau 80%) dibandingkan dengan perkawinan poligami.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Kunthi, Tridewiyanti, "*Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi.*" (Depok: Disertasi Universitas Indonesia, 2009).

*Penelitian keempat*, Penelitian ilmiah yang dilakukan Kiki Sakinatul Fuad yang dijabarkan dalam Tesis “Posisi Perempuan Keturunan Arab dalam Budaya Perjudohan”. Tesis ini mengangkat tentang Masyarakat Arab di Celilitan Jakarta Timur, beserta keturunannya yang mewajibkan umatnya untuk menikah dengan masyarakat Arab lainnya yang telah dilandasi aturan Kafa’ah, yang diyakini masyarakat berasal dari ajaran agama. Kemudian, apabila tidak dijalankan maka resiko kehilangan hak dan dikucilkan didalam keluarga. Perempuan keturunan Arab yang memiliki gelar (syarifah) haruslah menikah dengan laki-laki keturunan Arab yang masih termasuk golongan Ahl-bait atau Ba’alawy yang dimana golongan tersebut ialah golongan atas (kaum ningrat) yang diakui oleh keturunan langsung Rasulullah. Aturan kafa’ah pada awalnya berlaku untuk semua keturunan Alawyyin ( Keturunan Ali bin Abi thalib). Karena masyarakat Arab menganut sistem patrilineal (garis keturunan ayah) kemungkinan akan terjadi diskriminasi untuk kaum perempuan dimasa yang akan datang. Sehingga aturan perjudohan untuk perempuan menjadi sangat ketat dan berlaku untuk semua perempuan Arab yang bergelar syarifah di Indonesia, karena syarifah digolongkan wanita mulia bangsawan.

Budaya patrilineal, laki-laki dianggap membawa keturunan sedangkan perempuan tidak. Sehingga apabila dalam keluarga memiliki anak perempuan Arab harus dipaksa menikah dengan seorang laki-laki Sayyid pilihan keluarga atau sudah menjadi aturan keluarga dengan anggapan akan mempertahankan keturunan nabi dengan istilah kafa’ah syarifah. kemudian dalam pernikahan pun seorang perempuan

harus dinikahkan oleh anaknya dan tidak sah apabila pernikahan tidak ada wali ayahnya. Struktur sosial masyarakat yang patrilineal menempatkan perempuan diposisi subordinat hal ini memicu sebuah istilah gender, gender inilah yang mengatur manusia dengan segala bentuk keinginan masyarakat sehingga manusia seperti mainan yang berperan mengikuti peran yang dipilihkan kepadanya.<sup>30</sup>

Bentuk sosialisasi gender yang dilakukan orang tua baik melalui ajaran agama, maupun tradisi turun menurun telah memposisikan bagaimana perempuan dan laki-laki bersikap dan akhirnya diyakini sebagai kodrat. Ketakutan akan hilangnya keturunan Nabi Muhammad Saw, dan garis keturunan ayah (patrilineal) menjadikan perempuan Arab selalu siap untuk di jodohkan meskipun masih berusia muda belia. Dalam tradisi perjodohan atas dasar kafa'ah *Nasab* yang dilakukan untuk membangun kekerabatan yang dimiliki masyarakat Arab di Jakarta sangat kuat sehingga, perjodohan dilakukan lebih mengutamakan golongannya (Arab). Selain itu dengan mempertahankan kafa'ah maka keluarga akan terhindar dari aib dan malu keluarga apabila tidak menikah dengan golongannya. Aturan ini seperti di wadahi (lembaga) oleh para ulama terdahulu yang terus menjadi alasan keluarga menjalankan kafa'ah Para anggota keluarga yang dijodohkan kemudian merasa rela karena merasa hal ini sebagai jalan hidup mereka.

---

<sup>30</sup> Mosse 1996 dalam. *Posisi Perempuan Keturunan Arab Dalam Budaya Perjodohan*, *Op.Cit*, hlm. 47.

Perempuan yang menajalankan perjodohan menjalani perjodohan tersebut merupakan bentuk dari pengakuan dirinya bahwa ia merupakan bagian dari kelompok etniknya, dan harapan kebutuhan seorang individu yang menjalankan perjodohan akan terpenuhi. Dengan begitu martabat perempuan dan keluarga tersebut akan terangkat kedudukan sosialnya didalam kelompok tersebut. Perempuan Arab pun dengan sendirinya akan paham jika mereka memilih menolak dan resiko mereka yang akan dapatkan jika mereka menolak menjalani perjodohan. Mereka tidak ingin mencoreng nama orang tua yang dapat menurunkan martabat keluarga mereka didalam kelompok tersebut.

*Penelitian Kelima*, Jurnal Internasional dengan judul “Hak-Hak Perempuan Muslim Dan Pendidikan The Rights Of Muslim Women’s And Education” oleh Sharifah Nooraida Wan Hasan dan Raihanah Abdullah. Penelitian ini menjelaskan Pendidikan di Malaysia memiliki landasan berupa keadilan pada kurikulumnya. Kurikulum pelaksanaan pembelajarannya, dan tindakan guru merupakan aspek pada bentuk keadilan tersebut ditegakkan.

Gerakkan memperjuangkan hak asasi manusia juga terdapat dalam strategi kurikulum mereka. Pedagogi merupakan salah satu target utama yang perlu diperhatikan dalam menarik minat pelajar dalam melibatkan diri selama pemberian materi pendidikan hak asasi manusia dilaksanakan. Sehingga, unsur dalam menuntut keadilan dapat mereka pelajari dilingkungan sekolah secara baik. Penelitian ini menjelaskan pula gerakan untuk memperjuangkan hak perempuan. Pada awalnya

mereka mengadabtasi gerakan perempuan di timur tengah dipelopori oleh Huda Sha'rawi seorang feminis berasal dari Mesir.

Huda Sha'rawi mendapat sambutan besar di negaranya atas segala usaha pembelaan terhadap hak-hak perempuan pada tahun 1945.<sup>31</sup> Pergerakan perempuan di Malaysia tidak menjadikan teori Barat dalam ideologi feminisme sebagai teori yang diamalkan di Malaysia. Teori Barat yang terdiri daripada paham feminisme radikal, marxis dan sosialis, liberal serta pascamoden tidak dijadikan asas kepada perjuangan gerakan perempuan di Malaysia. Perjuangan feminisme Islam di Malaysia adalah perjuangan untuk pembebasan dari dominasi dari kaum lelaki yang berlandaskan agama tanpa menentang kepercayaan mereka dan menyesuaikan pada kasus tertentu yang terkait pada masalah gender atau penindasan terhadap suatu kaum/kelompok. Hal ini tentu berdampak pada kesejahteraan hidup negara tersebut apabila suatu kaum khususnya perempuan apabila hak-hak tidak dapat diterima.

Kesadaran perempuan terhadap hak-hak perempuan sangatlah mempengaruhi kegiatan salah satu kegiatan perpolitikan di negara ini, perempuan muslim memperjuangkan hak mereka dengan mengkaji Al-Qur'an dan tidak melenceng dari ajaran agama. Faktor lain mengenai munculnya Pergerakan perempuan Islam di Malaysia, ketika penerapan Undang-Undang Keluarga Islam digunakan namun gagal

---

<sup>31</sup> Sharifah Nooraida Wan Hasan dan Raihanah Abdullah, "The Rights Of Muslim Women's And Education" Dalam *Journal Of Shariah Law Research* 19-40, 2016, Vol. 1, No. 1, hlm. 22 diakses melalui <http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html> pada 30 Mei 2017.

memberikan keadilan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran sekaligus gagal mencerminkan gaya hidup Islam yang sebenarnya.

Feminisme Islam di Malaysia sendiri muncul yang didasari pada dominasi oleh kaum lak-laki yang mengganggu kesejahteraan kehidupan khususnya kaum perempuan. Pelanggaran hak untuk kaum perempuan sendiri dilakukan oleh Islam atas nama Islam, Kejayaan perempuan di Malaysia sangat bergantung pada kegiatan-kegiatan bersifat *grass root* (mengakar) yang dirancang dan dikendalikan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam memperjuangkan, memperbaiki dan mempertingkatkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek. Dalam usaha untuk menuntut keadilan hak-hak melalui sistem perundangan Islam, perkumpulan atau kelompok perempuan perlu terlibat secara aktif dalam projek penafsiran teks dan undang-undang Islam. Perempuan mulai mengambil inisiatif untuk menjadikan Islam sebagai senjata utama dalam perjuangan feminisme. berbagai usaha yang dilakukan untuk membantu pergerakan ini antaranya dalam bidang penulisan.

Wujud dari pengimplementasian gerakan feminisme sendiri berupa karya tulis yang banyak mengandung unsur pengkajian, terhadap Al-Quran seperti didalam karya "Hak Asasi manusia" yang didalamnya terdapat model mengenai hak-hak manusia khususnya pada bidang pendidikan, kajian pada perempuan, nilai, kesadaran, hingga transformasi. pengajian berkaitan materi hak-hak perempuan di kalangan siswa, al-Quran dan hadist sebagai model utama dalam mendidik perempuan. Penelitian undang-undang yang terdapat di dalam Al-Quran dan hadist merupakan keperluan

dalam merancang pendidikan berkaitan perempuan. Pengajaran hak-hak perempuan muslim tersebut masing-masing diterapkan dalam pedagogi melalui enam subjek yang berikut iaitu Hak-Hak Perempuan, Hak Asasi Manusia, Politik Timur Tengah, Islam dan Gender, Perempuan dan Isu Gender dalam Islam dan subjek Kemanusiaan merangkumi Pendidikan Islam, Bahasa Arab dan Sains Kemasyarakatan.

**Tabel I.2 Perbandingan Telaah Pustaka**

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ajeng Wardani	2013	Reproduksi Patriarki Oleh Perempuan Jawa Yang Berdampak Pada Pandangan Perempuan Etnis Jawa Terhadap Pendidikan Tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian pada perempuan.</li> <li>- Menjelaskan perempuan dikonstruksikan untuk selalu berada diranah domestik.</li> <li>- sikap jika perempuan memiliki pendidikan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek peneliti meneliti masyarakat Jawa</li> <li>- Bentuk patriarki fokus pada pendidikan</li> </ul>
2.	Muham-mad Nawir dan Risfaisal	2015	Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membahas bentuk subordinasi terhadap perempuan.</li> <li>- Penjelasan perbedaan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus penelitian pada masyarakat suku Enrekang Sulawesi.</li> <li>-Bentuk subordinasi menjadi fokus utama.</li> </ul>
3.	Kunthi Tridewiyanti.	2009	Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti tentang perempuan Alawiyin.</li> <li>- Fokus penelitian tentang Reproduksi Kebudayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian bertema Pernikahan, Keturunan Arab Ba-Alawi.</li> <li>- menggunakan Mix method</li> </ul>
4.	Kiki Sakinatul Fuad	2005	Posisi Perempuan Keturunan Arab dalam Budaya Perjodohan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti tentang masyarakat Arab.</li> <li>- Adanya penjelasan mengenai perempuan alawiyin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti bukan hanya pada keturunan Alawiyin.</li> <li>- Memiliki perbandingan apabila perempuan tidak menikah dengan Alawiyin</li> <li>- Hanya fokus pada pernikahan</li> </ul>
5	Sharifah Nooraida Wan Hasan dan Raihanah Abdullah	2016	Hak-Hak Perempuan Muslim Dan Pendidikan (The Rights Of Muslim Women's And Education)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Fokus penelitian pada perempuan</li> <li>-membahas tentang kebudayaan Arab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-penelitian di Malaysia</li> <li>- fokus pada gerakan perempuan dan membahas feminisme</li> </ul>

Diolah dari studi pustaka, 2017

## 1.6 KERANGKA KONSEP

### 1.6.1 Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Dalam sistem ini, Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan.<sup>32</sup>

Patrilineal adalah prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan melalui garis kerabat ayah atau laki-laki saja.<sup>33</sup> Akibatnya, seseorang hanya dianggap mempunyai hubungan dengan kerabat ayah atau berdasarkan garis laki-laki terus ke atas. Seseorang tidak dianggap mempunyai hubungan kerabat dengan ibunya, dan kerabat ibu berada di luar batas kekerabatan tersebut. Distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik, politik dan atribusi dari berbagai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual.

---

<sup>32</sup>Bressler, Charles E, 2007, dalam Siti Rokhimah, Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender Dalam *Jurnal Muwâzâh*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm 133.

<sup>33</sup> Kunthi, Tridewiyanti, “*Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi*.” (Depok: Disertasi Universitas Indonesia, 2009), hlm. 58.

<sup>33</sup> Budi Santoso, *Op,Cit*, hlm. 23.

Menurut Martha Gimenez, Teori marxis yang dilengkapi oleh F. Engels, mengatakan mengarah jika patriarki ada hubungannya dengan kapitalisme dan dominasi laki-laki. Marx mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan tidak ubahnya dengan hubungan ploreter dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeas dan yang diperas. Oleh karena itu, dapat diartikan jika ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukanlah hal kodrati dari Tuhan, melainkan konstruksi masyarakat. Serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur melalui status perempuannya.<sup>34</sup>

Seorang sahabat Marx, F.Engels dalam bukunya *The origin of the Family : privat property and the state*, menyebutkan bahwa sejarah terpuruknya status perempuan disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam organisasi kekayaan.

Pada zaman kapitalisme penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh berbagai alasan karena menguntungkan, pertama disebut eksploitasi pulang kerumah. Kemudian kaum perempuan dianggap bermanfaat bagi sistem kapitalisme dalam reproduksi buruh murah.<sup>35</sup>

Patriarki menurut Marla Mies adalah budaya yang dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari kaum perempuan, dan keadaan tersebut merembes kedalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat, sehingga bukan sesuatu yang berlebihan bila sistem budaya

---

<sup>34</sup> Martha A Gimenez, *Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan: kembali Ke Marx. (terjemahan)*, Diterjemahkan oleh : Fatimah Fildzah Idzzati, (Jakarta : Indoprogress, 2016), hlm. 2.

<sup>35</sup> Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 86-87.

semacam kaum itu laki-laki ada di pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan yang berada dipihak penundukkan.<sup>36</sup>

Menurut Sylvia Walby memiliki dua bentuk patriarki, yaitu patriarki domestik dan patriarki publik, patriarki domestik lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk stereotipe yang melekat pada kaum perempuan.<sup>37</sup> Dalam hal ini kerja rumah tangga dianggap kodrat yang harus dijalankan oleh perempuan yang sifatnya tidak bisa ditawar. Ketika perempuan dikondisikan seperti ini, maka terjadi penindasan terhadap perempuan. Patriarki privat sejatinya membuat laki-laki yang berada pada posisi sebagai suami atau ayah yang merupakan penindas dan penerima manfaat langsung, secara individu dan langsung, dari subordinasi perempuan.<sup>38</sup> Berarti bahwa produksi rumah tangga merupakan satu-satunya struktur patriarki. Hal ini menjadi sangat terpelihara dengan tujuan untuk menyingkirkan perempuan dari area publik oleh struktur yang lain. Penyingkiran perempuan dari ruang-ruang publik ini bisa dilanggengkan tanpa aktivitas patriarki pada level-level ini.

Patriarki publik merupakan sebuah bentuk dimana perempuan memiliki akses baik pada arena publik, tetapi bagaimanapun tetap ter subordinasi didalamnya.<sup>39</sup> Perampasan perempuan dilakukan lebih secara kolektif lebih daripada individu patriarki. Rumah tangga bisa menjadi tetap menjadi sebuah wilayah penindasan

---

<sup>36</sup> Andy Omara, *Op.Cit*, hlm. 151.

<sup>37</sup> Sylfia Walby, *Teorisasi Patriarki*, (Yogyakarta: JalaSutra, 2014), hlm. 268.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 268.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 269.

patriarki, tetapi tidak lagi menjadi wilayah utama dimana perempuan hadir. Dalam patriarki publik eksploitasi perempuan terjadi pada semua level, tetapi perempuan tidak secara formal disingkirkan dari yang lain. Didalam setiap lembaga perempuanlah yang dirugikan. Pada pekerjaan berupah ada sebuah pergeseran dari sebuah strategi penyingkiran ke strategi segeregasi, yang merupakan sebuah gerakan mencoba untuk menyingkirkan perempuan dari pekerjaan dengan upah lebih rendah, dan menerima kehadiran mereka tetapi membatasi pada pekerjaan yang dipisahkan dari dan dihargai lebih rendah ketimbang laki-laki.

Didalam buku Teorisi Patriarki, Patriarki butuh di konseptualisasikan pada berbagai level abstraksi dan patriarki merupakan wujud dari sistem sosial. Terdapat struktur yang memiliki sebab-akibat yang berdampak pada otonom. Relasi produksi patriarki dalam keluarga adalah struktur patriarki pertama menurut Sylfia Walby. Melalui struktur pekerjaan rumah tangga diambil alih oleh suami mereka atau orang yang tinggal bersama mereka. Seorang perempuan boleh menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka, khususnya ketika perempuan tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil alih. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga secara tidak langsung ditukar dengan pemeliharaan dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika perempuan tidak bekerja dan sepenuhnya bergantung pada suami. Dalam hal ini perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan tidak dihargai.

Hubungan yang heteroseksual antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang wajib dan standar ganda seksual merupakan bentuk kunci dari struktur Patriarki. Struktur ini menjadi penting karena sebagai pembangkit berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Patriarki kini menjadi kekuasaan yang saling berkaitan, pada struktur ini terdiri dari perangkat lembaga yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena. Struktur yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki membuat pandangan patriarki dari berbagai arena, diantaranya agama, pendidikan, dan media. Saat ini, istilah tersebut secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam cara.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini Gimenez mengkritik mengenai pemikiran Marx yang kurang menjabarkan mengenai penindasan terhadap kaum perempuan, bukan berarti metode yang dijabarkan Marxis tidak relevan, melainkan dalam metodologi dalam menganalisa fenomena penindasan perempuan yang mencakup aspek psikologi, ekonomi, sosial, dan politik.<sup>41</sup> Gimenez menunjukkan jika patriarki merupakan objek yang tersembunyi, kemudian para feminis membuka jika struktur tersebut menjadi terlihat dan nyata.

---

<sup>40</sup> Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki Pengantar Tentang Soal Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm. 1.

<sup>41</sup> Martha A Gimenez, *Op.Cit*, hlm. 6.

## 1.6.2 Reproduksi Kebudayaan

Menurut Irwan Abdullah, Proses reproduksi budaya kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan dalam lingkup sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan. Proses sosial ini menyangkut dua hal yang pertama menyangkut tatanan sosial. Pertama, tatanan sosial biasanya akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan diamati proses resistensi didalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang didalam konteks sosial budaya tertentu. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis didalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.<sup>42</sup>

Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya. Pemahaman bagaimana “Budaya Asal” direpresentasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Mobilitas adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban manusia karena perbedaan kehidupan manusia telah menciptakan definisi-definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan dimana seseorang haruslah menyesuaikan diri yang terus menerus untuk

---

<sup>42</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 42.

menjadi sistem yang lebih luas.<sup>43</sup> Identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman kehidupan ditempat baru. Kemudian proses dinamis dapat terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang terus-menerus antara sifat-sifat general (sosial) yang harus dipertahankan.

“Beberapa studi memperlihatkan bahwa perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang budaya merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan.”<sup>44</sup>

Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Didalam konteks sosial yang berubah, makna sosial dan individual suatu kebudayaan juga mengalami perubahan karena konteks sosial memberikan makna-makna pada individual. Perubahan konteks juga akan memberikan kesadaran baru bagi individu dalam mendefinisikan kembali kebudayaan dan identitas yang dianutnya.

### **1.6.3 Perempuan Arab Alawyyin**

Perempuan dengan gelar *syarifah* diberikan apabila mereka merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Syarifah adalah gelar untuk seorang perempuan dan Sayyid untuk laki-laki keturunan Arab yang masih termasuk golongan Ahl-bait atau Ba'alawy atau alawiyin. Di Hadramaut kelompok sayyid

---

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm 42.

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm 43.

membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, dan secara moral sangat berpengaruh. Nenek moyang golongan sayyid di Hadramaut adalah Ahmad bin Isa yang dijuluki al Muhajir. Ia berasal dari Bassora dan hijrah ke Hadramaut. Seorang syarifah dan keturunannya diharuskan menikah dengan seorang sayyid agar tidak memutuskan keturunan yang ada saat ini dikarenakan penarikan garis keturunan melalui laki-laki. Saat ini, tradisi “kemuliaan sebagai seorang sayyid dan syarifah” menjadi rantai untuk mengurung hak asasi manusia.”<sup>45</sup> Penanaman nilai dan budaya Arab diperkenalkan sejak kecil jika seorang anak Perempuan dengan gelar *syarifah* akan mengalami pembedaan dari orang tuanya dengan selalu mengatakan “kamu seorang syarifah tidak boleh begini begitu”. Perempuan Arab tidak diizinkan banyak tahu atas masalah kehidupan yang dijalaninya. Perempuan diharapkan menjadi pilihan laki-laki dengan segala kepolosan, kepasifan, kealiamahan dan pribadinya tidak memiliki keinginan seperti diungkapkan oleh Nawal El Sadawi mangutip syair tentang sifat-sifat wanita :

Para wanita mengungsi dalam kepasifan dan kemunduran seksual, karena Adam telah menjadikan mereka sebagai hadiah yang ditawan oleh kaum laki-laki yang lebih kuat dan lebih unggul. Seorang wanita pertama-tama akan menunggu sampai hampir semua kekayaan pria itu berhasil merenggutnya, lalu ia akan memberi tanda responnya. Respon yang bersemangat serta terdiri dari dua kekuatan yang sama tapi bertolak belakang. Di satu sisi kebebasannya untuk memilih dan sisi lain memikirkan situasi yang disodorkan kepadanya dan ini tidak diutarakannya. Ilustrasi yang tepat adalah perilaku ayam betina yang sabar menunggu hasil pertarungan antara ayam-ayam jantan, atau menyerah kepada kemauan laki-laki tanpa menampakkan seolah-olah mereka hendak melawan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> M Hasyim Assegaf, *Derita Putri-Putri Nabi* (Studi Historis Kafa'ah Syarifah), (Bandung :Rosda Karya), hlm. 197.

<sup>46</sup> Assegaf, *Op.Cit*, hlm. 199.

Seorang perempuan setelah dewasa dibatasi dengan berbagai aturan pergaulan dilingkungan sosial yang berguna untuk menjaga kehormatan seorang Ayah yang selalu merasa takut anaknya akan mendapatkan laki-laki yang tidak senasab. Karena itu orang tua berusaha mengikat perjodohan dengan sebuah keluarga yang masih memiliki silsilah keturunan sama dengan keluarganya. Analogi pada pemikiran El-Sadawi perempuan Keturunan Alawiyyin dikonstruksikan sebagai individu yang layak untuk diperjuangkan dalam kepemilikan kepada laki-laki, selama proses tersebut perempuan haruslah tetap bersabar, menjaga kehormatannya. Kemudian, sebagai timbal balik dari perjuangan atas usaha kepemilikan. Perempuan haruslah menuruti dan memenuhi kebutuhan dan kemauan laki-laki tanpa ada perlawanan dari perempuan. Banyak perempuan Arab yang menikah pada usia belia, sekitar usia 15-18 tahun demi menjaga kehormatan dan mengukuhkan posisi laki-laki sebagai penguasa dan terjadinya tindak diskriminasi terhadap perempuan.<sup>47</sup>

Seorang anak perempuan adalah anak dari seorang ayah, adik dari seorang laki-laki dan berpindah kekuasaan setelah menikah kepada suaminya, sehingga apapun bentuk keinginan seorang perempuan harus sesuai dengan keinginan ayah atau saudara laki-lakinya, begitu pun dalam masyarakat Arab. Sesungguhnya menyerahkan hak kuasa kepada suami bukanlah kebebasan, karena seorang anak perempuan tidak pernah mengenal bahkan dimintai persetujuan dalam peristiwa besar

---

<sup>47</sup> Abu Lama Odeh, *Berbagai Kejahatan Demi Kehormatan Dan Pemahaman Tentang Jender Dalam Masyarakat Arab Dalam Feminisme Islam*. Mai Fuyami (Ed IV), (Jakarta: Nuansa Cendikia. 2000), hlm. 144.

dalam lanjutan kisah hidupnya sama halnya dengan memberikan kesengsaraan baru bagi gadis tersebut.<sup>48</sup>

#### 1.6.4 Keluarga

Keluarga dalam perspektif fungsional banyak lebih menekankan pada struktur yang saling keterkaitan, banyak tokoh feminis yang mengkaitkan jika keluarga seperti benar-benar nyata keanggotaannya antara anggota satu dengan lainnya dan diidentikkan dengan hubungan pernikahan. Namun, keluarga juga banyak diidentikkan sebagai alat untuk mengajarkan sebuah ideologi atau sebagai pemertahan konsep yang digunakan untuk menghasilkan atau melanggengkan sesuatu yang dianggap benar, dan ini akan berdampak lebih luas apabila terjadi kepada seseorang yang memiliki pengaruh besar dan hak istimewa didalam sebuah lingkungan.

James M White: Family is more often treated as an “ideology” or as conceptual fabrication used to justify and maintain certain patterns of privilege. Family from gender perspective is requires distinguishing between household, which are the coresidential units in which people empirically can be found, and family, the ideology of relatedness that explains who should live together, share income, and perform certain common tasks.<sup>49</sup>

Menurut James M White dan David M Klein, Perspektif keluarga didefinisikan bukan oleh keanggotaannya bukan oleh fakta dari inti, namun didasarkan pada ideologi yang berlaku yang menunjukkan bahwa pembagian kerja atau tipe inti tertentu adalah normal atau alami, maka sebagian keluarga akan

---

<sup>48</sup> Kiki Sakinatul Fuad, *Op.Cit*, hlm. 50.

<sup>49</sup> James M White dan David M Klein, *Family Theories*, (California : Sage Publications, Inc., 2002) , hlm. 180.

memiliki pemahaman bahwa dalam keluarga adalah perselisihan. Keluarga adalah ideologi dan himpunan normatif yang matang untuk analisis distorsi berbasis gender, sebuah ketidaksetaraan Keluarga dalam perspektif gender, menyatakan bahwa keluarga "membutuhkan" pembedaan antara rumah tangga, yang bersifat inti dan keluarga yang tidak terikat dalam ikatan (pernikahan) yang dapat menjelaskan ketika seseorang harus hidup bersama.<sup>50</sup>

Menurut Ratna Megawangi, Paradigma Marxis melihat institusi keluarga yang pertama-tama diperkecil perannya apabila masyarakat tanpa kelas ditegakkan, yaitu masyarakat yang tidak ada pembeda antara kaya-miskin. Kemudian, kaitan dengan gender yaitu dan tidak ada perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan. Keluarga dalam konteks ini dianggap sebagai awal mula segala ketimpangan sosial yang ada. Berawal dari hubungan yang timpang antara suami dan istri, Sehingga seperti bagaimana mewujudkan kesetaraan gender melalui proses penyadaran bagi kaum tertindas, pemberdayaan kaum tertindas, perubahan struktural atau revolusi, dan penyebaran anti kaum patriak atau kaum borjuis.<sup>51</sup>

Saiful Anwar mengatakan, gender tidak akan lepas dari ideologi feminisme Barat, akan berdampak negatif jika dimasukkan dalam institusi keluarga. Doktrin ini akan menganggap peran-peran anggota keluarga hanyalah konstruk sosial saja. Misalnya kewajiban ayah menafkahi keluarga, kewajiban ibu mengasuh anak,

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 181.

<sup>51</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm 11.

seorang laki-laki boleh poligami dan diwajibkannya wali bagi perempuan dalam pernikahan dianggap hanyalah sebuah konstruksi sosial yang dapat diubah bahkan dipertukarkan. Bahkan yang lebih berbahaya jika menganggap hubungan heteroseksual atau hubungan dua jenis kelamin dalam keluarga hanyalah konstruksi sosial sehingga menganggap keluarga lesbian adalah hal yang sah dan biasa. Maka tidak seharusnya kata gender dimasukkan ke dalam pendidikan keluarga. Karena gender bukan sekedar istilah tetapi sebuah doktrin pergerakan yang membahayakan keluarga.<sup>52</sup>

### **1.7 Metode penelitian**

Kualitatif merupakan pendekatan disesuaikan dengan abstrak dan Narasi yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini. Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting dalam memperoleh data, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur pengumpulan data yang spesifik dari partisipan.

Penelitian kualitatif, seseorang dapat menyusun pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Saiful Anwar, "Problem Aplikasi Paham Gender Dalam Keluarga" Dalam *Jurnal Kalimah* 21-44, Mei 2015, Vol 13. No.1, hlm 31 diakses melalui <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> pada 28 Januari 2018.

<sup>53</sup> JW Creswell. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Terjemahan)*. diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 105.

Penelitian Reproduksi Patriarki Peranakan Arab Alawiyyin juga dibatasi oleh ruang waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi yang lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data pada waktu yang sudah ditentukan. Peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan naratif sebagai metode untuk memperoleh data. Fokus peneliti pada empat perempuan Peranakan Arab di Gang Arab, yang didalamnya peneliti akan menyelidiki secara cermat individu. Dimulai dengan melakukan studi pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu.<sup>54</sup> Peneliti akan mencari data melalui narasi kehidupan yang disampaikan informan memfokuskan pembahasan sesuai dengan tema yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian, peneliti akan mengelompokkan dan menganalisa keterkaitan narasi informan berdasarkan alur cerita yang disampaikan informan. Peneliti akan Menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>55</sup>

Kemudian peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia dengan mengembangkan

---

<sup>54</sup> John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hlm. 97.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 19.

relasi dan pola makna.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan mengenyampingkan terlebih dahulu pengalaman pribadi, agar dapat lebih memahami pengalaman informan yang akan diteliti.

### **1.7.1 Subjek penelitian**

Subjek yang ada pada penelitian ini adalah perempuan Peranakan Arab. Subjek yang akan menjadi Informan dalam penelitian Reproduksi Patriarki pada Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin yakni empat perempuan Peranakan/ keturunan Arab yang berada di Jalan Batu Gang Arab. Informan bernama Karima Luthfi, Gamila, Nazwa Firdaus, Jasmin Firdaus. Informan memiliki 2 marga yang berbeda, yaitu Al-Habsyi dan Al-Haddad. Jasmin Firdaus, Karima Luthfi dan Gamila yang berasal dari Al-Haddad. Nazwa Firdaus berasal dari marga Al-Habsyi, dan. Selain ke empat perempuan yang menjadi informan kunci, peneliti membutuhkan beberapa informan lain yang dapat memperkuat argument seperti orang tua informan, tokoh penting didalam lingkungan masyarakat Gang Arab yang menunjang penelitian.

Subjek penelitian ditentukan melalui observasi lokasi daerah yang dimana Jalan Batu atau yang biasa disebut Gang Arab, menjadi tempat tinggal ke empat perempuan yang menjadi subjek penelitian. Informan diseleksi berdasarkan teknik pengambilan sampel snowball dan purposive. Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak

---

<sup>56</sup> John W. Cresswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antara Lima Pendekatan*. Terj- Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), hlm. 29.

mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber. Kemudian Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap relevan untuk menjawab masalah penelitian.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pasar Minggu, kelurahan Pejaten Timur, Jakarta Selatan DKI Jakarta. Alamat penelitian berada di jalan batu atau biasa disebut Gang Arab, Komplek 9 RT 14 RW 05. Pemilihan lokasi berdasarkan domisili Informan yang berada di Gang Arab. Dari hasil pengamatan dan observasi gang Arab penduduk peranakan masih dominan di daerah ini.

Waktu penelitian dilakukan sejak Juli 2017 disertakan mengurus perizinan apabila dibutuhkan, kemudian penelitian secara intens dilakukan dibulan Agustus 2017, dan penelitian ini menyesuaikan waktu dengan informan serta keluarga informan yang 3 diantaranya sudah menikah dan berumah tangga.

### **1.7.3 Peran peneliti**

Peran peneliti didalam penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor dari Reproduksi Patriarki dan bentuk dari Reproduksi Patriarki. Penelitian dimulai dari observasi tentang Gang Arab, untuk mendapatkan rekomendasi mengenai informan yang sesuai dengan kredibilitas penelitian, kemudian peneliti melakukan pendekatan dan membangun relasi kepada masyarakat sekitar untuk mencari informan. untuk

mendapatkan informan, peneliti memilah berdasarkan informasi yang diterima di warga Jalan Batu Gang Arab, jika Gang Arab banyak di dominasi oleh warga Peranakan dan keturunan Arab.

Letak Komplek 9 Jalan Batu Gang Arab dan lokasi penelitian sangat dekat dengan jalan raya utama, Jalan Raya Pasar Minggu. Tidaklah sulit untuk menemukan lokasi karena didukung perangkat lunak Google Maps dan dengan kemudahan akses seperti transportasi. Peneliti yang berasal dari suku lain, sangat mudah beradaptasi hal ini dikarenakan relasi yang dibangun sejak lama dengan informan, sehingga mereka sangat terbuka menerima keberadaan penulis. Hal ini tentunya membantu dan membuat penulis tidak canggung dalam mengumpulkan data. Studi pustaka juga membantu peneliti untuk menyusun argument dan pedoman observasi serta wawancara serta memberikan refrensi kepada peneliti dalam merangkai sisi sosiologis serta pendidikan dari penelitian ini.

#### **1.7.4 Teknik pengumpulan Data**

##### **1. Teknik observasi.**

Observasi yang peneliti lakukan dengan cara observasi tidak terstruktur, hal ini dikarenakan observasi ini peneliti harus mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek, observasi hanya dilakukan apabila dibutuhkan sehingga observasi tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Kemudian, penelitian ini memfokuskan pada studi sehingga peneliti mencermati keadaan lingkungan

sekitar untuk menentukan informan. Penelitian ini juga menggunakan teknik Observasi partisipatif yang dimana metode dan cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.

## 2. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dimana wawancara tidak terstruktur ini bersifat lentur dan terbuka, Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan responden. Kelebihan dari teknik wawancara adalah dapat diperoleh keterangan secara langsung dan lebih personal. Peneliti mewawancarai mengenai kebudayaan masyarakat Arab dan mengidentifikasi bentuk Hegemoni yang mereka alami. Selama penelitian berlangsung peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam hal wawancara jika pertanyaan dirasa akan menyinggung informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dan memperkuat kevalidan data dari Informan dalam situasi dan konteks tertentu. Foto diambil berdasarkan dokumentasi pribadi maupun foto sebagai dokumen yang diberikan oleh informan.

Foto pada penelitian juga disesuaikan dengan penjelasan dan keterangan mengenai data atau informasi terkait.

## 1.8 Triangulasi Data

Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan sebuah data. Triangulasi data pada umumnya adalah metode yang digunakan saat pengumpulan data dan menganalisis data. Creswell menjelaskan bahwa konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti dan metode yang lain.<sup>57</sup> Semua informasi yang telah diterima peneliti tidak langsung dianalisa, akan tetapi di bandingkan dengan hasil penelitian lain dan juga berguna untuk menguji validitas. Sehingga tidak ada hasil penelitian yang memihak satu pihak.

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan kroscek data wawancara informan dalam keterkaitan dalam Reproduksi Patriarki Peranakan Arab Alawiyyin. Triangulasi juga digunakan untuk memandangkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Maka peneliti akan mewawancarai seorang penceramah Ustadzah Inayah Alaydrus, lulusan pesantren terkemuka di Jawa Timur, yang pernah mengikuti kegiatan seminar mengenai kajian Islam di Mesir dan saat ini sedang studi Hukum di Universitas di Surabaya.

---

<sup>57</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 162.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Sebuah penelitian hendaklah memiliki sistematika penelitian yang baik. penelitian kualitatif ini memiliki tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini terbagi-bagi menjadi lima bab dan beberapa sub-bab.

Bab I dalam penelitian ini berisikan mengenai latar belakang serta permasalahan penelitian yang terdiri dari dua buah pertanyaan. Dua buah pertanyaan tersebut bertujuan agar peneliti lebih fokus terhadap suatu fenomena yang diteliti. Selanjutnya, terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam Hegemoni patriarki perempuan pada Peranakan Arab.

Bab II berisikan deskripsi mengenai Dinamika penduduk dan keadaan sosial masyarakat gang Arab, wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Jalan Batu Gang Arab komplek 9, Pejaten Timur Pasar Minggu. Dalam bab ini dijelaskan perkembangan Peranakan Arab di wilayah ini, aksesibilitas menuju gang Arab, Latar belakang informan, dan potret sosial budaya kehidupan Peranakan Arab di Gang Arab.

Bab III menjelaskan hasil dari temuan lapangan dan penelitian, yang telah penulis lakukan, pada bab ini menarasikan faktor Reproduksi Patriarki, Serta akan menjelaskan mengenai konteks Reproduksi dan Patriarki yang terjadi pada

Perempuan Peranakan Arab di Gang Arab dan faktor lain yang menyebabkan kebertahanan Patriarki di kalangan perempuan Peranakan Arab.

Bab IV mengulas hasil penelitian dan membahas pertanyaan kedua mengenai bentuk-bentuk dari Patriarki yang dialami Perempuan Peranakan Arab Alawiyin. Analisa bentuk-bentuk kebertahanan Patriarki dan penyebab Patriarki terus di reproduksi oleh perempuan, dan refleksi kependidikan antara reproduksi pendidikan dan pembatasan perempuan dalam menempuh jenjang pendidikan.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian ini. bab ini berisikan mengenai kesimpulan peneliti dalam menyimpulkan laporan hasil penelitian berdasarkan kajian sebelumnya. Pada bab ini terdapat jawaban berdasarkan pertanyaan dari permasalahan penelitian, dan berisikan saran dan referensi serta rekomendasi penulis apabila akan ada masukkan penelitian dikemudian hari.

## **BAB II**

### **POTRET SOSIAL MASYARAKAT GANG ARAB PEJATEN TIMUR PASAR MINGGU**

#### **2.1 Pengantar**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum masyarakat di Gang Arab Pejaten Timur Pasar Minggu. Masyarakat gang Arab pada saat ini sepenuhnya tidak keseluruhan berasal dari Peranakan Arab. Banyak suku-suku lain yang mendiami daerah ini dan bertempat tinggal / bermukim didaerah ini. Terdapat pula suku betawi yang merupakan suku asli Jakarta. Disamping itu masyarakat Gang Arab merupakan masyarakat pendatang dari daerah lain yang bertempat tinggal di Gang Arab baik mereka penduduk tetap ataupun penduduk sementara. Sehingga masyarakat disini cenderung dari berbagai macam suku (heterogen). Kemudian pada bab ini akan dijelaskan mengenai pola masing-masing penduduk baik penduduk asli maupun pendatang, status sosial masyarakat Gang Arab, dan potret sosial masyarakat Gang Arab. Demikian dilakukan sebagai langkah untuk melengkapi penelitian sehingga informasi mengenai Perempuan di Gang Arab, profil informan, profil lokasi, dan setting sosial tergambarkan dengan jelas.

## 2.2 Kedatangan Arab ke Indonesia

Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia terutama perkembangan Islam, tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya perantau Arab ke Indonesia. Pada tahun-tahun permulaan abad ke XIX. para perantau Arab datang dan berbaur dengan penduduk kota-kota besar di Indonesia, yang umumnya mereka adalah para pedagang.<sup>58</sup> Para pedagang Arab di kepulauan Indonesia yang datang sejak berabad-abad yang lalu merupakan migrasi orang-orang Arab dalam skala besar ke Hindia tampaknya sudah dimulai sejak pertengahan abad ke 18 kemudian memasuki wilayah Indonesia diabad ke 19. Mayoritas migran Arab berasal dari Hadramaut, salah satu propinsi di Yaman modern, terletak di ujung sebelah Tenggara Semenanjung Arabia suatu kawasan bagian selatan Jazirah Arab yang pernah menjadi protektorat Inggris.<sup>59</sup> Kedatangan Komunitas Arab secara besar-besaran yang menetap, merupakan Arab yang masih asli.

Hadramaut memiliki sejarah panjang migrasi keluarnya penduduk, yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam. Hadramaut pun terkenal dengan ketidakstabilan situasi politik internalnya. Perkampungan orang-orang Hadrami di Hindia membentuk mata rantai dalam diaspora Hadrami yang tersebar di seluruh

---

<sup>58</sup> Nana Supriyana, *Sejarah*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 27.

<sup>59</sup> Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Progres, 2003), hlm. 22.

Samudera Hindia, bersamaan dengan perkampungan di Afrika Timur, Negara-negara di Laut Merah dan India.<sup>60</sup>

Awal abad ke-20, sebagaimana etnik pendatang (imigran) lain. Komunitas Arab di Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda sudah memainkan peranan penting di bidang sosial dan ekonomi. Peran ini dimungkinkan selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, juga korelatif dengan keahlian dagang mereka serta populasinya yang terus meningkat pesat. Pesatnya pertumbuhan jumlah imigran Arab tidak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi juga secara umum meliputi daerah lain di Asia. Bahkan, pada saat pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah etnis Cina.<sup>61</sup>

Laki-laki komunitas Alawiyyin migrasi ke Nusantara pertama kali tidak membawa istri-istri mereka dari Hadramaut. “Mereka melakukan perkawinan campuran (intermarriages) dengan perempuan Indonesia atau perempuan migran lainnya, misalnya orang Eropa atau Cina. Dari hasil perkawinan campuran yang dilakukan oleh generasi pertama kali, hari ini telah menghasilkan keturunan yang juga disebut dengan peranakan Ba-Alawi.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> N. Mobini-Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*, (Leiden: In Bijdragen tot de Taal-, Land- en Vol. 152 (1996), hlm 237 dalam *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Progres, 2003), hlm. 32.

<sup>61</sup> Affandi Bisri, Syeikh Ahmad Syurkati. (1874-1943), *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999), hlm. 59.

<sup>62</sup> Kunthi Tridewiyanti, *Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi*. (Depok: Disertasi Universitas Indonesia, 2009), hlm. 44-45.

Budi santoso Menuturkan :

“ penyebab meningkatnya jumlah orang Arab di Indonesia ternyata bukanlah arus imigrasi orang-orang Arab ke Indonesia semata. Bahkan, jumlah imigran tersebut tidak terlalu berperan signifikan dalam pembengkakan jumlah orang Arab di Indonesia. Sebab utama meningkatnya peningkatan jumlah orang Arab yang begitu tinggi justru dikarenakan tingginya angka kelahiran di kalangan masyarakat Arab, terutama bagi mereka-mereka yang telah lama menetap di Indonesia.”<sup>63</sup>

Asimilasi terjadi pada laki-laki *Ba-Alawi* yang datang dari Hadramaut, Yaman tidak bersama istri mereka, sehingga mereka dapat menikah dengan perempuan-perempuan Indonesia atau lainnya.<sup>64</sup> Asimilasi dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh komunitas *Ba-Alawi* untuk memperbanyak keturunan mereka. Kini, keturunan mereka di Indonesia bervariasi, ada yang sudah mencapai empat (empat) atau 5 (lima) generasi, atau lebih. Hal ini menyebabkan peranakan *Ba-Alawi* semakin banyak jumlahnya tersebar di seluruh Indonesia serta sudah berstatus warga negara Indonesia. Keterikatan komunitas *Ba-Alawi* dengan kerajaan Indonesia sangat kuat, terlihat dari adanya perkawinan antara laki-laki *Ba-Alawi* dengan putri-putri bangsawan. Strategi asimilasi dengan mengawini putri-putri bangsawan ini sangat menguntungkan, karena mempercepat diterimanya komunitas Arab oleh pribumi. Mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan para bangsawan Indonesia.

Orang Arab dalam angka Sensus tahun 2000 yang menyajikan data persebaran dan komposisi etnis di Indonesia tidak dapat memperlihatkan data mengenai jumlah dan persebaran orang Arab di negeri ini. Untuk orang Cina misalnya yang jumlahnya di Indonesia cukup signifikan, terdapat klasifikasi untuk

---

<sup>63</sup> Budi Santoso, *Op.Cit*, hlm. 23.

<sup>64</sup> Kunthi Tridewiyanti, *Op,Cit*, hlm.50.

kelompok ini yang terbagi atas warga negara Indonesia, dan warga negara asing. Menurut Yasmine Z. Shahab, bahwa lebih dari 90% komunitas Ba-Alawi di Indonesia merupakan “peranakan Arab”. Sementara itu, kelompok migran yang hampir 100% berasal dari Yaman. Peranakan Arab dapat diartikan berasal dari perkawinan campuran (inter-marriage) antara ayah orang Arab dan ibu bukan Arab.<sup>65</sup>

Demikianlah untuk Indonesia tidak tersedia mengenai jumlah dan distribusi keturunan Arab yang dapat diartikan bahwa secara kuantitas jumlah mereka kecil atau mereka tidak melihat dirinya atau tidak dilihat oleh orang luar sebagai yang berbeda dari orang Indonesia.<sup>66</sup> dapat diartikan tidak ada data signifikan yang menunjukkan Jumlah etnis Arab yang berada di Jakarta, dikarenakan status mereka yang telah mentep secara bergenerasi menjadikan diri mereka sebagai WNI dan membaaur ditengah-tengah masyarakat, kemudian penyajian data sensus tidak dikelompokkan berdasarkan etnis, cara termudah dalam membagikannya berdasarkan perbedaan yang jelas seperti laki-laki dan perempuan.

---

<sup>65</sup> Van der Kroef 1954 dalam Yasmine Zaki Shahab, “Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta”, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2, 2005, hlm. 123.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 123.

### 2.3 Etnik Arab di Wilayah Pasar Minggu.

Sejak zaman peralihan kekuasaan dari Kongsi Dagang Belanda (VOC) ke kolonial Belanda pada abad ke-17, pasar-pasar di Batavia adalah milik para tuan tanah atau demang. Pasar pertama menggunakan nama hari adalah Pasar Senen mulai beroperasi sekitar abad ke-17. Sedangkan Pasar Minggu dibuka awal abad ke-19. Cara penguasa mencari uang adalah menjual lahan pada tuan tanah sekitar. Sedangkan tuan tanah mengadakan hari pasaran untuk memperoleh tambahan pendapatan. Berdasarkan sejarahnya Arab hadramaut pendatang yang melakukan pernikahan campuran dengan penduduk asli penduduk Jakarta suku Betawi, maka kebudayaan mereka pun bercampur. Dalam kesehariannya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan logat betawi dan diselingi dengan istilah-istilah bahasa Arab.

“Pasar Minggu kala itu dikenal dengan nama Tanjung Oost Passer dan dimiliki dua pihak. Dari sumber pertama, dia mengungkapkan tanah kawasan Pasar Minggu milik keluarga Arab bermarga Al-Haddad. Luasnya mulai Pasar Minggu hingga Pancoran. Sedangkan dari sumber lain, dia menemukan Pasar Minggu adalah tanah partikelir. Ini bukan milik pemerintah tapi tanah tak bertuan peninggalan Pangeran Wiraguna yang memanjang dari Ragunan hingga Pasar Minggu. Dari kedua sumber itu, belum bisa memastikan pemilik kawasan Pasar Minggu saat itu. Meski dia juga menemukan masih ada beberapa keluarga Al-Haddad bermukim di Kalibata, pertengahan antara Pasar Minggu dan Pancoran.”<sup>67</sup>

Buku yang berjudul *Asal-Usul Nama Tempat Di Jakarta*, didalamnya tidak menunjukkan secara spesifik ketika Etnik Arab memasuki wilayah Pasar Minggu,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Rachmat Ruchiat dalam media elektronik Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/khas/kuasa-al-haddad-di-pasar-minggu-sedjarah-djakarta-3.html>, diakses 7 September 2017 (19.25)

khususnya di Gang Arab, berdasarkan buku tersebut dalam sejarahnya Arab telah memasuki wilayah Jakarta sekitar pertengahan Abad 18 sampai 19 kemudian menyebar ke beberapa daerah di Jakarta seperti Pekojan dan Condet mereka berkelompok hingga akhirnya membentuk masyarakat. Walau sudah menjadi pasar, daerah Pasar Minggu saat itu masih sepi penghuni. Apalagi lokasinya jauh dari pusat kota pemerintahan kolonial di bagian utara Batavia. Maka tidak mengherankan tanah-tanah luas itu dikuasai para demang.<sup>68</sup>

Meski zaman sudah berubah, Pasar Minggu masih tetap ada sampai saat ini. Pemilik pasar tidak berubah. Pasar-pasar dimiliki oleh penguasa dan dijual kepada tuan tanah atau saat ini pengusaha untuk mengendalikan. Tugas pemerintah hanya memastikan pajak masuk dari lokasi jual beli itu.

## 2.4 Gambaran umum Lokasi penelitian

### 2.4.1 Profil wilayah Kecamatan Pasar Minggu Kelurahan Pejaten Timur

**Tabel II. 1 Batas Wilayah Kecamatan**

Wilayah	Batas Wilayah
<b>Batas Sebelah Utara</b>	Berbatasan dengan Jl. Empang Tiga, Jl. H. Samali, Jalan Pulo, kecamatan Pasar minggu
<b>Sebelah Timur</b>	Berbatasan dengan Kali Ciliwung Kecamatan Kramat Jati.
<b>Sebelah Barat</b>	Berbatasan dengan Kali Krukut, Kecamatan Cilandak
<b>Sebelah Selatan</b>	Berbatasan dengan Kecamatan Jagakarsa.

Sumber : Kecamatan Pasar Minggu dalam angka, 2017

<sup>68</sup> KBBI, Demang adalah Kepala Daerah Distrik; wedana pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda. kbbi.web.id diakses : 20 September 2017 (12.06).

**Tabel II. 2****Luas Wilayah per Kelurahan berdasarkan kecamatan pasar Minggu**

<b>Kelurahan</b>	<b>Luas Wilayah KM<sup>2</sup></b>	<b>KK</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>
<b>Cilandak Timur</b>	3,52	5.830	7	71
<b>Ragunan</b>	5,05	5944	11	108
<b>Kebagusan</b>	2,26	12977	8	87
<b>Pasar Minggu</b>	2,79	6474	10	110
<b>Jati Padang</b>	2,50	6102	10	101
<b>Pejaten Timur</b>	2,88	11770	11	146
<b>Pejaten Barat</b>	2,90	8972	8	101
<b>Total</b>	21,90	58.089	65	724

Sumber : Kecamatan Pasar Minggu, 2017

Kecamatan Pasar Minggu merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Selatan, Luas wilayah Kecamatan Pasar Minggu adalah 21,90 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 65 RW dan 733 RT.<sup>69</sup> Kecamatan Pasar Minggu diapit oleh kecamatan Pancoran, Kramat Jati, Cilandak, dan Jagakarsa. Pejaten Timur merupakan kelurahan yang berbatasan langsung dengan jalan H Samlali disebelah utara, Kali ciliwung yang berbatasan langsung dengan sungai Ciliwung disebelah timur kali krukut di sebela barat, dan kecamatan Jagakarsa dengan wilayah pemukiman. Menurut data kecamatan pasar Minggu, Wilayah Pejaten Timur yang menjadi tempat penelitian memiliki luas wilayah 2,88 KM<sup>2</sup> dan memiliki jumlah KK sebanyak 11770. Wilayah ini menempati

<sup>69</sup> Laporan Tahunan Kecamatan Pasar Minggu, Gambaran Umum Wilayah. Jakarta : Oktober, 2017), hlm. 1.

urutan kedua wilayah KK terbanyak setelah Kebagusan. Jumlah RT diwilayah Pejaten Timur sebanyak 146 dan 11 RW, dan menjadi wilayah terbanyak memiliki jumlah RT serta menjadi wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, dengan wilayah hanya sebesar 2,88 Km<sup>2</sup>.

Berdasarkan data Kecamatan Pasar Minggu, Pejaten Timur menjadi wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi di antara kelurahan yang ada di Pasar Minggu Kelurahan Pejaten Timur yang menjadi tempat peneliti, menjadi lokasi terpadat penduduknya. Untuk memperkuat data sebelumnya, Kecamatan menyajikan jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Jumlah laki-laki masih mendominasi daripada perempuan dengan jumlah mencapai 27.496 Jiwa dibandingkan dengan perempuan sebanyak 20.893 jiwa dan sebanyak 11.770 KK dikeluarkan dan terdata oleh kelurahan Pejaten Timur.

**Tabel II.3**  
**Jumlah Penduduk laki-laki dan perempuan per Kelurahan**

<b>Kelurahan</b>	<b>Luas Wilayah (Km2)</b>	<b>Laki Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
<b>Cilandak Timur</b>	3,52	18.783	16.749	35.532
<b>Ragunan</b>	5,05	20.692	16.535	37.227
<b>Kebagusan</b>	2,26	20.349	10.218	30.567
<b>Pasar Minggu</b>	2,79	17.429	13.471	30.900
<b>Jati Padang</b>	2,50	17.619	13.898	31.517
<b>Pejaten Barat</b>	2,90	20.917	17.316	38.233
<b>Pejaten Timur</b>	2,88	27.496	20.893	48.384
<b>Total</b>	<b>21,90</b>	<b>143.285</b>	<b>109.080</b>	<b>252.365</b>

**Sumber:** Kecamatan Pasar Minggu, 2017

Data Laporan Pasar Minggu menyajikan data Fasilitas pendidikan, di daerah Pejaten Timur dapat dikatakan memiliki jumlah yang memadai. Seperti kita ketahui jika kelurahan pejaten timur di sebelah utara berbatasan langsung dengan jalan empang Tiga dan Haji Samali berbatasan dengan kelurahan kalibata yang masuk kedalam wilayah kecamatan Pancoran yang posisinya berdekatan dengan perbatasan wilayah Pejaten Timur dan di wilayah kelurahan tersebut memiliki Sekolah yang dapat menunjang warga sekitar lokasi penelitian yang lokasinya dekat dengan perbatasan kelurahan tersebut.

**Tabel II.4****Tabel Jumlah Fasilitas Pendidikan Wilayah Pejaten Timur**

<b>Kelurahan Pejaten Timur</b>	<b>TK</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SLTP</b>	<b>SLTA</b>	<b>Universitas</b>
	10	18	5	4	2	0
	Jumlah Fasilitas Pendidikan					39

Sumber : Laporan Kecamatan Pasar Minggu, 2017

Sementara itu keadaan iklim di kelurahan Pejaten Timur Kecamatan pasar Minggu, suhu rata-rata pertahun 29°C dengan tingkat kelembaban 80%. Terdapat dua iklim kemarau dan penghujan, dikarenakan terjadi angin muson Timur Mei - Oktober dan angin muson barat November - April. Tingkat curah hujan mencapai 2000 militer dengan intensitas curah hujan tinggi di bulan Januari-Februari.

## **2.5 Aksesibilitas Jalan Batu / Gang Arab**

Hasil Pengamatan Peneliti, mengakses lokasi penelitian dalam hal transportasi umum, untuk menjangkau daerah ini sangatlah mudah. Terdapat beberapa akses menuju pusat kota dan daerah pinggiran atau perbatasan Depok. Wilayah Gang Arab letaknya berdekatan dengan Stasiun Pasar Minggu Baru dan akses 24 Jam melalui Jalan raya Pasar Minggu yang dilalui transportasi umum jenis Metromini, Kopaja, Mikrolet, TransJakarta jurusan UI-Manggarai, dan pasar Minggu - Tanah Abang dan sebaliknya. Akses semakin dipermudah adanya pangkalan Ojek sepeda motor didepan jalan Batu Gang Arab dan ojek online yang bebas akses di Jalan Batu. Kemudian, kondisi Jalan menuju kedalam lingkungan rumah dan perumahan

dikatakan sangat baik dan mudah dilalui oleh kendaraan roda empat khususnya mobil, meskipun kendaraan dari dua arah yang berlawanan, ditambah dengan keadaan jalan utama yang diaspal.

Gang Arab memiliki beberapa tempat ibadah khususnya Masjid dan Mushollah. Seperti, Masjid Nazwa Badar posisi tepat di sebrang Gang Arab, dan Musholla Al-Ikhklas yang berada di Gang Arab. Jalan Batu Gang Arab memiliki lahan yang dapat disewakan bernama “Rumah Saya” untuk pernikahan bergaya pesta taman/kebun. Namun pada hari besar umat islam mereka biasa mengadakan dan memberikan fasilitas sholat *Ied* di area tersebut. Selain itu, fasilitas umum berupa taman bermain anak tersedia di wilayah ini.

**Gambar II.1 Gambar tampak depan lokasi penelitian, Jalan utama Gang Arab untuk menuju Komplek 9**



Sumber : Dokumen pribadi, 2017

Berdasarkan pengamatan peneliti, Jalan Batu Gang Arab dapat dikatakan memiliki lokasi strategis dalam sarana publik serta umum lainnya khususnya pada bidang pendidikan, dapat dibuktikan terdapat beberapa sekolah yang lokasinya dekat sekali dengan Gang Arab. Di jalan Batu Gang Arab sendiri terdapat dua Sekolah

Dasar Negeri yaitu SDN Pejaten Timur 17 dan 18 Pagi, SDN 15 Pagi. Kemudian tak jauh dari lokasi tersebut adanya SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Insan Mandiri. 700 M dari SDIT yang masih dalam lingkup jalan Batu terdapat SMP Negeri 163 dan SMP Negeri 182. Tidak ketinggalan dalam pendidikan untuk anak, Gang arab memiliki Paud serta lokasi berdekatan dengan TK mini Pak Kasur. jarak antara 1-2 Km dari wilayah Jalan Batu terdapat SMA dan SMK yang dikatakan unggulan seperti SMA N 28, dan SMK N 57, lokasi ini ditunjang dengan adanya Universitas swasta, yaitu Universitas Nasional (UNAS) di Pejaten Barat, terlebih lagi akses mudah menuju Universitas Indonesia dan Universitas Swasta lainnya seperti, IISIP, Univeristas Pancasila, UNINDRA dan Universitas Tama Jagakarsa, melalui Jalan Raya Pasar Minggu. (Tabel II.4)

Sarana pendidikan menunjang diwilayah ini, penduduk Gang Arab yang saat ini sadar akan pendidikan, penduduk Gang arab sendiri memiliki keadaan ekonomi yang baik maka tak jarang yang akhirnya menyekolahkan anak atau anggota keluarga lain ke Perguruan Tinggi dan ada yang ke luar Negeri.

RW setempat mengatakan jika rata-rata sebagian besar penduduk untuk membuat SKCK untuk bekerja. :

“...dalam sebulan, antara Agustus sampe awal September saja ada kali tiga puluh orang minta surat keterangan buat SKCK, kalo mau bikin kan harus keterangan RT RW dulu, dibawa kekelurahan, terus kepolsek setempat. Biasa sih musim-musim kelulusan itu lebih rame juli, agustus, September. Kalo bikin ini biasanya sih buat nyari kerja.”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Prajito selaku Ketua RW 06. 10 Oktober 2017

Tidak sedikit pula yang lulusan SMA/SMK sederajat kemudian mereka sudah bekerja hal ini didasarkan tingginya pengurusan Surat Keterangan Catatan Kepolisian. RW setempat yang menjadi syarat utama pelamar kerja dalam kurun Agustus-September sedikitnya 30 Surat Keterangan dikeluarkan RW untuk warga yang akan mengurus surat sertebut utnuk dibawa sebagai pegantar ke kelurahan. Namun, ia juga menuturkan jika warga gang Arab sendiri memiliki pendidikan rata-rata sampai ke jenjang perkuliahan anatar D3 atau S1 hanya saja untuk pendataanya tidak bisa ditunjukkan karena laporan berada pada Dinas Kependudukan. Dengan kata lain, membuktikan jika diwilayah ini untuk minim angka pengangguran rata-rata penduduknya secara keseluruhan bersekolah dengan baik memanfaatkan fasilitas dan menyadari pentingnya pendidikan didaerah ini.

## **2.6 Gambaran Umum Masyarakat Gang Arab**

Penduduk di wilayah Jalan Batu I Gang Arab saat ini tidak hanya terdiri dari masyarakat Peranakan Arab, kini lebih banyak di dominasi kaum pendatang dari berbagai daerah. hanya saja, untuk etnik arab lokasi tempat tinggal mereka saling berdekatan. Selebihnya penduduk asli betawi pun masih bertahan, masyarakat pun mulai berubah seiring dengan adanya percampuran dan menerima pendatang.

Masyarkat Arab sendiri memiliki keunikan dalam pola pemukiman, rata-rata mereka memusat diwilayah Gang Arab. dalam artian rumah mereka dengan rumah kerabat saling berdekatan dan bertetangga, seperti halnya di Komplek 9 Jalan Batu

Gang Arab pada gambar II.1. Saat ini Komplek 9 memiliki 20 rumah hunian yang 10 rumah diantaranya dimiliki oleh etnik Arab alawiyyah Al-Haddad mereka telah mendiami daerah tersebut secara bergenerasi.

## II.2 Pola Pemukiman Memusat Etnik Arab di Gang Arab



Sumber : Data Pribadi, 2017

Membedakan rumah hunian peranakan Arab di daerah ini sangatlah Mudah, rata-rata dari mereka membangun rumah dengan gaya seperti rumah-rumah di timur tengah, bangunan memiliki ciri tersendiri dan dibuat tinggi besar. Seperti rumah pada Gambar II.2 foto C, unsur timur tengah sangat ditonjolkan pada arsitektur bangunan, pada rumah tersebut menggunakan ukiran yang menjadi ciri khas bangunan biasa di temukan di Timur Tengah. Lantai paling atas pada umumnya rumah di Indonesia

berupa atap genteng, namun pada rumah ini memiliki atap yang dijadikan taman yang umum ditempatkan di halaman atas rumah atau dengan sebutan *rooftop*.<sup>71</sup>

Foto A dan D juga menunjukkan rumah modern timur tengah dengan aksen dinding rumah seperti di timur tengah dengan tiang-tiang dan melengkung pada bagian langit-langit. Rumah pada foto B dan E merupakan rumah dari pendatang yang mendiami wilayah tersebut, rumah tersebut dijual ke pendatang dengan luas tanah yang lebih kecil diantara rumah milik etnik Arab didaerah tersebut, lahan yang cukup luas kemudian dibangun rumah dengan bangunan seperti cluster perumahan dengan luas tanah yang lebih kecil. Sementara penduduk lainnya memiliki pola pemukiman menyebar tidak berpusat, sehingga penduduk di Gang Arab Sendiri tidak memiliki tidak mengistimewakan diri sebagai penduduk asli maupun pendatang, hal ini terbukti minimnya konflik horizontal yang terjadi antara warga pendatang maupun warga asli suku Betawi.

Masyarakat Peranakan Arab dan asli betawi yang terlebih dahulu berada dilingkungan tersebut di ibaratkan sebagai tuan tanah,<sup>72</sup> dikarenakan memiliki sebidang tanah yang luas kemudian dibangun beberapa rumah untuk di sewakan kepada pendatang. Tentunya hal ini mereka lakukan untuk bertujuan berputarnya perekonomian dan berasimilasinya mereka dengan masyarakat setempat, terlebih

---

<sup>71</sup> RoofTop adalah sebutan untuk seni arsitektur yang mengubah atap rumah menjadi ruang terbuka dan dapat dipergunakan menjadi halaman (apabila keterbatasan lahan), dan tempat bersantai jika ditambahkan property yang menunjang untuk aktivitas luar ruangan.

<sup>72</sup> KBBI, Tuan Tanah : Pemilik Tanah pribadi yang luas. Kbbi.web.id. diakses 20 September 2017. ( 17.37)

kepada kaum pendatang. Selain itu tujuan lain adalah membangun relasi dan menjaga *sillaturrahim* kepada kelompok pendatang. Peranakan Arab lainnya memiliki sejumlah toko kelontong kebutuhan sehari-hari serta jasa laundry. Namun secara keseluruhan keadaan sosial dan ekonomi penduduk Gang Arab khususnya etnik Arab berlatar belakang ekonomi menengah ke-atas dikarenakan dominasinya unit usaha yang dimiliki yaitu usaha penyewaan rumah dengan tarif perbulannya Rp 1.000.000.- Rp 6.000.000 perunit.

Jalan Batu Arab Sendiri sangat menunjang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terdapat pasar pagi yang hanya buka sampai pukul 11 siang, lokasinya tidak terlalu jauh dengan tempat penelitian, kemudian di seberang jalan dari Jalan Batu Gang Arab Terdapat pusat perbelanjaan swalayan Carefour Pasar Minggu, 2 Km dari Gang Arab adalah pasar utama yaitu Pasar Minggu.

Penduduk Asli seperti suku Betawi di wilayah Jalan Batu saat ini berdasarkan pengamatan penulis, memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, rata-rata dari mereka memiliki ekonomi menengah. Seperti yang sudah dijelaskan suku betawi di jalan batu I Gang Arab dikatakan sebagai tuan tanah dan memiliki lahan yang cukup luas, dan rata-rata tanah mereka bangun dijadikan rumah sewa atau kontrakkan bahkan sisa dari tanah dijadikan kuburan keluarga.

### Foto II.3 Foto Unit Usaha Peranakan Arab di Gang Arab



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Foto II.3 Bagian A merupakan unit usaha toko kebutuhan sehari-hari yang dimiliki oleh Peranakan etnik Arab Al-Idrus, tak hanya toko, sang pemilik juga membuka jasa laundry dan sebagai re-seller atau menjual kembali produk Tupperware, disampingnya terdapat warung makan Tegal yang lahannya masih satu pemilik dengan pemilik toko, kemudian sebagian lahan toko tersebut dibangun dan disewakan kepada pemilik usaha warung makan lokasi berada di jalan utama Jalan Batu gang Arab. Foto B merupakan usaha air isi ulang milik salah satu keluarga Al-Haddad, lokasinya di bersebelahan di komplek 9. Meskipun tidak berada didalam di komplek 9 akan tetapi lokasi berada di jalan utama yang banyak dilalui kendaraan serta ditunjang banyaknya pemukiman di daerah ini. Unit usaha dari distributor air

mineral juga ada di lingkungan Gang Arab akan tetapi posisinya berada dekat dengan jalan masuk Gang Arab, Namun usaha tersebut bukan dimiliki oleh keturunan Arab melainkan dimiliki oleh seorang pendatang dari Sumatera perawakan Cina.

Foto C pada Gambar II.3 merupakan unit usaha sewa rumah yang dimiliki oleh satu kerabat Al-Haddad Al-Idrus. Foto D merupakan hasil sisa tanah yang dijual kemudian bekerjasama dengan pengembang untuk proyek rumah, kemudian tanah tersebut dibangun rumah real estate dan dijual kepada umum. Tentu hal ini akan meningkatkan harga jika dibandingkan hanya menjual sebidang tanah. Rata-rata pemilik tanah, pemilik usaha penyewaan rumah masih memiliki hubungan darah dan saudara kandung kakak-beradik yang didapatkan dari warisan orang tua pemilik. Tidak sedikit jumlah yang dimiliki, mencapai belasan bahkan puluhan unit rumah sewa yang dimiliki dari berbagai macam ukuran, hal ini yang menjadikan alasan mengapa Jalan Batu biasa di sebut Gang Arab. Dikarenakan Dominasi jumlah Arab sebelumnya di daerah ini serta penguasaan terhadap sektor ekonomi khususnya kepemilikan lahan dan penyewaan rumah.

**Foto : II. 4 Unit Usaha milik Penduduk asli Betawi dan Pendatang**



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Penduduk asli betawi kian tergerus akibat pembagian warisan yang di jual untuk keperluan keluarga dan kebutuhan pribadi. Tidak sedikit yang awalnya lahan dan tanah luas mereka dibagikan kepada keturunan mereka dipecah menjadi ukuran lebih kecil, tak sedikit juga yang menjual sebagian lahannya kepada pendatang, kemudian beralih ke daerah pinggiran Jakarta dan Depok untuk mencari harga tanah yang lebih rendah untuk mereka tempati. Mereka yang bertahan dikarenakan memiliki unit usaha penyewaan rumah, meskipun rumah yang kuantitasnya tidak sebanyak etnik Arab, adapula yang membuka usaha makanan betawi seperti gado-gado serta bekerja di bidang jasa transportasi.

Masyarakat Gang Arab sendiri dalam perekonomian terus meningkat, tingginya kesadaran pendidikan menjadikan modal utama dalam dunia pekerjaan

sehingga jumlah pengangguran di daerah ini terbilang cukup rendah. Masyarakat pendatang di daerah ini seperti pesaing bagi mereka, disisi lain para pendatang dari daerah lain menyewa rumah kepada pemilik rumah penyewaan akan memberikan keuntungan bagi pemilik dan penyewa rumah. Pemilik akan mendapatkan keuntungan dari jasa penyewaanya sedangkan penyewa tidak harus mengeluarkan uang sebesar puluhan juta, ratusan, bahkan milyaran rupiah untuk tinggal di daerah ini. Dengan menyewa rumah mereka bisa tinggal di daerah ini dan jika telah memiliki rumah di daerah lain dengan harga yang mudah di jangkau mereka dapat pindah tempat tinggal.

Perekonomian para pendatang saat ini terus meningkat, sebagian besar pendatang kini memiliki rumah pribadi meskipun letaknya tidak dekat di jalan utama Gang Arab masih beralamatkan Jalan Batu Gang Arab. Tidak sedikit pula masyarakat pendatang secara perekonomian menyaingi penduduk asli betawi dan peranakan Arab di Gang Arab salah satu bukti terdapat pada gambar II.4. Foto A, B, dan D, pendatang dari Jawa Tengah yang saat ini bertempat tinggal di daerah tersebut kini memiliki unit usaha penyewaan rumah serta kantor, serta usaha jasa perencanaan pernikahan biasa disebut wedding organizer yang lokasinya berdekatan dengan Komplek 9 banyak didominasi Peranakan Arab. Sedangkan foto II.4 B adalah usaha penyewaan rumah milik suku Betawi di Gang Arab, yang bangunannya tidak terlalu luas anyanya saja dibangun mirip dengan rumah susun bertingkat dua dengan ukuran perunit seluas rumah petak dengan 1 kamar.

## 2.7 Perempuan Peranakan Arab Di Gang Arab

Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai 4 perempuan Peranakan Arab yang menjadi Informan Kunci dalam penelitian ini. Diantaranya Jasmin Firdaus, Karima Luthfi, Gamila, Nazwa Firdaus keempat informan menggunakan nama samaran demi menjaga kerahasiaan pribadi Informan :

*Pertama*, Jasmin Firdaus seorang perempuan Syarifah berlatar belakang keluarga keturunan Al-Haddad saat ini ia berusia 24 Tahun. Jasmin merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, kedua kakaknya telah menikah dan berkeluarga. Kakak pertamanya seorang laki-laki, saat ini Kakak dari Jasmin Firdaus tinggal di Malaysia dikarenakan harus menyelesaikan studi di salah satu Universitas di Malaysia. Sekarang, Jasmin telah dilamar oleh seorang laki-laki dari kalangan Sayyid, dengan usia terpaut 6 tahun lebih tua dari Jasmin dan rencana pernikahan di awal tahun 2018.

Pendidikan terakhir Jasmin sampai saat ini tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri di Jakarta, Jasmin sendiri memutuskan untuk **tidak** mengambil jenjang perkuliahan. Latar belakang ekonomi Orang tua Jasmin berasal dari kalangan berada, ayahnya seorang pensiunan muda dari perusahaan swasta, kini memiliki usaha sebuah toko alat dan bahan bangunan. Ibunya seorang Ibu rumah tangga yang menjalankan toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari dan memiliki dua orang karyawan. Perekonomian Keluarganya kini banyak ditopang melalui usaha penyewaan rumah (kontrakkan) yang ada di Gang Arab dan toko alat bangunan di

kawasan Pejaten serta memiliki lahan pertokoan kios yang dapat dijadikan tempat usaha atau kantor yang berada di tepat didepan Jalan batu Gang Arab di Jalan Raya Pasar Minggu. Sehingga secara perekonomian keluarga Jasmin dapat dikatakan mapan.

Jasmin Firdaus pada saat ini memfokuskan, pada persiapan pernikahan, tidak sedang bekerja. Saat ini Jasmin mengambil kursus memasak didaerah Kebayoran (Jakarta Culinary Center) calon suaminya sendiri berasal dari marga alawiyyin Assegaff kini ia memiliki unit usaha seperti dibeberapa pusat perbelanjaan di Jakarta, dan sedang merintis usaha travel Haji Umrah di Condet Jakarta Timur.

*Kedua*, Informan perempuan berlatar belakang keturunan Sayyid Al-Haddad. saat ini berusia 22 Karima Luthfi telah menikah dengan seorang laki-laki keturunan Sayyid Al-Haddad. Karima Luthfi menikah di usia 22 tahun. saat ini tengah berbahagia karena baru saja dikaruniai anak perempuan bernama **Zahra Al-haddad**, yang lahir 10 September 2017. Karima Luthfi ialah anak kedua dari tiga bersaudara, sang kakak seorang laki-laki dan telah bekerja, dan Karima Luthfi memiliki seorang adik laki-laki kini masih menduduki bangku SMP.

Sejak kecil Karima merupakan anak bersekolah di Sekolah Negeri dari tingkat SD-SMK. Pendidikan terakhir Karima Luthfi ialah sekolah menengah kejuruan, dengan jurusan Tata Boga, saat ini Karima fokus kepada rumah tangga. Ayahnya berprofesi sebagai dosen disalah satu universitas negeri didaerah Pondok

Labu dan Ibunya sebagai Ibu rumah tangga, terkadang membuka usaha pembuatan kue sesuai yang sesuai dengan permintaan, pesanan, dan tidak membuka toko. Suami Karima Luthfi sendiri memiliki usaha milik keluarga yaitu usaha toko parfum dan cinderamata timur tengah di Condet Jakarta Timur.

Keluarga Inti dari Karima Luthfi sendiri memiliki sebidang tanah, lokasinya bersebelahan dengan rumah Karima Luthfi, sebidang tanah tersebut sebagian sudah dibangun rumah kemudian dijual kepada pendatang (bukan Peranakan Arab), sebagian tanah lainnya dijadikan investasi keluarga, karena harga tanah di daerah ini setiap tahunnya mengalami kenaikan, didukung dengan keadaan lingkungan yang nyaman.

*Ketiga*, Gamila Sebagai informan ketiga, Gamila merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara dikeluarganya, saat ini ia berusia 22 tahun, masih berstatus lajang dan belum menikah. Gamila merupakan keturunan Al-Haddad yang masih menjadi saudara dengan Karima Luthfi (informan ke-2), karena orang tua Ayah Karima dan Ibu Gamila memiliki hubungan saudara kandung kakak beradik.

Pendidikan terakhir Gamila sekolah menengah atas (SMA) Negeri di Jakarta Selatan dan tidak sedang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Saat ini Gamila tinggal bersama kedua orang tuanya, Ketiga Kakak Gamila telah menikah dan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, Kakak ke-4 Gamila saat ini baru menikah saat ini masih tinggal bersama keluarga Gamila di Gang Arab.

Gamila saat ini tidak memiliki kesibukkan rutinitas atau kegiatan diluar rumah, dan menghabiskan waktunya dirumah serta banyak melakukan perjalanan atau berpergian bersama keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhannya Gamila yang masih tinggal bersama orang tua, saat ini dalam artian pemenuhan kebutuhan sehari-harinya ditopang dan penuhi oleh orang tua Gamila. Orang tua Gamila sendiri memiliki beberapa unit usaha di daerah pejaten, seperti agen usaha agen air mineral dan memiliki belasan tempat sewa rumah. Kemudian keluarga Gamila memiliki usaha jual beli kendaraan roda empat (mobil) di bilangan Jakarta Timur serta penyewaan pertokoan di Jalan Raya Pasar Minggu.

Berdasarkan pengamatan penulis, toko yang dimiliki Gamila dikatakan cukup ramai dalam sehari menurut karyawannya, dalam sehari agen air mineral yang dimiliki keluarga Gamila dapat mengirim 50-60 galon perhari. Selain itu beberapa usahanya. Sehingga secara finansial keluarga Gamila tidak mengalami kekurangan.

*Keempat*, Nazwa Firdaus, sebagai Informan Peneliti ke empat, Nazwa (sapaan sehari-hari) merupakan anak bungsu dari dua bersaudara, Pendidikan akhir Nazwa Sekolah menengah atas Aliyah namun setelah lulus, Nazwa masuk ke pesantren yang bukan khusus pendidikan perkuliahan, kemudian Nazwa menikah pada tahun 2016 dengan laki-laki marga Shahab. Ayahanda Nazwa telah meninggal dunia tahun 2008, dan kini ibunda tinggal bersama Kakaknya yang Terlebih dahulu menikah saat ini telah memiliki 2 anak.

Nazwa sendiri bermarga Al-Habsyi karena mending ayahnya bermarga Al-Habsyi sedangkan ibunya bermarga Al-haddad. Nazwa kini ini tengah mengandung anak pertama mereka. setelah menikah dengan suami ia mengikuti suami dinas di Manado dan tinggal di Manado selama satu tahun, setelah dinyatakan hamil, pada usia kandungan empat Bulan Nazwa kembali ke Jakarta dan kini tinggal bersama keluarganya di Jakarta dan suami mengajukan pindah tugas di Jakarta.

Perekonomian keluarga mereka Saat ini di topang oleh suami yang bekerja, sang ibu yang tetap tinggal di Jakarta kini tinggal bersama keluarga sang kakak. Keluarga Nazwa sendiri memiliki usaha toko kue khas betawi seperti dodol dan jenis kue basah lainnya yang dibuka pada musim tertentu seperti menjelang idul fitri dan permintaan sesuai pesanan, selebihnya ibu dari Nazwa membantu untuk menjaga cucu, atau anak dari kakaknya yang tinggal bersama mereka.

## 2.8 Penutup

Dapat disimpulkan, Dengan adanya seluruh fasilitas penunjang yang tersedia masyarakat akan terus mengalami perubahan, terbukanya daerah ini dengan kaum pendatang menyebabkan asimilasi dan akulturasi akan terus terjadi, bahkan pengaruh-pengaruh budaya lain akan terus bercampur didaerah ini.

Mudahnya aksesibilitas daerah ini akan mempercepat mobilitas masyarakatnya pula, seperti mudahnya transportasi membuat masyarakat tidak khawatir akan menempuh jarak jauh apabila beraktifias keluar dari daerah ini, sarana dan prasarana publik yang sangat memadai akan membuat masyarakat dari luar daerah semakin tertarik dengan daerah ini serta menambah angka heterogenitas diwilayah ini. Terbukti jika dikelurahan ini menjadi wilayah terpadat didalam kecamatan Pasar Minggu. Hal ini dapat dijadikan Pembuktian jika daerah ini tidak memiliki kendala dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan Budaya.

Masyarakat yang terus bergerak, faktor globalisasi dan mengikuti perkembangan zaman akan melahirkan kebiasaan dan budaya baru di masyarakat, bahkan akan menimbulkan persaingan diantara masyarakat pendatang dan penduduk asli setempat. masyarakat yang hanya diam ditempat tidak melakukan inovasi maka akan kalah saing dengan para pendatang yang terus urbanisasi di wilayah ini terutama dalam kegiatan ekonomi.

### **BAB III**

## **FAKTOR PEMBENTUK REPRODUKSI PATRIARKI PADA PERANAKAN ARAB DI GANG ARAB DALAM MEMPERTAHANKAN STATUS ALAWIYYIN**

### **3.1 Pengantar**

Bab ini akan menjelaskan hasil temuan lapangan berdasarkan rumusan masalah yang pertama, terbagi atas empat point utama. Berisikan hasil temuan lapangan, dan penjelasan kutipan wawancara. Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, jika Peranakan Arab di Gang Arab merupakan perpaduan Arab dan Betawi sehingga bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dengan logat betawi serta diselingi dengan istilah-istilah bahasa Arab yang di pergunakan sebagai komunikasi sehari-hari.

### **3.2 Perjodohan Melalui Pertemuan Keluarga**

#### **Foto III.1**

**Foto : Acara Silaturahmi, di kediaman keluarga Suami Nazwa Firdaus.**



Sumber : Dokumentasi Informan Nazwa Firdaus, 2017

Keluarga anggota keluarga Al-Haddad dan Al-Habsyi memiliki hubungan kekerabatan kuat di lingkungan ini, pola pemukiman memusat dan jarak antar kerabat yang berdekatan di Gang Arab menjadi faktor utama akan kuatnya hubungan mereka. Perkumpulan keluarga menjadi suatu hal kewajiban. Khususnya keluarga besar dilakukan diacara-acara besar seperti acara akekah untuk memperingati anggota keluarga yang baru melahirkan, khitanan, pernikahan, menjelang pernikahan dan paling utama pada saat Rahatan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Didalam sebuah keluarga khususnya banyak mengenalkan nilai dan budaya, tak sedikit yang banyak mensosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga kepada kerabat lainnya, yang menjadi panutan dalam keluarga dalam keluarga Peranakan Arab, selain orang tua yang menjadi panutan ialah anak tertua dalam keluarga atau anggota keluarga lain yang masih masuk kedalam kerabat.

“....kalau Rahatan, biasanya sama jamaah-jamaah lain suka dikasih masukkan (pendapat), ntar ada ceramah sama dari yang tertua, dulu Njid, waktu masih ada biasanya sih Njid, tapi sekarang Njid udah nggak ada. kita panggil ustadz keluarga atau Ammu yang ngomong didepan pernah juga Aba waktu itu.”<sup>73</sup>

Kemudian, didalam keluarga inti yang kemudian berkumpul didalam sebuah tempat, biasanya berkumpul di rumah saudara tertua atau dirumah orang tua jika mereka tidak lagi tinggal serumah karena mereka (orang tua) memiliki anak yang sudah menikah dan memiliki cucu. Sapaan Njid dan Jiddah biasa digunakan untuk memanggil sosok kakek dan nenek. Diadopsi dari bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk kaum Peranakan Arab, dalam memanggil orang tua juga

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Karima , Informan pada 2 Oktober 2017

hampir keseluruhan yang menggunakan kata “Abu atau Aba, Babba (bapak), dan Umi (Ibu).” Peranakan Arab yang penganut budaya Patriarki merupakan Ajaran Yang di Adopsi dari Agama Islam mengajarkan jika Garis keturunan diperleh dari Ayah sehingga dalam ajaran Islam nama seseorang menggunakan akhiran nama Ayah dengan sebutan “Bin” dan untuk perempuan “Binti” kemudian diteruskan dengan nama Ayah atau marga dari ayah. tentunya pembahasan Perjodohan dalam keluarga kerap kali dibahas dalam acara-acara keluarga, terutama jika ada anggota keluarga yang sudah menginjak usia remaja, atau sudah akil baliqh.

Ceramah yang disampaikan biasanya dalam bentuk masukkan dalam rumah tangga dan berkeluarga, seperti hubungan dan komunikasi antara anggota, peran apa yang harus dilakukan laki-laki maupun dalam keluarga. Menjelaskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam rumah tangga serta nilai agama dengan tema lainnya. Dalam ceramahnya, pada suatu momen. Salah satu pemuka agama menyampaikan jika pernikahan jangan di tunda-tunda maka disegerakanlah dengan tujuan untuk menghindari zina. Karena, didalam agama Islam apabila laki-laki dan perempuan tidak boleh bersentuhan dan berinteraksi ataupun kontak yang intensif secara langsung atau bertatap muka.

Masyarakat Peranakan Arab Gang Arab mengambil nilai kebudayaan yang mereka terapkan sehari-hari diadaptasi dari ajaran agama Muslim, sehingga kebudayaan mereka banyak yang bersifat agamis. Adanya sugesti sugesti dari berbagai pihak jika laki-laki menjadi pemimpin dan perempuan sebagai ibu rumah

tangga. Kaum perempuan lebih tua memberikan saran mengajarkan hal-hal keperempuanan demi menciptakan rumah tangga yang harmonis, sesuai dengan harapan laki-laki yang menjadi suami mereka. Seperti perempuan harus pintar memasak dan menjaga anak.

Anak pertama adalah sosok panutan dalam sebuah keluarga karna sebagai pembuktian keberhasilan didikan orang tua dalam sebuah keluarga. Maka tak sedikit yang mengharapkan jika keluarga Peranakan Arab mengharapkan anak Laki-laki yang menjadi anak pertama. Anggapan sosok laki-laki sebagai pemimpin selain seorang ayah tentunya akan menjadi bentuk pemahaman dari anggota keluarga lain. Meskipun memiliki anak pertama laki-laki tidak menjadi aturan atau keharusan yang ajeg didalam kelompok ini, hanya saja sebagian pemikiran ini masih ada dalam pemikiran para orang tua, khususnya bagi mereka yang memiliki anak pertama laki-laki. Kebanggaan tersendiri apabila mereka memiliki anak pertama dalam keluarga mereka laki-laki. Kemudian apabila anak laki-laki tersebut dapat menjalankan dan memenuhi apa yang diharapkan orang tua mereka, ditambah dengan latar belakang orang tua mereka yang terpendang maka akan menambahkan nilai lebih. Sehingga keluarga ini dan diantara anggota kelompoknya akan menjadi contoh dan penutan diantara keluarga lainnya.

Anak pertama dalam keluarga Peranakan Arab Alawiyyin secara tak langsung bertanggung Jawab akan meneruskan kegiatan ini supaya acara silaturahmi dan pertemuan lainnya tetap berjalan. Anak pertama juga secara tidak langsung akan

mempelajari pola melalui pengalaman-pengalaman yang diajarkan orang tua mereka. Jika generasi telah berganti maka anak-anak mereka akan melanjutkan tradisi keluarga mereka dan terus dilakukan secara turun menurun. Takdir anak pertama turut menjadi faktor penggerak dalam kelanjutan tradisi sebuah keluarga. Oleh sebab itu, ini anak pertama dalam keluarga seperti memiliki andil besar didalam sebuah keluarga. Mereka dapat memberikan putusan seperti layaknya orang tua mereka untuk adik-adiknya.

Pertemuan keluarga yang biasa disebut dengan *sillaturahim* mengunjungi sanak saudara, serta berkumpul di rumah, menjadi sarana pertemuan beberapa kerabat juga dari marga lain, para orang tua biasanya saling berbincang, dan anak-anaknya akan berkumpul membentuk kelompok, kegiatan ini biasa disebut dengan *Rahatan*. *Rahatan* dalam sebuah kelompok berada didalam suatu ruangan akan tetapi sebagian besar di pisahkan berdasarkan laki-laki dan perempuan, meskipun didalam satu ruangan laki-laki dan perempuan tidaklah membaaur. Mereka akan membaaur dengan seluruh keluarga apabila didampingi dengan orang tua mereka, bagi anggota keluarga khususnya anak yang sudah menikah mereka dapat bergabung dengan kelompok perempuan bagi perempuan, begitu pula dengan laki-laki. Sehingga pola ini dilakukan secara sadar terbentuk dengan inisiatif sendiri untuk menyesuaikan kelompoknya berdasarkan penanaman nilai yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidikan agama. Hal ini dikhususkan kepada siapapun jika laki-laki dan perempuan tidak dapat membaaur, seperti dipisahkan berdasarkan jenis kelamin.

Perkumpulan atau Rahatan pada umumnya dihadiri dari beberapa keluarga besar, dengan latar belakang yang berbeda akan tetapi masih dari kalangan alawiyyin dari marga yang berbeda, dikarenakan pernikahan antar marga kerap terjadi pada Peranakan Arab kemudian mereka mengunjungi anggota keluarga khususnya pada hari-hari besar tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, peranakan Arab di Gang Arab sendiri terdiri 3 marga alawiyyin ketiganya yaitu Al-Haddad, Al-Habsyi, dan Alayidrus. Namun, marga Al-Haddad lah yang paling mendominasi di daerah ini dengan jumlah anggota keluarga terbanyak dan sebagai golongan yang mendominasi dalam kepemilikan lahan.

Pertemuan keluarga terdiri dari beberapa generasi dan latar belakang usia, pertemuan keluarga atau Rahatan banyak ditemukan momen Ikhtilath, yaitu percampuran antara laki-laki dan perempuan kemudian terjadi interaksi. Para orang tua biasanya mengenalkan anak-anak mereka kepada anggota keluarga lain. Kemudian tak sedikit pola interaksi mereka berbicara mengenai perjodohan hingga langsung pada tahapan pernikahan.

“Dulu, pas lagi kumpul-kumpul gitu biasanya kan kita ngobrol-ngobrol yang cewe sama yang cowo yang cowo sama yang cowo, kadang suka saling kenal-kenalin sama jama’ah lain bilang kalo ini yang ini kita sodara. Mama yang kadang suka iseng kenalin sama lain terus yang lain ikut-ikutan. Kalo Baba kadang diem aja sambil nggak bercanda kan nggak gabung sama kita-kita (perempuan). Ya malu-malu gitu sih awalnya tapi gak sedikit yang ujung-ujungnya dari situ jadi dekat.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Jasmin Firdaus, Informan. 8 Oktober 2017.

Dalam perkumpulan keluarga, terdapat sesi dimana tokoh tertua atau tokoh yang terpondang akan memberikan ceramah. Ceramah yang diberikan biasanya berisikan tentang keagamaan, siraman rohani dan berbagai penanaman nilai masyarakat dalam kelompok. Rahatan menjadi salah satu proses perjodohan anggota keluarga, merupakan hal yang biasa terjadi di kalangan Peranakan Arab di Gang Arab. Pernikahan untuk kalangan Alawi bukan hanya proses menyatukan individu laki-laki dengan individu perempuan secara sah secara agama maupun hukum Indonesia disisi lain penyatuan kedua keluarga untuk lebih besar. Maka para orang tua tentunya akan lebih akrab apabila kedua anak mereka telah menikah (besan).

### 3.3 Orientasi Pernikahan Endogami dalam keluarga Syarifah

**Foto 3. 2**  
**Pernikahan Endogami Nazwa Firdaus dan Hafidz, pernikahan keluarga Alawiyyin Al-Habsyi dan Shahab**



Sumber : dokumentasi pribadi, 2017

Pertemuan beberapa keluarga menghasilkan perjodohan menjadi hal yang lumrah, akan tetapi, dalam pernikahan setiap anggota tidak mudah dalam menentukan

siapakah orang yang akan dinikahkan dengan anggota keluarganya khususnya pada perempuan. Seperti sudah dijelaskan didalam bab 3.1 mengenai perjodohan didalam Pertemuan keluarga, Silaturahmi yang dilakukan dapat dijadikan moment pertemuan keluarga kemudian terjadilah pengenalan kemudian hingga tahapan perjodohan.

Orang tua memiliki peran penting dalam budaya perjodohan anaknya. Perjodohan didalam masyarakat peranakan Alawiyyin di gang Arab sendiri dapat dilakukan secara perlahan-lahan bahkan terang-terangan latar belakang keluarga yang menjadi syarat utama maka orang tua berperan untuk menentukan restunya apakah anak mereka akan menikah dengan calon yang sesuai kriteria yang diharapkan. Khususnya dalam menentukan marga dalam keluarga Peranakan Arab yang berasal dari golongan atas (Alawiyyin) sehingga pernikahan endogami dalam Arab Alawi menjadi hal lumrah bahkan diutamakan meskipun berasal dari berbagai marga. Marga Arab memiliki penggolongan dalam nama marga berdasarkan latar belakangnya.

Pernikahan pada keluarga Peranakan Arab sebenarnya dapat dilakukan kapan saja asal kedua mempelai sudah cukup umur atau Akil baligh.<sup>75</sup> Anggota keluarga biasanya turut berpartisipasi dalam merencanakan prosesi Khitbah atau pertunangan hingga akhirnya diselenggarakan pernikahan bahkan pesta pernikahan (resepsi). hal ini untuk memperat serta sebagai bukti partisipasi jika hubungan mereka kuat, kemudian menghindari pencemaran nama baik keluarga dari salah satu calon mempelai. Dalam pernikahan Peranakan Arab Alawiyyin, mereka diharuskan untuk

---

<sup>75</sup> Aqil Baligh : menandakan jika organ reproduksi telah mengalami pubertas, ketika laki-laki sudah mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami menstruasi.

memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria dalam keluarga mereka tidak bisa bebas memilih siapakah calon pendamping hidup kelak terutama pada perempuan.

Kepercayaan mereka terhadap laki-laki sebagai sosok pemimpin dan yang akan mewarisi garis keturunan maka orang tua perempuan Peranakan di Gang Arab haruslah berasal dari marga yang setara dengan keluarga mereka bahkan menikahkan dengan laki-laki sayyid yang memiliki status marga yang lebih tinggi karena mereka harus mempertahankan Nasabnya.

“ pas ketemu Ikram, (calon suami Jasmin Firdaus) kita udah kenal dari kecil kalo nggak salah pas SMP, terus gak tau sih kalo awalnya, tapi gak gimana ya..ngalir aja gitu dulu awalnya cuma kenal-kenal tapi terus BBM-an WA-an, Ikram duluan yang nge Add terus, karena udah kenal ya terima-terima aja. awal ceritanya sih sekarang kalo omong-omongan sama abah sama Abi nya Ikram tuh katanya udah lama soalnya pas Aba muda Aba deket gitu sama Abinya , ini juga dikasih tau Ikram kemarin pas abis acara khitbah. Awalnya bercanda Ikram disuruh sama abi “tuh deketin Jasmin”, Ikramnya juga mau.”<sup>76</sup>

“Umi sama Abah dari aku kecil emang pengennya aku nikah sama Arab, kan emang dikeluarkan kita pada begitu walopun sekarang sih om aku juga ada yang gak nikah sama Arab, kaya biasa banget kalo keluarga kita yang cewe nikah sama Arab (sayyid), akukan Cuma berdua kakak aku perempuan juga, kayanya Umi pengen banget juga aku dapet Arab karena Kakak aku juga suaminya Arab, terus alhamdulillah sekarang udah ketemu jodoh (Hafidz suami Informan) yang di pengenin Umi dari dulu.”<sup>77</sup>

Pernikahan dengan satu kaum menjadi kewajiban dalam Peranakan Arab khususnya perempuan, tiga informan utama yang memiliki hubungan dengan suami dan calon suaminya memiliki semua memiliki latar belakang Sayyid. Tujuan lain pernikahan yang mereka lakukan, antara lain upaya menjaga kehormatan/gengsi keluarga, mencari teman hidup, mempertahankan harta kekayaan keluarga, dan pemeliharaan hubungan baik antara kelompok kerabat tertentu. Untuk

<sup>76</sup> Wawancara dengan Jasmin Firdaus, 8 Oktober 2017

<sup>77</sup> Wawancara dengan Nazwa Firdaus, 10 Oktober 2017.

mempertahankan tujuan perkawinan di atas, Peranakan Arab mempunyai cara yang sudah dilembagakan yaitu memiliki sebutan perkawinan *sekufu/kafa'ah*. Seperti yang dialami oleh Karima Luthfi, pernikahan yang ia jalani saat ini dengan Suaminya yang memiliki marga yang sama dengannya Al-Haddad. Pada pernikahan endogami nasab/klen, pernikahan terjadi antara gadis anak paman kawin dengan anak laki-laki paman dalam hubungan misan (sepupu), artinya mereka masih berada dalam satu keluarga/klen.

Karima dengan Ahmad (suami) bukanlah sepupu langsung dari kedua orang tua, dan mereka berdua mengakui jika mereka masih kedalam satu klen Al-Haddad dan sangat mempertahankan nama baik keluarga Al-haddad dikarenakan di Gang Arab banyak didominasi dengan marga Al-Haddad dibandingkan dengan Marga Alawiyyin lainnya.

**Foto III.3**  
**Pernikahan Sekufu satu marga, Karima (Istri) bersama Ahmad (suami)**  
**dari klen yang sama yaitu AL-Haddad.**



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Sumber : Instagram/Karima haddad, 2016

Larangan pernikahan diluar klen Arab kerap kali terdengar didalam sebuah keluarga, terutama pada anak perempuan yang bersekolah di sekolah umum Negeri dan swasta, mereka banyak memiliki kontak dengan dunia luar tentunya memiliki interaksi yang banyak pula dengan orang lain, khususnya pada saat memasuki usia remaja, para perempuan peranakan Arab yang bersekolah melakukan aktivitas kependidikannya secara normal tidak ada sikap dan perlakuan khusus dari pihak manapun hanya saja ketika usia remaja ketertarikan terhadap lawan jenis mulai dirasakan. Pembatasan diri terhadap lawan jenis pun pernah dialami oleh ke empat informan.

“ .... lagi jaman-jamannya SMP SMA yang namanya disukain kakak kelas temen seangkatan ya biasa aja sih, pernah juga pacaran sama yang bukan Arab, lucunya dulu pernah bilang sama dia (teman laki-laki) , “udah nggak usah terlalu “sayang” sama gue kali, paling udah di jodohin sm Mak Bapak gue.” Padahal ngomongnya cuma bercanda eh beneran sekarang.. kalo inget kadang lucu, emang ketemu sama Ikram udah jalannya kali ya, dari kecil udah kenal tau-tau sekarang malah ngomongin nikah padahal ketemu Ikram Jarang emang Umi sama Abi yang sering ketemu sama umi sama Abahnya Ikram semua kaya ngalir aja gitu rasanya.”<sup>78</sup>

Anak perempuan Peranakan Arab mempercayai jika yang mereka jalankan ialah takdir mereka dan menjadi hal yang wajib harus dijalankan oleh mereka. Penanaman nilai sejak dini membuat jika takdir mereka (perempuan) haruslah menikah dengan golongannya. Pembatasan perkenalan pada laki-laki lain diluar golongan Sayyid menjadi hal biasa. Dalam arti Perempuan Peranakan Arab tidak bebas memilih berteman dengan laki-laki di lembaga lain di ruang publik. Orang tua juga berperan penting dalam penerimaan restu calon pasangan akan memilih kriteria

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Jasmin Firdaus, 8 Oktober 2017

pasangan anaknya dengan sesama jika mereka memiliki ketertarikan kepada laki-laki diusia remaja yang bukan dari golongan Peranakan Arab maka mereka akan menjalankan hubungan secara diam-diam atau tanpa sepengetahuan orang tua mereka.

Tahap peralihan dari anak hingga menuju remaja kemudian dari remaja ke dewasa. Secara umum orang tua sangat mengharapkan anaknya segera melakukan pernikahan. Karena pada usia yang masih muda atau usia produktif, mereka diharapkan dapat menghasilkan keturunan. Orang tua atau pihak keluarga sangat memperhatikan tahap ini. Apabila mereka sudah tahu bahwa anak-anaknya mulai merasa tertarik lawan jenisnya, maka mereka segera mencari calon pasangan anak-anaknya.

Anak-anak yang tidak mempunyai teman atau kondisi keterbatasan/kurang pergaulan, maka orang tua atau pihak keluarganya akan secara aktif berupaya untuk mencarikan jodoh bagi anak-anaknya. Pengaruh restu dan perjodohan menjadi orientasi pernikahan dengan sesama golongannya menjadi hal utama dikarenakan dengan adanya pernikahan endogami keberlangsungan kelompok mereka akan terus ada dari masa-kemasa, sehingga kepercayaan mereka jika keturunan Nabi Muhammad saw tidaklah putus dan hilang.

Prosesi pernikahan Alawiyyin yang dilakukan juga tidak serta merta langsung kepada acara inti mengucapkan ikrar pernikahan. Klen Al-Haddad dan Al-Habsyi memiliki tradisi dan kebudayaan dalam tahapan tahapan hingga akhirnya menuju

prosesi pernikahan dan hal ini bisa terjadi diantara keluarga Alawiyyin lainnya. Seperti acara lamaran pertunangan biasa mereka sebut khitbah, malam pacar, ijab Qabul, dan resepsi acara pernikahan.

Acara pertunangan, biasa disebut dengan khitbah yang pada intinya adalah keluarga pihak laki-laki akan mendatangi kediaman pihak perempuan untuk bertemu dengan orang tua dari perempuan tersebut dan akan menjelaskan maksud dan tujuan mereka datang kerumah mereka. Pihak orang tua laki-laki akan menjelaskan jika anak mereka datang dengan tujuan ingin melamar anak perempuan untuk dinikahkan dengan anak laki-laki mereka. Apabila diterima oleh orangtua pihak perempuan, maka kedua pasangan akan dipertemukan dan didampingi oleh orang tua dari masing-masing keluarga. Mereka akan mengatakan jika mereka akan disahkan dalam ikatan pernikahan dan dikatakan sebagai calon pengantin. Sehingga lamaran dapat dikatakan jika pihak calon mempelai laki-laki dan perempuan bersiap untuk menikah dan orang yang akan hidup dengannya.

**Foto III.4**  
**Acara pertunangan dan seserahan Karima Al-Haddad**



Sumber : dokumentasi pribadi Karima Luthfi, 18 Desember 2017

Acara dilanjutkan dengan memberikan seserahan berupa barang-barang kebutuhan perempuan yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki. Seperti penuturan Nazwa :

“Ini seserahan dikasih sama ortunya suami, pas acara lamaran calon suami ku gak datang, katanya pamali gitu kalo ketemuan, karena adatnya pas banget kalo kita juga nggak pacaran, ketemu pas perkenalan aja, ini sih adat asli banget, cuma sekarang banyak yang udah pacaran sebelumnya.”<sup>79</sup>

Begitupula dengan Karima yang menjalankan prosesi Khitbah dirumahnya keduanya pun sepakat jika seserahan semua diberikan oleh pihak keluarga laki-laki. Keluarga Karima dan Nazwa pun tidak memiliki permintaan khusus mereka hanya ditanyakan warna kesukaan, ukuran baju, ukuran sepatu, selebihnya semua diatur oleh pihak keluarga suami mereka.

Pemberian seserahan diberikan dari pihak keluarga laki-laki sebagai wujud pemberian, termasuk kedalam jumlah mahar yang diberikan saat akad nikah, baik Nazwa maupun Karima tidak ada permintaan khusus terlebih lagi, keluarga Karima yang masih memiliki persamaan Marga. Namun, barang-barang yang diberikan kepada pihak keluarga perempuan merupakan barang-barang yang memiliki nilai jual yang terbilang cukup tinggi, dari berbagai jenis merk, Brand, dan jenis barang kebutuhan lainnya. Bagi mereka perempuan sangatlah diistimewakan dan seserahan sebagai pemberian calon suami agar barang-barang tersebut digunakan ketika sudah menikah sebagai wujud jika laki-laki tersebut akan menakahi perempuan secara jasmani, rohani, materil dan non materil.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Informan, Nazwa Firdaus, 13 Desember 2017

Pemberian seserahan dengan berbagai macam jenis juga memberikan nilai tersendiri dikalangan keluarga, dengan memberikan kebutuhan dengan harga tinggi menampakkan jika keluarga dari calon mempelai Laki-laki adalah dari kaum Sayyid yang berada secara materi, meskipun ketiga informan Karima , Jasmin , dan Nazwa tidak mengucapkan secara langsung akan tetapi mereka sepatutnya jika saat sebelum menikah menginginkan suami yang berasal dari kaum berada. Seperti penuturan Jasmin Firdaus sebagai berikut :

“ ....pengen dong siapa yang nggak pengen dapet suami tajir (kaya), bukannya matre ya (matrialistis) inikan menyangkut hidup kedepannya menuhin kebutuhan hidup, buat ini buat itu kita kan di nafkahiin suami, ya harus punya suami yang bisa mencukupi kebutuhan kita.”<sup>80</sup>

“ soal seserahan, kadang kita foto-fotoin sama sodara perempuan lain, kaya tradisi aja, nanti seserahan itu nggak dibuka sampe pernikahan, terus biasanya nanti kan kamar pengantinnya di dekor, nanti difoto-fotoin masukin ke album juga.”<sup>81</sup>

Mahar dan seserahan menurut mereka dapat diartikan sebagai symbol kekayaan materi dari calon mempelai laki-laki, dikarenakan seserahan dibawa kemudian ditunjukkan kepada keluarga calon mempelai perempuan, meskipun keluarga Informan tidak meminta secara khusus akan tetapi bentuk seserahan sebagai ajang gengsi dikalangan keluarga besar lainnya yang melihat barang apa yang diberikan kepada calon mempelai wanita. Dapat diartikan bentuk dari gengsi mereka ketika menjelang pernikahan keluarga sangat ditonjolkan kepada publik, maka dari itu bentuk pesta pernikahan Peranakan Arab memiliki ciri khas sendiri dan tidak mengambil tema-tema tradisonal sebagai layaknya pernikahan masyarakat Indonesia lainnya.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Informan Jasmin Firdaus, 14 Desember 2017

<sup>81</sup> Wawancara dengan informan, Karima Luthfi, 15 Desember 2017

### Foto III. 5

#### Prosesi Ijab Kabul (kiri,tengah), Resepsi (kanan) pernikahan Alawiyyin



Sumber : Dokumentasi Pribadi Informan Karima Luthiah dan Gamila, 2016.

Pernikahan Alawiyyin sejatinya mengadopsi ajaran muslim yaitu syarat sahnya pernikahan ialah dengan ijab qabul. Ketika mempelai laki-laki mengucapkan janji dan ijab qabul mempelai wanita tidaklah berada ditempat. Mempelai perempuan berada disisilain ruangan. Kemudian, prosesi Ijab telah diutarakan maka dipertemukannya kedua mempelai. Kemudian yang menikahkan ialah penghulu didampingi seseorang dari pihak perempuan, yang dikatakan sebagai wali. Wali dari perempuan ialah Ayah dari mempelai perempuan atau anggota keluarga tertua, atau seseorang yang sudah diserahkan walinya kepada keluarga yang dapat dinikahkan, kemudian dalam ijab qabul ada saksi sebagai saksi pernikahan. Bahasa Arab juga sering dipergunaan dalam prosesi Ijab Sah, sedangkan di Indonesia sendiri prosesi

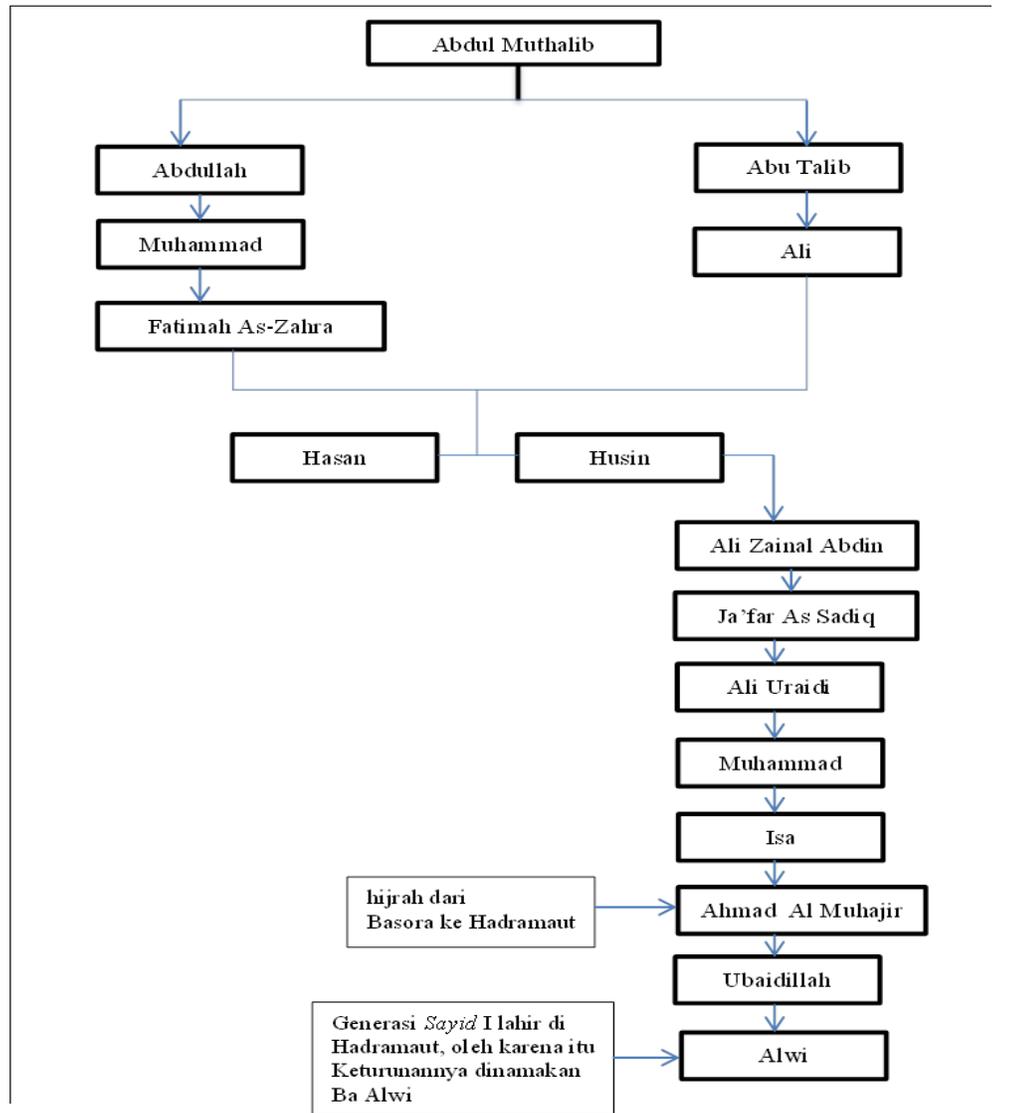
Ijab dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Apabila prosesi Akad nikah telah berlangsung adanya walimah.<sup>82</sup>

Walimah, sebenarnya memberikan pengumuman jika seseorang laki-laki dan perempuan keduanya akan hidup bersama dalam ikatan pernikahan sehingga tidak menimbulkan fitnah dilingkungan tempat tinggal. Namun, Peranakan Arab digang Arab biasanya Walimah dilakukan secara besar-besaran, mengundang ratusan orang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Bahkan ribuan orang dengan mengutamakan keluarga besar untuk di undang. Mereka biasa memaksakan kehendak mereka untuk menggelar acara besar dikarenakan eksistensi mereka diantara keluarga besar lainnya. Dalam Prosesi acara Resepsi pernikahan pun keluarga mengutamakan jika tema Pernikahan mereka haruslah bernuansa Arab, dengan hiasan sedemikian rupa kental akan unsur timur tengah, diiringi dengan music bertema timur tengah, sholawatan, serta iringan Qasidah. Kemudian apabila susunan acara telah selesai mempelai kembali kerumah orang tua dari salah satu mempelai biasanya mereka pulang kerumah mempelai perempuan dan melanjutkan kehidupan rumah tangga mereka.

---

<sup>82</sup> Walimah adalah pengumuman untuk seseorang yang telah menikah untuk menghindari fitnah, namun di Indonesia biasa digelar acara Resepsi.

**Skema : III.1 Sil-silah keturunan Alawiyyin**



**Referensi :** Yasmine Zaki Shahab, Jurnal Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta. Antropologi Indonesia Vol. 29, No. 2, 2005.

Orang tua banyak berperan dalam mendirikan komunikasi antar keluarga, kemudian mereka mengenalkan anak-anak mereka dengan anggota keluarga lain yang memiliki anak. Tidak sedikit orang tua yang sudah kenal keluarga lain tersebut sejak

lama. Sehingga, memiliki ikatan yang kuat sehingga untuk membangun sebuah ikatan persahabatan. Agar hubungan kekeluargaan lebih intens, anak-anak perempuan mereka biasa diperkenalkan bahkan dijodohkan dengan keluarga. Seperti yang sudah dijelaskan pada subab sebelumnya jika mereka menginginkan anak perempuan mereka menikah dengan seseorang yang berasal dari klen mereka.

Perjodohan tidak serta merta langsung dilakukan, masih adanya tahap pengenalan, khitbah atau pertunangan, kemudian langsung menikah. zaman sekarang, anak-anak mereka baik perempuan maupun laki-laki dikenalkan sejak usia belasan tahun, dan melihat perkembangan anak mereka apakah terjadi kecocokan diantara keduanya, sehingga perjodohan tidak langsung dirasakan oleh anak. Orang tua akan memantau dan mengarahkan perkembangan komunikasi dari kedua anak mereka hingga terjadi kecocokan, tidak sedikit yang akhirnya merasa cocok dan akhirnya menikah. Sedangkan jika tidak merasa cocok orang tua memiliki tindakannya masing-masing terhadap anak, dan inilah yang terjadi dari ke 4 informan.

Sayyid merupakan julukkan dari seorang laki-laki yang memiliki latar belakang keluarga bangsawan, pemuka Agama, atau pemimpin besar. Gelar ini diberikan secara turun menurun seperti yang dijelaskan pada table III. 1. Dalam menentukan seseorang berasal dari klen/fam tertentu atau bukan, dapat ditelusuri dari hubungan biologis antara anak laki-laki dengan ayahnya.

Para orang tua tentu ingin menikahkan anaknya dengan golongan yang lebih tinggi minimal setara sederajat dengan mereka yang dapat dijadikan standard atau kriteria untuk dinikahkan dengan anak perempuan mereka. Misalnya Syarifah dengan Sayyid, perempuan dari marga Al-Haddad menikah dengan laki-laki berasal dari kalangan Sayyid Al-Habsyi bahkan sesama golongannya seperti yang dilakukan oleh Karima yang menikah dengan sesama Al-Haddad. kriteria lain ialah kemampuan calon pasangan dalam segi ekonomi menjadi perhatian utama, karena mereka tidak menginginkan anak mereka jika menikah akan hidup mengalami kesulitan. seperti yang sudah dijelaskan tujuan mereka menikah ialah meningkatkan derajat keluarga mereka, gengsi dan eksistensi mereka di lingkungan keluarga seperti dalam wawancara dengan salah satu orang tua Informan Ibu Fatimah, atau akrab dipanggil Wan Fatmah :

“Yang namanya kita punya anak perempuan ya, kita nikahin kudu sama Jama’ah yang sayyid Juga, malu sama yang lain, punya nama sarifah gak nikah sama sayid, bisa ilang keturunan kita. Mau gimana kalo kita nanti kita udah nggak ada, gak ngeliat dia nikah gak punya keturunan nabi, terus daripada gak jelas main sama siapa pergi sama siapa malah jadi berantakkan, makannya cepet-cepet aja nikah di agama juga gak boleh kan ditunda-tunda”<sup>83</sup>

Hal inilah yang dialami oleh ke 4 Informan salah satu informan yang belum memiliki pasangan ialah Gamila, dikarenakan dalam perjodohan Peranakan Arab, harus ditemukan kecocokan, dan ketiga informan lainnya sudah memiliki pasangan dari kaum Sayyid. Menikah merupakan hubungan sakral sehingga tidak mudah untuk menentukan kriteria yang sesuai dengan ikatan perkawinan menyebabkan sah atau

---

<sup>83</sup> Wawancara Ibu Informan, Ibu Fatimah. 10 Oktober 2017.

halal hubungan seksual yang dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, ada hak dan kewajiban yang timbul dari ikatan perkawinan serta ada perlindungan dari anak-anak hasil ikatan perkawinan.

“ pas mama sama aba ngenalin Aby (panggilan Ahmad Al-haddad, Suami Karima ) awalnya yaudah diem aja, mama yang kenal ortunya namanya juga masih sodara, terus kita mulai ngobrol-ngobrol, sebelumnya sih kita pacaran hampir dua tahun sampe nikah. Waktu itu keluarga senng-seneng aja, dapet restu juga dari mama yang lain juga seneng”<sup>84</sup>

Perjodohan yang dilakukan oleh orang tua Karima dilakukan secara langsung, hanya saja mereka menjalankan hubungan kurang lebih selama dua tahun, untuk menemukan kecocokan. Selama dua tahun pun mereka pergi sering kali mengajak orang tua mereka, terlebih dalam perencanaan pernikahan mereka. kedua pasang ini mengurus sendiri bersama keluarga dalam mempersiapkan pernikahan. Memang dalam perkembangannya saat ini pernikahan dini diusia belasan tidak kembali diminati oleh informan dikarenakan mereka mengerti jika sebaiknya pernikahan dilakukan di usia 20 tahunan, karena secara pemikiran menurut mereka telah matang dan tidak mudah mengalami ragu-ragu atau labil secara emosional.

Keempat informan pada dasarnya mengalami masa perjodohan dengan laki-laki Sayyid, hanya saja disetiap individu memiliki pola perjodohan yang berbeda. Karima Luthfi yang dikenalkan kemudian di jodohkan mengalami masa penyesuaian dua tahun. Nazwa Firdaus yang tidak melalui masa pengenalan. Sang suami pada saat itu datang dan langsung melamar Nazwa dan pernikahan tidak berlangsung lama

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan, Karima Luthfi. 2 Oktober 2017

setelah acara lamaran. Alm. Ayah Nazwa sendiri telah mengenal kedua orang tua Hafidz suami Nazwa. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mereka berpacaran.

Jasmin Firdaus dengan pasangannya juga diperjodohkan, Namun tidak langsung dirasakan olehnya. Hal ini dikarenakan telah mengenal calon suaminya sejak usia belasan tahun. Meskipun usia mereka terpaut enam tahun Jasmin sendiri merasa tidak ada paksaan dari kedua orantuanya. Hanya saja sesekali ketika momen idul fitri mereka membicarakan perjodohan dan keduanya menyetujui. Jasmin sendiri menerima perjodohan dengan alasan mengerti dengan siapakah yang ia akan nikahi, mengerti karakter pasangan dan memahami latar belakang keluarganya. Restu Orang tua pun didapat dari kedua belah pihak karena keduanya saling mengenal baik, serta keluarga besar menerima pernikahan mereka yang akan dilangsungkan. Jasmin pun akan menolak apabila jika ada laki-laki yang mendatangnya serta merta ingin menikahnya.

“Jaman Sekarang, kalo nggak pilih-pilih gak mau. Kita nggak tau dia gimana orangnya terus kita terima-terima aja tuh orang. Pas udah kejadian (nikah) ternyata orangnya kasar mukul (KDRT), kan serem.”<sup>85</sup>

Gamila mengaku jika ia pernah diminta untuk menikah oleh orangtuanya, hanya saja Ria (panggilan Akrabnya) belum menginginkan untuk segera menikah di usia muda. Ria sendiri pernah ditanya oleh laki-laki dari kalangan Sayyid karena

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Informan. Jasmin Firdaus, 8 Oktober 2017

orang tua Ria sendiri masih memegang teguh budaya dan nilai-nilai dalam keluarga. Terbukti ke empat kakaknya telah menikah dengan sayyid dan syarifah sehingga orang tua Ria mengharapkan jika Ria juga akan menikah dengan laki-laki berasal dari Sayyid.

“belum ada yang cocok, gue nggak mau ntar kalo buru-buru nikah takut nggak cocok jadi sekarang sendiri aja dulu, emang sih sana-sini (keluarga besar) sudah nanya kapan Ria ? kapan Raaa ? ya jawabannya belum dapet yang cocok”<sup>86</sup>

Paham patriarki bahwa garis keturunan diberikan oleh Ayah maka, status keluarga menjadi sebuah kewajiban yang harus diwariskan dengan harapan keturunan mereka tidaklah hilang, jika mereka yang memiliki anak perempuan seperti diharuskan untuk menikah dengan golongannya. Pernikahan dalam Peranakan Arab di Gang Arab benar-benar menyatukkan kedua keluarga yang dimana mereka akan saling mengenalkan pasangan kepada keluarga besar mereka. apabila seorang laki-laki yang berasal dari golongan yang setara dengan mereka Sayyid Alawiyin , tentu akan menjadi sebuah eksistensi mereka didalam keluarga. Hubungan kekerabatan yang erat akan mempengaruhi hubungan kedua mempelai, dalam artian jika mereka berasal dari kaum yang sama tentu perasaan bangga di dalam keluarga akan terlihat.

Sebaliknya, apabila sang anak memiliki calon mempelai laki-laki bukan dari golongan Sayyid maupun bukan dari keturunan Arab. Keluarga besar mereka tentu akan menolak pernikahan tersebut. Mereka akan menentang dan tidak memberi restu.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Informan. Gamila, 19 oktober 2017

Beberapa anggota keluarga yang memiliki panutan apabila perempuan harus menikah dengan Sayyid tentunya akan menolak hal ini. Perenikahan mereka akan menjadi perbincangan diantara keluarga bahkan sebagian akan menganggap pernikahan akan menjadi aib keluarga apabila pernikahan tersebut tetap dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran akan penerus dari golongan mereka tidak mendapatkan garis keturunan Sayyid. Maka, gelar Syarifah akan hilang kepada perempuan tersebut.

#### **3.4 Proteksi dan Pembatasan Pendidikan kepada Anak Perempuan Peranakan Arab**

Memiliki anak perempuan dalam keluarga Peranakan Arab memiliki perbedaan dalam cara mendidik, meskipun orang tua tidak boleh membedakan kasih sayang terhadap laki-laki dan perempuan hanya saja penanaman nilai dan norma untuk anak laki-laki dan perempuan tetaplah berbeda. Sejak kecil perbedaan dari segi permainan yang diberikan berupa perbedaan gender, anak laki-laki akan bermain dengan permainan seperti peran laki-laki, sepak bola, robot, mobil-mobilan dan karakter pahlawan super. Sedangkan untuk anak perempuan biasanya diberikan permainan bersifat rumah tangga, boneka, boneka karakter perempuan yang dapat diruas (Barbie), bermain masak-masak dan rumah-rumahan dan biasanya mereka masih bermain dengan teman seusianya yang masih berada di lingkungan sekitar rumah.

Tumbuh kembang anak dimulai sejak ia kecil, remaja dan dewasa. Selama proses tersebut penanaman nilai dan budaya tidaklah pernah lepas didalam keluarga. Bentuk didikan mereka berupa penyesuaian diri terhadap lingkungan. Mereka diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai norma yang ada dimasyarakat dikenalkan kepada kebudayaan-kebudayaan sesuai dengan lingkungannya serta bersekolah sebagai sarana penunjang pendidikan mereka. Anak remaja tentunya akan mengenal orang lebih luas, pergaulan remaja saat ini kian beragam maka peran orang tua dalam mengontrol anak mereka khususnya dalam memilih teman tentu menjadi kewajiban orang tua. Kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak mereka jika salah dalam memilih teman tentu nanti akan berdampak buruk pada keluarga, dan keluarga lainnya. Maka orang tua memantau pertemanan mereka di luar rumah. Berikut penuturan Informan Gamila :

“Umi khawatir banget kan kalo gue dulu pulang sekolah agak telat, sampe temen-temen sering becandain “udah dicarrin belum” kalo kita biasa kerjakelompok ngerjain tugas, pernah pas masih SMP pulang telat sampe di telfon kerumah temenku sama umi suruh pulang, sampe temen-temen udah biasa banget ditelfonin Umi kalo geu dirumahnya mereka gak. kalo mau ijin keluar ribet, terus sampe umi tuh dulu anter jemput disekolah tiap hari katanya takut anaknya kenapa napa sampe SMA. Saking parahnya katanya temen dulu pada gak mau main kerumah bilang kalo abi galak, kalo ngomong keras.”<sup>87</sup>

Keluarga Al-Haddad sebenarnya sangat terbuka, Anak-anak mereka pun bersekolah pada sekolah Umum, Sekolah Negeri seperti warga Gang Arab lain. Hanya saja dalam pergaulan sehari-hari baik kepada tetangga dan teman-teman dari anak mereka terlihat seperti tertutup. Lingkungan yang memusat membuat mereka

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Informan, Gamila. 19 Oktober 2017

jarang berinteraksi dengan para tetangga. Lokasi perumahan mereka yang hanya memiliki tetangga kerabat membuat mereka tidak sering dalam berinteraksi dengan tetangga diluar daerah perumahan ini seperti masyarakat pada umumnya. Perumahan mereka pun dijaga oleh beberapa penjaga didepan pos penjagaan. Sehingga orang yang memasuki wilayah tersebut ditanyakan oleh SATPAM yang berjaga di komplek ini untuk ditanyakan keperluannya. Apabila diluar kepentingan dengan warga yang berada di Komplek 9 maka dilarang masuk.

“didalam agama yang namanya anak perempuan harus dirumah, ada ayat atau hadistnya kalo nggak salah yang melarang perempuan keluar rumah Makannya Nazwa Umi masukin pesantren biar agamanya kuat, di Arab aja kita yang perempuan harus ditemenin sama muhrimnya, suami atau orang tua. Apalagi di kita kalo keluar malem kan serem gak tau kalo dijalan ada kejadian apa nauzubillahminzalik”<sup>88</sup>

Kekhawatiran orang tua membuat anak perempuan mereka pun juga lebih menarik diri dalam lingkungan luar. Anak Perempuan Peranakan Arab jika diumpamakan orangtua mereka bagaikan berlian. Menjadikan anak perempuan mereka teramat sangat dijaga. Melalui perlindungan, sehingga anak-anak mereka sendiri tersadar jika mereka juga harus berjaga terhadap diri mereka yang akhirnya penekanan orang tua dengan mengekang kebebasan sang anak.

Bentuk proteksi orang tua yang berlebih tak hanya dalam bidang pergaulan sang anak. Perbedaan pendidikan pada anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Peranakan Arab di Gang Arab sangatlah kontras. Pemahaman Anak laki-laki akan mewarisi dan pengganti Ayah didalam keluarga. sehingga, dalam kekerabatan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu informan Nazwa Firdaus, ibu fitriah al-haddad. 10 Oktober 2017.

keluarga Peranakan Arab di Gang Arab Keluarga yang memiliki anak Pertama terutama laki-laki di lingkungan gang Arab akan diberikan fasilitas lebih dan diajarkan pendidikan lebih matang hingga perguruan tinggi.

Pendidikan disekolah merupakan sarana formal yang apabila mereka sekolah disekolah formal maka akan diakui oleh masyarakat, anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti SD, SMP, SMA, dan perkuliahan sederajat lainnya. Kontrasnya pendidikan anak laki-laki dengan anak perempuan dirasakan langsung oleh ke-empat informan, yang dimana ke empat informan dalam penelitian ini tidaklah melanjutkan perkuliahan atau ke jenjang perguruan tinggi. Mereka hanya memiliki pendidikan sampai batas SMA. Hal ini dirasakan langsung oleh Jasmin Firdaus, Gamila, dan Karima Luthfi, sedangkan Nazwa Firdaus memiliki kakak perempuan yang tidak melanjutkan perkuliahan sama seperti dirinya. Jasmin, Gamila, dan Karima ketiganya memiliki kakak pertama laki-laki yang dimana ketiga kakak mereka melanjutkan perkuliahan di universitas, bahkan kakak dari Jasmin, Ibrahim melanjutkan perkuliahan hingga ke negeri Malaysia.

“dulu awalnya diterima di Universitas Brawijaya kan, pas lulus SMA nggak boleh sama Abah kuliah jauh-jauh terus daftar di Jakarta nggak diterima yaudah jadi keterusan nggak kuliah, sekarang nggak kuliah juga gak gimana gimana sih gak kuliah biasa aja, kan aku juga tetep sekolah masak, Umi yang minta. Mau kerja juga gak boleh sama umi Aba jadi yaudah biasa aja, sekalian belajar buat rumah tangga ntar terus sekarang jadi bisa bantu-bantu umi dirumah. Kadang jadi mikir juga kata abah buat apa sekolah tinggi-tinggi nanti ikut suami, kalo pun sekolah juga buat apa yang jelas kan udah sampe SMA, belum lagi nanti ngurus-ngurusin ini itu ribet”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Jasmin Firdaus, 8 Oktober 2017

Pemahaman mereka jika perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi karena akan kembali mengurus rumah tangga masih tetap ada pada Peranakan Arab di Gang Arab dan hal ini terjadi oleh sebagian besar perempuan di Gang Arab. Paham dari orang tua jika perempuan akan berumah tangga harus ikut dengan suami dan jika perempuan setelah menikah akan kembali kerumah mengurus rumah tangga, Sehingga orang tua menanamkan nilai yang serupa kepada anak-anaknya. Anjuran tidak berkuliah banyak didukung oleh orang tua yang dimana seharusnya membiayai sekolah mereka, saat ini orang tua mereka tidak berkenan untuk menyekolahkan anak perempuan mereka ke jenjang perguruan tinggi.

**Foto 3.5 Karima Al-Haddad ketika berkerja disalah satu toko produksi kue**



Sumber : Facebook/Karima Luthfi Al-Haddad,.profile. 2014

Salah satu informan Karima Luthfi sendiri pernah bersekolah di SMK jurusan tata boga, dan pernah magang di salah satu hotel berbintang di Senayan Jakarta Selatan. Setelah lulus sekolah, Karima sempat bekerja di toko kue “cheesecake” bilangan Kemang Jakarta Selatan. Tidak lebih dari dua tahun Karima kemudian menyatakan mundur dari pekerjaanya dan memilih untuk tinggal dirumah, demi

mempersiapkan pernikahannya. Karena pada saat itu Karima sudah mulai mengenal calon suaminya sehingga oleh ibunya dianjurkan untuk mundur dari pekerjaannya dan mempersiapkan pernikahannya. Gamila seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, saat ini ia tidak sedang bekerja ataupun mengambil perkuliahan, dikarenakan orang tua Gamila sendiri tidak berkenan untuk Gamila berkuliah meskipun pada awalnya ingin berkuliah, Gamila sendiri pun saat ini tidak memaksakan diri dari kehendak orang tuanya.

“kuliah... sekarang rasanya pengen nggak pengen, ntar pengen nanti nggak.. terus Abi juga dulu bilang, temenin umi aja kasian dirumah sendirian, ya gue Cuma bisa ngaangguk aja, hmm..enaknya sih dirumah main sama anak-anaknya kakak pergi jalan-jalan sama umi nemenin umi, ke mall, belanja, ke tempat lucu-lucu sering sama sodara yang lain juga”<sup>90</sup>

Larangan halus diterima oleh ketiga informan apabila mereka meminta atau menginginkan melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Sedangkan dalam kebutuhan ekonomi mereka semua lebih dari cukup. Orang tua mereka rata-rata memiliki unit usaha yang maju dari jasa penyewaan rumah. Namun, kepercayaan jika menikah adalah wajib. Setinggi apapun pendidikannya perempuan akan kembali kerumah dan hanya mengurus rumah tangga yang membuat para orang tua berpikir untuk apa menguliahkan anak mereka. sehingga, jenjang perkuliahan tidak diperlukan bagi anak perempuan mereka. Larangan untuk bekerja dan bersekolah pun juga pernah diucapkan oleh pasangan dari ketiga Informan, dan ketiga informan menyepakati jika pasangan mereka menginginkan ketika sudah menikah mereka harus tinggal dirumah,

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Gamila, 19 Oktober 2017.

dengan berbagai alasan pun diutarakan dari pasangan mereka masing masing, seperti yang diutarakan Nazwa Firdaus sebagai berikut :

“iya, Hafidz nggak pengen aku kerja atau kuliah padahal waktu abis nikah bisa lah kerja, tapi nggak boleh banget pokoknya sama sama suami, dia cuma pengen aku jaga dirumah ngurus rumah, dia pernah pesen kalo Abi (panggilan suami) pulang terus nggak ada aku, nanti Abi nggak ada yang ngurus ya ntah kalo aku kerja juga bisa aja pulang malem, atau aku pergi kemana bngeljain tugas, nanti rumah kosong. Tapi sekarang berhubung hamil ya gak bisa kerja juga sih, itu Cuma waktu itu aja kepikiran, Sama Umi juga nggak boleh banyak kerja dirumah takut kenapa-napa.”<sup>91</sup>

Empat informan mengaku jika Anggota keluarga mereka yang perempuan memiliki persamaan dalam hal pendidikan. Mereka hanya bersekolah hingga sampai jenjang Sekolah Menengah Atas, dan tidak dilanjutkan kembali. Biasanya mereka yang tidak kuliah dipersiapkan untuk menikah. Dampaknya mereka banyak berada didalam rumah sekaligus belajar memasak dengan orang tua mereka, melakukan aktivitas dan kegiatan rumah tangga, atau kegiatan lainnya yang bisa dilakukan dirumah dengan orang tua mereka. Mereka juga melakukan aktivitas diluar bersama keluarga dan kerabat perempuan lainnya, seperti pergi bersama ke suatu tempat, seperti tempat hiburan rekreasi, restoran, café, Mall, untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Nazwa Firdaus, 10 Oktober 2017

### 3.5 Dukungan Kerabat Dekat dan Teman Sebaya Terhadap Pernikahan Pernikahan Sekufu Alawiyyin

**Foto 3.6 informan Gamila dan Karima (kedua dari kiri ) dengan kerabat perempuan lainnya yang memiliki usia tidak terpaut jauh.**



Sumber : Instagram/Karima Haddad, 2017

Lingkungan rumah mereka yang memiliki pola memusat, menyebabkan ikatan keluarga yang erat. Perbedaan usia mereka yang terpaut berdekatan, membuat ikatan keluarga akan lebih akrab. Khususnya kepada anak-anak Peranakan Alawiyyin di Gang Arab yang sejak kecil bermain bersama, baik yang laki-laki maupun perempuan. Anak peranakan Alawiyyin tumbuh dan bermain bersama dilingkungan yang sama. Rata-rata mereka memiliki perbedaan hanya terpaut 1-5 tahun dengan sepupu mereka. yang membuat mereka bersikap layaknya seperti kakak beradik saudara kandung. Bahkan untuk sepupu perempuan yang paling tua dari mereka biasanya akan mereka jadikan seperti sosok kakak perempuan yang akan memberikan banyak nasihat kepada mereka. Menurut mereka keluarga merupakan segalanya sehingga saling melindungi anggota keluarga lain. Serta, didalam keluarga haruslah diajarkan kebaikan yang sesuai dengan nilai dan norma.

“Namanya sodara ya memang harus akrab, kita sama-sama, bareng-bareng terus, ngejaga satusama lain”<sup>92</sup>

Intensitas pertemuan yang tinggi menambahkan eratnya hubungan kekeluargaan, sehingga tak jarang diantara mereka sering kali untuk menghabiskan waktu bersama. Tentunya mereka memiliki pola pendidikan ataupun persamaan dalam beberapa aspek pemikiran, tingkah laku, pola hidup dan kebudayaan yang mereka lakukan setiap hari hal ini didasarkan Pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian mereka. Usia yang tak terpaut jauh membuat kesamaan pola pikir dan perilaku mereka mirip dengan sesama perempuan Peranakan Arab di Gang Arab. Contoh perjodohan apabila keluarga Karima Luthfi sudah mendapatkan jodohnya, keluarga Gamila yang masih memiliki hubungan akan mendukung, kemudian anak-anak mereka seperti merasa memiliki persamaan nasib. Sehingga, anak dari keluarga khususnya Gamila akan mendukung apa yang dilakukan orang tua Karima dan Gamila.

“Pas tau Karima mau nikah, ya.. gimana ya, kaya sedih tapi inikan keputusannya Karima secara dari kecil bareng, main bareng, rumah depan-depanan (berhadapan) pergi kemana.. ikut, seangkatan disekolah walopun nggak pernah satu sekolah tapi kaya sama (senasib) aja rasanya, apa yang Karima rasain pasti nanti gue rasain, begitupun sebaliknya kalo nikah Karima duluan”<sup>93</sup>

“kita dukung semua keluarga kita yang mau nikah, nikah kan ibadah ya... wajib, terus wajib juga walimah, nikah moment sekali seumur hidup kalo nggak kita pestain rasanya sayang biasanya yang cewe-cewe nanti bikin malem pacar, tangannya di hias pake pacar.”<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Informan Karima Luthfi, 2 Oktober 2017

<sup>93</sup> Wawancara dengan Gamila, 19 Oktober 2017

<sup>94</sup> Wawancara ibu Informan, Ibu Zakiyah, 2 Oktober 2017.

Pihak mempelai perempuan mengadakan *malam pacar* sebagai perayaan jika perempuan tersebut akan menikah ke-esokan harinya atau beberapa hari kedepan. Malam pacar biasanya diselenggarakan pihak perempuan serta kerabat yang masih muda, yang pada intinya mempersatukan keluarga besar lainnya. Poin utama perayaan malam pacar yaitu, anggota keluarga mereka yang esok akan menikah sang calon mempelai wanita akan menghias tangan dengan Hena membentuk garis yang melingkar. Masih ada beberapa kegiatan adat yang mereka lakukan seperti saat sebelum perempuan menikah.

Keluarga besar dan kerabat lain tentunya yang memiliki perasaan dan pemikiran yang sama seperti Informan dalam keutamaan pernikahan. Saran dan sugesti dari orang sekitar yang membuat mereka untuk harus terus mengikuti adat dan kebiasaan yang sudah ada dikeluarga dan kelompok mereka sehingga terkadang sebuah prosesi menjadi sebuah kewajiban. Ketika seluruh keluarga besar berkumpul biasanya mereka banyak memberikan saran melalui percakapan-percakapan didalam perkumpulan tersebut kepada anggota keluarga lain.

“biasanya sih sodara-sodara yang seumuran ga jauh sama kita yang udah udah nikah yang getol banget kalo tau ada sodara yang mau nikah, atau lagi pacaran, biasanya mereka kalau ketemu di acara-acara, nanya kapan nikah kapan nikah ? terus, ada yang ngasih masukkan juga udah langsung aja nggak usah nunggu-nunggu sambil sekolah kan bisa yang penting nikah aja dulu kalo udah cocok jangan ditunda-tunda.”<sup>95</sup>

Antusias keluarga yang dapat dikatakan sebagai penghalang berkembangnya perempuan Peranakan Arab di Gang Arab. dengan banyaknya jumlah keluarga yang

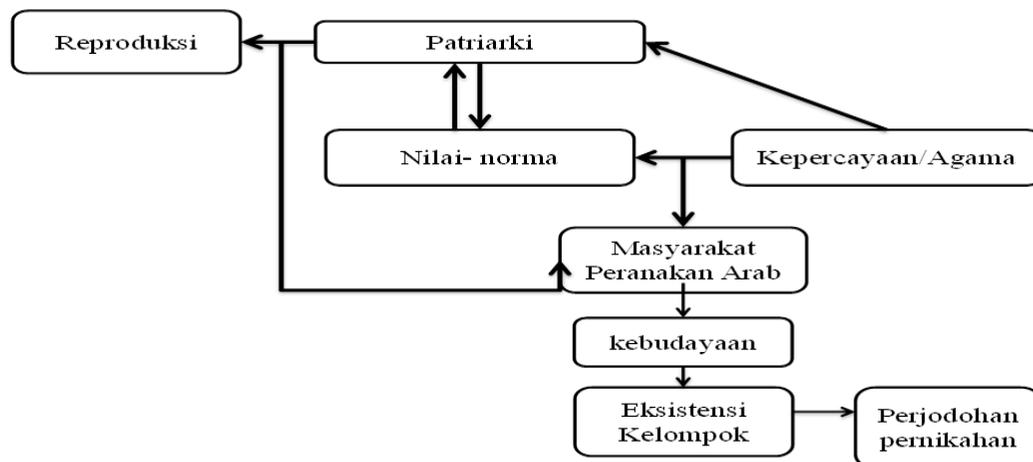
---

<sup>95</sup> Wawancara dengan informan, Nazwa Firdaus. 19 Oktober 2017.

memiliki nasib yang sama tentu mereka akan lebih merasa seperti sepenanggungan. Apa yang mereka lakukan sekarang seperti sudah menjadi takdir mereka, memelihara hubungan baik di antara kelompok kerabat atau relasi keluarga menjadi hal utama karena dengan eratnya hubungan mereka maka mereka akan terus diakui keberadaannya di masyarakat.

### 3.6 Penutup

Skema III.2 Hasil penelitian



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2017

Eksistensi kelompok Arab sendiri telah diakui di Indonesia. Terkadang didalam sebuah kelompok memiliki adat atau peraturannya sendiri demi kebertahanan mereka ditengah-tengah masyarakat. Seperti Peranakan Arab yang mempertahankan kelompoknya melalui Nasab atau melalui keturunan. Sehingga, didalam kelompok mereka tidak ada penerimaan anggota dari luar kelompok mereka sendiri dan

kelompok harus mereproduksi kebudayaan mereka melalui aturan-aturan yang berlaku di kelompok. Anggota bertambah apabila didalam kelompok tersebut menikah dengan sesama golongannya untuk perempuan dan untuk laki-laki dibebaskan untuk memilih pasangannya meskipun keluarga tetap menganjurkan untuk menikah sama dengan golongannya atau klennya dan memiliki keturunan. Maka anak mereka adalah anggota baru didalam kelompok tersebut sehingga kebudayaan kebiasaan tersebut akan terus direproduksi oleh masyarakat Alawiyyin. Tidak dapat dipungkiri jika pernikahan menjadi faktor utama dalam kehidupan Peranakan Arab.

Kekhawatiran akan putusnya keturunan Alawiyyin pada orang tua yang memiliki anak perempuan menyebabkan sikap-sikap skeptis terhadap kelompok lain ditimbulkan. Mereka menolak jika ada kelompok lain yang bukan dari golongannya untuk diterima khususnya terikat dalam pernikahan. mereka memiliki sikap tertutup yang sangat menonjol dalam urusan kekerabatan terhaap kelompok lain. Bahkan tak sedikit yang akhirnya menolak keberadaan kelompok lain karena kelompok mereka dianggap paling hebat. Hal tersebut biasanya terjadi dikalangan Alawiyyin yang memiliki derajat tinggi diantara kelompok lain. Maka protektif dan kontrol orang tua menjadi hal utama dalam menjaga nama baik kelompok mereka. Patriarki dapat dijadikan pedoman bagi mereka dikarenakan dikehidupan mereka yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin sehingga nilai norma dalam kehidupan mereka tidak bisa lepas dari sosok laki-laki yang memimpin keluarga mereka.

## **BAB IV**

### **REPRODUKSI PATRIARKI PERANAKAN ARAB DI GANG ARAB DALAM MEMPERTAHANKAN ALAWIYYIN**

#### **4.1 Pengantar**

Bab ini membahas analisis sosiologis mengenai reproduksi kebudayaan dan Patriarki. Secara keseluruhan pada bab ini membahas analisis mengenai reproduksi patriarki yang dilakukan oleh para aktor di balik itu semua. Bab ini terbagi menjadi beberapa subbab, dengan subbab pertama membahas mengenai reproduksi kebudayaan lebih besar terjadi didalam sebuah pernikahan.

Bab selanjutnya akan menjelaskan mengenai bentuk dari reproduksi patriarki peranakan Arab Alawiyyin dalam mempertahankan statusnya. Berbagai macam bentuk dan upaya yang dilakukan agar kebudayaan mereka tetap bertahan dan dianggap sebagai eksistensi mereka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Reproduksi kebudayaan yang dijadikan sebagai saluran mobilitas vertikal. Lebih lanjut pada subbab ini akan membahas mengenai reproduksi patriarki dengan mendalami konsep patriarki privat dan publik dan subbab selanjutnya membahas refleksi kependidikan mengenai kebudayaan patriarki membatasi pendidikan terhadap kaum perempuan.

## **4.2 Reproduksi Patriarki Didalam Pernikahan dan Kehidupan Rumah Tangga**

### **4.2.1 Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin didalam Lingkup Kepemimpinan Laki-laki**

Proses reproduksi budaya atau Reproduksi kultur menurut Pierre Bourdieu kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan dalam lingkup sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan. Proses sosial ini menyangkut dua hal yang pertama menyangkut tatanan sosial. Pada tatanan sosial biasanya akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam.<sup>96</sup>

Mereka yang menjaga eksistensi dikelompoknya tentunya akan melakukan berbagai macam cara agar anggotanya mempertahankan tatanan sosial yang telah ada dari leluhur mereka. Proses keberlanjutan nilai dan budaya pada tataran individual akan diamati didalam reproduksi identitas kultural oleh sekelompok orang didalam konteks sosial budaya tertentu. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis didalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya. Pemahaman bagaimana “Budaya Asal”

---

<sup>96</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 42.

direpresentasikan dalam lingkungan baru, masih sangat terbatas. Seperti penuturan informan pada bab 3 jika perempuan Peranakan Alawiyin haruslah menikah dengan laki-laki yang berasal dari golongannya.

Yang namanya kita punya anak perempuan ya, kita nikahin kudu sama Jama'ah yang sayyid Juga, malu sama yang lain, punya nama sarifah gak nikah sama sayid, bisa ilang keturunan kita. Mau gimana kalo kita nanti kita udah nggak ada, gak ngeliat dia nikah gak punya keturunan nabi

Berdasarkan penuturannya bahwa Ibu Fatimah adalah salah satu perempuan yang mereproduksi kembali budaya patriarki yang didapatkan dari orang tua dan keluarga serta lingkungan, dan mempercayai jika pernikahan dengan sesama golongan dan meneruskan *Nasab* dari Nabi Muhammad SAW sebagai prinsip utama seorang syarifah untuk menikahi Sayyid, kemudian saat ini ia wariskan kepada salah satu anaknya, Jasmin Firdaus yang mendapatkan gelar syarifah dari kedua orang tuanya saat ini memiliki calon pasangan yang berasal dari Sayyid, mereka mengharapkan jika hal ini akan terus dilanggengkan berdasarkan kebudayaan dan kepercayaan mereka.

Perempuan dalam suatu sistem keluarga, berada dalam lindungan dari ayahnya yang diberi otoritas sebagai wali *mujbir*. Wali merupakan salah satu rukun nikah yang harus dipenuhi dalam suatu pernikahan. Wali sangat berperan untuk menentukan calon pasangan berupa restu yang diberikan, bersedia menikahkan atau tidak kepada anak perempuannya. Oleh sebab itu, Wali memiliki kontrol kapan ia dapat mengizinkan atau melarang anak-anaknya untuk melakukan pernikahan. Ayah

diberi kekuasaan penuh terhadap anak perempuan sebagai wali nikah. Sementara bagi anak laki-laki yang sudah dewasa, apabila ayahnya tidak mengizinkan ia diberi hak untuk menentukan sendiri, karena ia juga berperan sebagai wali bagi dirinya sendiri. Sementara bagi perempuan tidak demikian, ayahnya merupakan wali utama dalam perkawinannya. Apabila ayahnya tidak ada (sudah meninggal) atau tidak bersedia barulah kedudukan sebagai wali dapat digantikan dengan saudara laki-lakinya, kakek dan paman. Oleh sebab itu, terlihat disini kekuasaan laki-laki sebagai ayah, saudara laki-laki, kakek dan paman sangatlah besar terhadap jalan hidup perempuan.

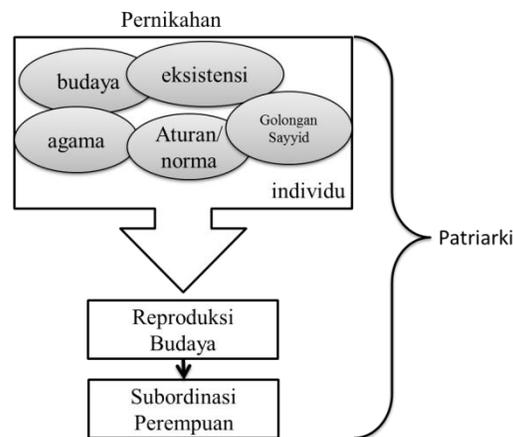
Perempuan Peranakan Alawiyyin sendiri saat ini tidak memiliki status khususnya nama dalam silsilah keluarga Keturunan dan Peranakan Alawiyyin. Sesungguhnya, mengenai tidak tercantumnya nama anggota perempuan masih dalam perdebatan diantara para anggota komunitasnya. Beberapa pendapat mengenai keturunan dalam silsilah keluarga menjelaskan mengenai silsilah didalam struktur keluarga Alawiyyin namun dua diantaranya memiliki pendapat terkuat. Pendapat pertama menyebutkan jika Alawiyyin merupakan keturunan Ali Bin Abi Thalib sesuai dengan sistem patrilineal. Untuk keturunan Alawiyyin Fatimah Az-zahra merupakan anak satu-satunya perempuan keturunan Nabi Muhammad dan Khadijah, sehingga dalam sistem kekerabatan ini masih menjadi satu klen dengan Ali Bin Abi Thalib. Pendapat kedua, keturunan Alawiyyin mengakui jika merek adalah keturunan melalui garis keturunan Fatimah Az-Zahra dan keturunannya Hasan dan Husein

sebagai ahl-bait. Namun dalam penelitian ini informan lebih mengarah pada pendapat kedua.

#### 4.2.2 Reproduksi Patriarki didalam kehidupan Pernikahan Peranakan Arab Alawiyyin

Skema IV.1

##### Produksi Budaya Patriarki Peranakan Alawiyyin



Sumber : dikelola oleh Peneliti, 2017

Pernikahan merupakan salah satu cara yang penting dalam mereproduksi kembali kebudayaan. Pada Skema IV.1 menjelaskan jika pernikahan dianggap sebagai caraperanakan Alawiyyin untuk mempertahankan garis keturunan patrilineal, gelar kebangsawanan, dan eksistensi mereka jika mereka termasuk kedalam golongan tersebut. Oleh sebab itu untuk melestarikan garis keturunan dilakukannya perkawinan *kafa'ah/ sekufu*. Karena jika anak dari hasil pernikahan mereka lahir tentunya akan mewarisi keturunan dan mewarisi nilai budaya mereka sehingga kebertahanannya kelompok mereka yang tidak akan terputus hingga akhir zaman.

Identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman kehidupan ditempat baru. Kemudian proses dinamis dapat terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang terus-menerus antara sifat-sifat general (sosial) yang harus dipertahankan :

Di dalam reproduksi kebudayaan, perempuan sebagai aktor juga sangat didukung oleh aktor lainnya, yaitu laki-laki dalam keluarga, ulama dan tokoh masyarakat, organisasi volunteer dan aparat negara, yaitu:

- a. laki-laki dalam keluarga sangat mendukung perempuan yang melakukan re-produksi kebudayaan karena sistem patrilineal dan perkawinan *sekufu/kafa'ah* akan berlangsung terus dan itu akan mempertahankan budaya patriaki, misalnya dengan membiarkan penguatan oleh perempuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.
- b. Dalam kondisi tertentu, laki-laki dengan otoritas yang dimilikinya mempunyai cara untuk memaksakan perempuan-perempuan untuk mendukung keberlangsungan etnisitas melalui aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan yang mengatur kekerabatan dan perkawinan, misalnya dengan menggunakan hak mujbir, mahar, perceraian dan poligami.
- c. Peranan ulama atau tokoh *Ba-Alawi* sangat besar tidak hanya yang ada di Jakarta, akan tetapi dari luar kota juga termasuk dari Hadramaut. Diberbagai kesempatan, mereka membangun hubungan dan dakwah tidak saja sesama jamaah dalam penguatan sistem kekerabatan dan perkawinan *sekufu/kafa'ah*. Mereka secara terbuka dengan warga negara Indonesia dari etnis lainnya untuk mendukung keunggulan yang para *ahl bait* dan dalam konteks perkawinan tertentu mendukung budaya patriaki.”<sup>97</sup>

Perempuan Alawiyyin didalam ruang lingkup keluarganya memiliki tanggungan sebagai penerus menjadi agen sosialisasi nilai budaya. Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2 dan 3, Perempuan Peranakan Arab Alawiyyin hidup didalam aturan-aturan yang membatasi pergaulan mereka sampai ketahapan dalam penentuan golongan laki-laki yang akan ia nikahkan. ketika menikah dan

---

<sup>97</sup> Kunthi, Tridewiyanti, *Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan Dan Resistensi*. (Depok: Disertasi Universitas Indonesia, 2009), hlm. 268.

membesarkan anaknya dalam proses mendidik ditanamkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang ada dilingkungannya, sehingga perempuan dapat dikategorikan sebagai aktor dalam mereproduksi kebudayaan. Didalam kedudukannya, perempuan memiliki peran sebagai anak perempuan, istri, ibu, nenek. Mereka terus mendukung patrilineal dengan cara mereka menikah dengan sesama golongnya atau pernikahan endogami karena hal itu dianggap benar agar melindungi diri mereka dan orang-orang disekitar mereka dalam hal menjaga nama baik sehingga mereka tidak bisa lepas dari tatanan.

Ahmad Jabir Al-Jazair seorang ahli tafsir menyebutkan beberapa hak istri atas suami antara lain:

1. Mendapatkan nafkah.
2. Mendapatkan nafkah batin, yaitu berhubungan intim.
3. Suami bermalam dengan istri minimal satu kali dalam empat malam
4. Istri berhak mendapatkan pembagian yang adil jika suami mempunyai istri lebih dari satu.
5. Seorang istri berhak mendapatkan mahar/mas kawin.<sup>98</sup>

Berdasarkan cara pandang Perempuan Peranakan Arab Alawiyin mengenai hak mereka didalam sebuah pernikahan, mereka memiliki ketergantungan terhadap laki-laki cukup besar karena jika dewasa mereka memiliki pemahaman dalam penyambung hidup mereka. Perempuan akan dinafkahi lahir dan batin oleh suami dikarenakan dalam pernikahan istri akan menjadi tanggungan bagi suami. Faktor lainnya dalam pemenuhan kebutuhan perempuan yang akan dipenuhi oleh suami melalui hak-hak yang diberikan, kemudian kewajiban perempuan sebagai istri adalah membahagiakan suami dan mengurus rumah tangga, tanpa harus memikirkan

---

<sup>98</sup> Warsito, *Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat*, ( Jurnal Studi Islam Vol 14 2 Desember 2013: Profetika) diakses pada : 10 Desember 2017.

tanggung diranah lainnya sehingga hubungan timbal balik antara suami dan istri berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Sehingga, **pernikahan diidentikkan dengan sesuatu yang membahagiakan** bagi mereka ketika laki-laki dan perempuan hidup bersama.

Berbeda jika perempuan memiliki kegiatan yang terikat diluar rumah, seperti Berkerja. Tentu hal ini akan berbanding terbalik dan menjadi ke khawatiran sebagian perempuan Alawiyyin di Gang Arab jika perempuan berada di ranah publik dan memiliki sesuatu yang terikat seperti berkerja, ketika perempuan memiliki beban pikiran selain berada dirumah, mereka akan memiliki beban kerja yang tinggi disisi lain harus mengurus rumah tangga yang menjadi keutaman dan mengurus pekerjaan yang menjadi prioritas. Ketika perempuan memiliki peran ganda dalam pengurusan rumah tangga hal yang tidak sesuai harapan tentu akan terjadi, intensitas hubungan dan komunikasi antara suami-istri berkurang dan berjalan tidak lancar. Ketika suami istri tidak bahagia dalam hubungannya serta perempuan yang bisa mandiri secara financial (keuangan) karena merasa mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tentunya akan berdampak pada konflik dan keretakan rumah tangga berujung pada perceraian.

Nasab menjadi salah satu syarat dari perkawinan *sekufu / kafa'ah*. Oleh sebab itu perkawinan endogami dengan saudara sepupu, *senasab* atau dari Klen yang berbeda merupakan perkawinan yang diharapkan dan aman. Dalam konteks ini, perempuan sangat dibatasi untuk melakukan perkawinan campuran dibandingkan

dengan laki-laki. Alasannya, laki-laki sebagai penerus garis keturunan, sehingga ketika ia melakukan perkawinan campuran, maka perempuan yang dinikahinya akan masuk ke keluarga/klen suaminya. Jadi perkawinan campuran bagi laki-laki tetap dalam upaya mempertahankan perkawinan *sekufu/kafa'ah*.

Mobilitas adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan dan perubahan peradaban manusia karena perbedaan kehidupan manusia telah menciptakan definisi-definisi baru, tidak hanya tentang lingkungan kebudayaan dimana seseorang haruslah menyesuaikan diri secara terus menerus untuk menjadi sistem yang lebih luas.<sup>99</sup>

Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Didalam konteks sosial yang berubah, makna sosial dan individual suatu kebudayaan juga mengalami perubahan karena konteks sosial memberikan makna-makna pada individual. dalam kehidupan peranakan Alawiyyin seseorang perempuan apabila memiliki strata diluar kelompok Alawiyyin apa bila perempuan tersebut menikah dengan laki-laki dari golongan Sayyid maka status perempuan tersebut terangkat berikut serta dengan namanya yang diberikan gelar oleh sang suami, namun saluran mobilitas dalam pernikahan Kafa'ah Alawiyyin saluran mobilitas berupa, mencari calon suami yang memiliki latar belakang Alawiyyin yang dinilai memiliki materi yang cukup, karena bentuk proteksi orang tua mereka yang tidak menginginkan anak perempuan jika menikah memiliki kehidupan yang sulit dari segi perekonomian. kemudian pembedaan perilaku terhadap anak laki-laki mereka yang di persiapkan dari segi pendidikan yang disekolahkan hingga

---

<sup>99</sup> Irwan Abdullah, *Op,Cit*, hlm 42.

perguruan tinggi, kemudian anak laki-laki mereka diberikan keterampilan dalam bidang wiraswasta seperti memiliki usaha perdagangan, di modalkan, atau diwariskan usaha milik keluarga.

Era globalisasi seperti saat ini pemahaman mereka dalam keidealisan terhadap aturan-aturan berkurang. Perubahan perilaku juga akan memberikan kesadaran baru bagi individu dalam mendefinisikan kembali kebudayaan dan identitas yang dianutnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika posisi perempuan akan terus mengalami subordinasi. Seperti dalam kasus ketika perempuan di perbolehkan untuk tidak segera menikah di usia belia dan menjalankan hubungan pertemanan seperti masyarakat pada umumnya, namun ketika di usia 20 mereka di persiapkan untuk menikah, dijodohkan oleh orang tua mereka agar cepat menikah, orientasi akan pernikahan tidak hilang salah satu informan pun sempat memiliki pengalaman kerja meskipun berkerja bukan menjadi hal utama pemenuhan ekonomi.

“Arab Indonesia atau Arab Peranakan yang sebegitu lama sebagai duplikat kaum Arab totok, ditentang adat dan istiadatnya maupun ditentang cara-cara berpikirkannya, mereka pun turut memperkukuh dan dan memperkuat pula sistem menyekap kaum istri didalam dapur rumah tangga seumur hidupnya.”<sup>100</sup>

Realita pada saat ini, perempuan Peranakan Arab memiliki keterbatasan dalam bidang pendidikan, pendidikan saat ini menjadi faktor utama dalam melancarkan saluran mobilitas vertikal, namun perempuan Peranakan Arab tidak mengambil

---

<sup>100</sup> Nabel A.Karim Hayaze, *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, ( Jakarta: Halaman Moeka Publishing, -), hlm. 92.

kesempatan tersebut meskipun mereka mampu dalam segi materi dari latar belakang keluarga. Keadaan ini akan memposisikan perempuan agar tetap bertahan dengan keadaan yang mendukung mereka untuk posisi yang stagnan dan tidak ada perkembangan pemikiran. Hal ini tentu menjadi bentuk Subordinasi perempuan yang “lumrah” berkembang dalam budaya patriarkhi tersebut, menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik. Karena bagaimanapun, posisi ekonomi yang lemah berpengaruh secara signifikan terhadap proses komunikasi dan negosiasi dalam pengambilan keputusan, baik itu di rumah tangga ataupun di masyarakat luas.

Anggapan merendahkan tidak semestinya diletakkan pada orang yang mempunyai pekerjaan pantas untuk penghidupannya. Tidak lebih dari satu pekerjaan terhormat yang dikerjakan dengan betul dan halal. Pekerjaan yang disebut merendahkan ialah pekerjaan yang tidak senonoh, tidak halal dan tidak diizinkan oleh hukum negara. Tidak peduli berapa hasil yang didapatkan dari pekerjaan itu, kalau sampai hari ini masyarakat kita tidak bisa membedakan ini, seharusnya dibuatlah sesuatu yang baru, satu umat baru, guna membentuk suatu masyarakat baru, yang lebih patut /pantas dengan keadaan tidak seperti saat ini.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 125.

Penuturan Ustadzah Inayah dalam triangulasi wawancara mengenai reproduksi Patriarki :

“ soal reproduksi, Kita analogikan seperti manusia ya. kita makhluk hidup punya organ yang namanya reproduksi perempuan Rahim. Apa yang dihasilkan yaitu sama dengan siapa yang mengandungnya. Manusia, perempuan tentunya akan melahirkan manusia sama persis seperti kita dengan standar normal seperti orang melihatnya. Jumlah anggota tubuh yang sama, indra yang sama fungsi yang sama. Apa yang beda ? pemikirannya. tapi setiap orang tua pasti pengen yang terbaik buat anaknya, yang beda gimana cara orang tua itu melihat itu baik atau tidak. Manusia punya versinya masing-masing dan orang tua yang benar pasti pengen punya anak yang suksesnya sama kaya bapaknya, yang sifatnya baik sama ibunya...ya makannya si anak diajarin supaya pintar kaya ibunya, cerdas kaya Bapaknya. Wajar jika yang namanya budaya diturunkan. Mereka anggap itu baik yang di turunkan pun menerima. Mungkin beda kalau si anak punya pemikiran kalau itu nggak bener. Konflik keluarga saya yakin karna ketika anak menentang itu yang dianggap gak baik.”

#### **4.3 Patriarki privat dan publik: Ketidaksetaraan Gender Dalam Keluarga Peranakan Arab Alawiyyin**

Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sebagai konsep dalam analisis sosial, gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan budaya. Masyarakat menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan jenis kelamin, termasuk menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan tersebut diwariskan secara turun temurun melalui proses sosialisasi baik dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan agama. Namun seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2 dan bab 3 laki-laki dan perempuan pada Peranakan Alawiyyin membentuk struktur sehingga perempuan akan yang mengerjakan dalam ranah domestik sebagai

ibu rumah tangga sedangkan laki-laki akan mengerjakan sesuatu pada ranah publik untuk berkerja.

Pembagian kerja seperti didalam ranah domestik dan publik menurut cara pandang mereka dianggap sebagai hal yang kodrat, sebagai takdir dan memang seperti itu adanya sehingga banyak aturan-aturan yang mereka buat sendiri meskipun hal tersebut sebenarnya tidak dipemasalahkan jika dilakukan oleh perempuan di Indonesia. meskipun di era saat ini ketika perempuan ingin memajukan kaum mereka untuk tidak tertindas, dalam beberapa kasus perempuan peranakkan Alawiyin justru melanggengkan kebudayaan tersebut.

**Tabel IV.1**  
**Perbedaan seks dan Gender**

<b>Sumber</b>	<b>Seks</b>	<b>Gender</b>
Sumber Pembeda	Allah	Masyarakat ( manusia)
Sifat	Tertentu, Kodrat, tidak dapat ditukar	Martabat dapat ditukar
Visi dan Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
Unsur pembedaan	Biologis (alat reproduksi)	Tingkah laku ( Kebudayaan)
Keberlakuan	Dimana saja, tidak melihat pembedaan Kelas	Dapat berubah, musiman, berbeda anatar kelas
Dampak	Terciptanya nilai kesempurnaan, kenikmatan, perdamaian	Terciptanya norma-norma tentang perilaku pantas dan tidak pantas yang dilakukan individu. Laki-laki sosok pemimpin sedangkan perempuan dipimpin

Referensi : Sylfia Walby, *TeorTeorisasi Patriarki*, (Yogyakarta: JalaSutra, 2014)

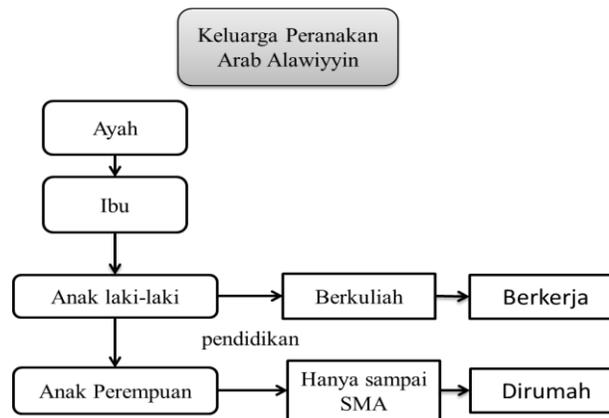
Tabel diatas membandingkan jika gender merupakan sifat yang didasar yang dibuat oleh manusia. Manusia sendirilah menentukan jika laki-laki harus seperti pemimpin dan perempuan harus pintar memasak dan mengurus rumah tangga merupakan hal-hal yang dibentuk atas dasar kebiasaan manusia kemudian kebiasaan tersebut memiliki norma-norma yang akhirnya membatasi perempuan maupun laki-laki. Kemudian hal ini tidak berlaku secara universal namun akan berbeda jika suatu kelompok masyarakat di suatu daerah lain yang memiliki aturan serupa khususnya perempuan yang hanya cukup diranah privat. Terkait dengan Tabel IV.1

Memposisikan perempuan hanya pada ranah domestik dengan memberikan aturan-aturan, tentunya akan memberikan dampak kepada perempuan. Memposisikan perempuan sebagai Ibu rumah tangga dan mengerjakan kegiatan rumah tangga tentu akan menjadi bias jika perempuan berada diranah publik. Apabila ini berlangsung banyak hal terjadi seperti munculnya pemikiran skeptis terhadap perempuan mengenai kemampuannya diberbagai bidang yang selama ini tidak pernah ada perempuan didalamnya. Pembatasan ruang gerak perempuan terjadi pada keempat informan. Informan saat ini tidak memiliki rutinitas yang terikat seperti halnya bersekolah ataupun berkerja, dalam kesehariannya banyak dilakukan didalam rumah dan berkumpul bersama keluarga, dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Seperti penuturan informan, Nazwa Firdaus dalam kesehariannya sebagai Ibu rumah tangga dan tidak di izinkan untuk berkerja.

“iya, Hafidz nggak pengen aku kerja atau kuliah padahal waktu abis nikah bisa lah kerja, tapi nggak boleh banget pokoknya sama sama suami, dia cuma pengen aku jaga dirumah ngurus rumah, dia pernah pesen kalo Abi (panggilan suami) pulang terus nggak ada aku, nanti Abi nggak ada yang ngurus ya ntah kalo aku kerja juga...”

### Skema IV.2

#### Struktur Keluarga Alawiyyin



Sumber : dikelola peneliti, 2017

Menurut hasil pengamatan, Dalam keluarga Peranakan alawiyyin di Gang Arab struktur didalam keluarganya memiliki pemahaman jika laki-laki memiliki strata yang lebih tinggi daripada perempuan, maka ditemukan jika keluarga memiliki perlakuan yang berbeda kepada setiap anggotanya. Ayah merupakan struktur tertinggi dalam sebuah keluarga, sehingga Ayah/Bapak dikategorikan sebagai pemimpin didalam keluarga kemudian dibawahnya ada Ibu, dan anak-anaknya. Terjadi ketidaksetaraan gender didalam keluarga yang dimana terdapat pembedaan perilaku kepada anak mereka. Pembedaan perilaku berupa pembatasan pendidikan bagi anak perempuan mereka. Seperti halnya dibahas pada subab

sebelumnya jika pola hubungan dalam kelompok Alawiyyin di Gang Arab dalam membedakan laki-laki dan perempuan sangatlah kontras dan laki-laki memiliki otoritas terkuat tentunya akan berdampak kepada perempuan yang berada disekitarnya baik istri maupun anak perempuannya.

Proses pembentukan yang diajarkan secara turun-temurun oleh orangtua (keluarga), masyarakat, bahkan lembaga pendidikan yang ada dengan sengaja atau tanpa sengaja memberikan peran (perilaku) yang sehingga membuat perilaku tersebut seperti sebuah ideology. Sesungguhnya ideologi merupakan alat yang sangat ampuh bagi suatu golongan yang kuat untuk melakukan hegemoni atas golongan yang lain yakni yang lemah. Demikian pula dengan ideology gender yang berlaku dalam masyarakat bersistem patriarki.

“Tersekapnya perempuan Arab didalam rumah dimulau dari ia gadis hingga dihari ia wafat, sedikit sekali orang yang memperhatikan, bahwa ini perkara adat. Adat yang mana berlakupun bukan buat Arab seumumnya, tapi semata-mata Cuma terlihat dalam sukup pergaulannya Arab Hadramaut yang ada di Indonesia ini saja. Ini adat kelihatannya begitu lama dari segala penjurunya orang sudah liputi dengan pelbagai macam anggapan yang dasarnya di bentuk-bentukkan kepada agama”<sup>102</sup>

Patriarki privat menurut Sylvia Walby sejatinya membuat laki-laki yang berada pada posisi sebagai suami atau ayah yang merupakan penindas dan penerima manfaat langsung , secara individu dan langsung, dari subordinasi perempuan.<sup>103</sup>

Patriarki publik merupakan sebuah bentuk dimana perempuan memiliki akses baik pada arena publik, tetapi bagaimanapun tetap tersubordinasi didalamnya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Nabel A.Karim Hayaze, *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, ( Jakarta: Halaman Moeka Publishing, -), hlm. 91-92.

<sup>103</sup> Sylvia Walby, *Op.Cit*, hlm 268.

Perampasan perempuan dilakukan lebih secara kolektif lebih daripada individu patriarki. Rumah tangga bisa menjadi tetap menjadi sebuah wilayah penindasan patriarki, tetapi tidak lagi menjadi wilayah utama dimana perempuan hadir. Dalam patriarki publik eksploitasi perempuan terjadi pada semua level, tetapi perempuan tidak secara formal disingkirkan dari yang lain.

Ketidak setaraan gender pada kasus ini lebih menekankan kepada pembatasan perempuan dalam memperoleh haknya dalam kehidupan sosial mereka, mereka mengkonstruksikan jika memang begitu keadaanya, disisi lain laki-laki dapat melebarkan segala potensi yang sedangkan perempuan hanya terkurung didalam sebuah kebudayaan. Walaupun perempuan memiliki kesempatan dalam menggali potensi mereka didalam pendidikan, hal ini tersebut dilarang secara gambling dari orang-orang sekitar :

“ dulu awalnya diterima di Universitas Brawijaya kan, pas lulus SMA nggak boleh sama Abah kuliah jauh-jauh terus daftar di Jakarta nggak diterima yaudah jadi keterusan nggak kuliah, sekarang nggak kuliah juga gak gimana gimana sih gak kuliah biasa aja”

Pernyataan informan pun terlihat ketika perempuan memiliki potensi akan tetapi dihalangi oleh orang sekitarnya dengan alasan proteksi, dan berujung pada pengekangan kebebasan perempuan untuk memperoleh hak dalam pendidikan, termasuk pula jika perempuan ingin berkerja.<sup>105</sup> Didalam setiap lembaga

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 269.

<sup>105</sup> Lihat Foto 3.5

perempuanlah yang dirugikan. Pada pekerjaan berupah ada sebuah pergeseran dari sebuah cara penyingkiran perempuan dari pekerjaan dengan upah lebih rendah, dan menerima kehadiran mereka tetapi membatasi pada pekerjaan yang dipisahkan dari dan dihargai lebih rendah ketimbang laki-laki. Islam tidak pernah mengajarkan sikap pemaksaan (*otoritarianisme*) dan diskriminatif terhadap sesama manusia. Bahkan Islam sangat mempertimbangkan nilai-nilai persamaan, kesetaraan (*al-musâwah*), dan kebebasan (*al-hurriyah*) dalam penyelesaian masalah-masalah keagamaan. Setiap individu bebas melakukan perbuatan hukum dengan penuh rasa tanggung jawab, karena kebebasan individu yang satu dibatasi oleh kebebasan individu yang lain. Bahkan dalam berkeyakinan sekali pun tidak ada suatu paksaan.<sup>106</sup>

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, kaum perempuan masih dianggap sebagai kelas dua (*second class*) oleh sebagian masyarakat yang belum memiliki sensitivitas gender.<sup>107</sup> Orang sering menganggap konsep gender merupakan kodrat sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Tidak bisa diubah dan ditawar lagi. Kondisi ini mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan yang tidak saja datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam atas kekuasaan yang dimiliki tapi juga datang dari kaum perempuan sendiri yang tidak paham akan apa yang sesungguhnya diperjuangkan gender itu.

---

<sup>106</sup> Al-Baqarah 256

<sup>107</sup> H Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2013), hlm. 13.

Ustadzah Inayah mengatakan kepada peneliti jika didalam surat Annisa ayat 34:<sup>108</sup>

“apa yang dituangkan dalam QS.An-Nisa [4]:34 adalah bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga erat kaitannya dengan nafkah juga dan pemimpin tidak berarti ia dominan dan dapat semena-mena kepada istrinya. yang Orang sering menyempitkan arti dari apa yang tertuang dalam ayat itu Ketika menyebutkan pukullah bukan berarti KDRT terkadang orang memiliki tafsir sehingga suami menjadi ringan tangan, tapi bukan seperti maksudnya. Pukullah apabila istri tidak patuh kepada suami dan bukan berarti memukul menyakiti ada batasan dan itu sebagai bentuk peringatan.”

Sebenarnya didalam Islam sendiri mengajarkan jika laki-laki dan perempuan secara bersama-sama memikul tanggung jawab dan amanah. Terbentuknya konstruksi perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal. diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi kembali secara sosial maupun kultural melalui ajaran tersebut. Hingga akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Hal yang bersifat kultur dipandang seolah-olah tidak dapat diubah kembali, dampaknya perbedaan-perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Hal ini terkadang menjadikan perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender.

Kultur patriarki membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas laki-laki dan perempuan. Patriarki dimasyarakat kemudian menjadi hirarki gender. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya

---

<sup>108</sup> “Laki-laki adalah **pemimpin** atas perempuan-perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan dengan sebab sesuatu yang telah mereka (laki-laki) nafkahkan dari harta-hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri **dibalik belakang suaminya** sebagaimana Allah telah memerlihara dirinya. Dan perempuan –perempuan yang kamu khawatirkan kedurhakaan mereka maka nasehatilah mereka, **pisahkanlah (dirimu) dari tempat tidur mereka dan pukullah** mereka. Maka jika mereka telah taat kepadamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan (untuk menyusahkannya). Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” QS An-nisa : 34.

patriarkhi. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara.

#### **4.4 Refleksi Kependidikan : Reproduksi Patriarki dan Pembatasan Pendidikan Perempuan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>109</sup>

Melalui pendidikan formal diharapkan semua anak dapat memenuhi kebutuhan edukasi sehingga pencapaiannya dari pendidikannya diakui oleh negara. Namun kenyataannya, pendidikan perguruan tinggi adalah hal yang dapat dijadikan standar seseorang untuk mencapai posisi tertentu demi menaikkan status kehidupan mereka. Apabila pendidikan dapat dijadikan modal untuk menuju ranah perekonomian. Pendidikan dengan lulusan mendapatkan gelar sarjana menjadi standar untuk meraih pekerjaan yang cukup untuk menuju kearah kemapanan. Seperti meningkatkan perekonomian, menaikkan strata seseorang yang diberi label berpendidikan dari hasil upah yang diberikan.

Patriarki publik merupakan hal tidak dibenarkan jika dikaitkan dengan pendidikan. Gambaran yang diberikan betolak belakang dengan tujuan dari pendidikan, Patriarki publik sendiri yang bertujuan menggeser keberadaan perempuan diruang publik. dikarenakan perempuan bukanlah sosok yang dipandang menjadi orang sukses, perempuan yang menikah dengan laki-laki dari lapisan yang

---

<sup>109</sup> Pengertian dari pendidikan menurut UU No 20 Tahun, 2003,

sama derajatnya akan berdampak terhadap mobilitas vertikal diri dan keluarganya. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin dan nantinya akan menaikkan derajat keluarga perempuan apabila ia memiliki latar belakang yang baik. Hal ini terjadi didalam kasus yang dibahas ketika perempuan hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas, dalam posisi ini perempuan diberi kesempatan untuk meraih pendidikan namun ketika dirasa cukup oleh orang tua mereka jika pendidikan sang anak hanya sampai di SMA atau sederajat, anggapan jika perempuan tidak memerlukan sekolah tinggi masih melekat karena hal ini dirasa tidak diperlukan bagi mereka.

“Banyak orang beranggapan ; bahwa dari sekolah-sekolah yang begitu, muridnya tidak saja nanti menjadi pandai bahasa Arab dan berbicara pasal-pasal soal agama yang sulit-sulit, tapi selanjutnya si murid itu akan mempunyai kepandaian yang secukupnya untuk berjuang merebut kedudukan agak tinggi didalam pergaulan ini negeri, yaitu baik dengan jalan meneruskan pelajarannya ke sekolah lain yang ada duelnya, maupun dengan semata-mata mengandalkan pada pelajaran yang sudah didapatinya dari sekolah Arab. Akan tetapi kita memaklumi murid yang keluar dari sekolah Arab itu tidak mungkin dipekerjakan didalam sesuatu, selain menjadi guru. Guru didalam sekolahan yang serupa itu dengan gaji yang terlalu kecil sekali.”<sup>110</sup>

Masyarakat Peranakan Arab sendiri masih mempercayai jika sekolah jenjang perguruan tinggi tidak sepenuhnya bisa diharapkan. Karena ketika seseorang itu pintar, pandai, dan berprestasi disekolahnya ketika seseorang lulus dan menyelesaikan jenjang tersebut maka orang tersebut akan menjadi guru, ustad/ustadzah yang dianggap guru memiliki pendapatan yang rendah. Pandangan ini telah ada ketika zaman kolonial Belanda menjajaki wilayah Indonesia dan

---

<sup>110</sup> Nabel A.Karim Hayaze, *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, ( Jakarta: Halaman Moeka Publishing, -), hlm. 148-149.

kebertahanan anggapan ini bertahan sampai saat ini. Meskipun secara keadaan saat ini tidak seajeg seperti saat itu, di era sekarang masyarakat Peranakan Arab sendiri masih menyekolahkan anak mereka bahkan beberapa diantaranya hingga perguruan tinggi, namun pada kasus ini masih ditemukan pembatasan pendidikan bagi perempuan. Mereka bersekolah tapi hanya sampai jenjang SMA selebihnya mereka hanya dikenalkan pada hal-hal yang bersifat domestik (rumah tangga) seperti kursus memasak.

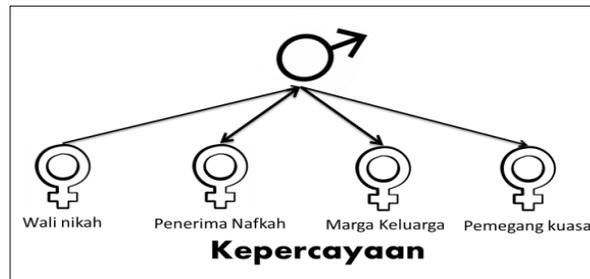
Pasal Pendidikan Pasal No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu, penyelenggaraan juga harus satu proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pengembangan budaya, membaca, menulis, dan berhitung. Bagi segenap warga masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pasal 20 Tahun 2003 dalam isinya tidak menunjukkan jika perbedaan laki-laki dan perempuan memiliki golongan atau batasan terhadap pendidikan dinegara ini, justru pendidikan di negara ini mengembangkan seluruh masyarakatnya tanpa ada

pembedaan. Semua dituliskan dan ditunjukkan kepada seluruh masyarakat jika pendidikan kita merupakan yang diikuti oleh semua elemen masyarakat dan menjadi Hak dan Kewajiban warganya bahkan pendidikan melindungi dari segala bentuk penggolongan karena semua bersifat netral dan tidak diskriminasi.

#### 4.5 Penutup

##### Skema: IV.3 Skema Hasil Penelitian



Sumber : diolah oleh penulis, 2017

Bentuk dari Reproduksi patriarki Perempuan Peranakan Alawiyyin dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebenarnya tidak akan lepas pengaruh dari generasi sebelumnya seperti orang tua, kakek, sampai leluhur. Laki-laki dalam keluarga memiliki pengaruh dan menempatkan diri kedalam struktur dengan posisi tertinggi. Setiap keluarga dengan kepemimpinan laki-laki tentu memiliki kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun, hal ini mereka lakukan demi menjaga keberlangsungan kelompok mereka. Mereka memiliki anggapan jika kelompok mereka akan bertahan dan bertambah melalui keturunan dan hal ini mereka percayai dan menjadi landasan dalam menata kehidupan mereka. Peran ayah dalam keluarga merupakan peran utama dalam pewarisan atau pelanggungan kelompok mereka karena kebudayaan patriarki yang mereka anut, hal ini yang menimbulkan struktur

dalam keluarga Peranakan Arab Alawiyyin sangat bergantung kepada laki-laki dengan latar belakang Sayyid.

Pernikahan merupakan bentuk reproduksi terbesar ketika kebudayaan diproduksi kembali. Karena, pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral tentunya demi keberlangsungan kelompok mereka melalui keturunan. Bentuk dan proses reproduksi kembali budaya dimulai dari pemilihan jodoh, acara pernikahan hingga anak-anak yang dilahirkan didalam keluarga bermarga Alawiyyin tidak pernah lepas dari tradisi yang dilandasi kepercayaan mereka dan terus menerus mengenerasi.

Laki-laki didalam keluarga menjadi sosok tertinggi didalam struktur keluarga hal ini yang menyebabkan jika laki-laki menjadi aktor penentu keputusan, apabila Ayah, kakek, tidak berkenan maka tidak diperbolehkan untuk menolak atau membantah proses sosialisasi didalam keluarga beberapa aturan larangan untuk anggota mereka. bentuk dari reproduksi sendiri ketika keluarga ingin yang melakukan yang terbaik untuk keluarga mereka namun, adat tradisi yang menyebabkan salah satu pihak merasa terkekang seperti halnya pada istri atau anak perempuan. Meski keadaan lebih modern seperti ketika penyetaraan gender diperjuangkan, akan tetapi kelompok Alawiyyin masih mempertahankan keadaan dan tradisi seperti ini. Perempuan yang saat ini diperjuangkan strata sosialnya namun perempuan Alawiyyin tidak mengambil kesempatan ini untuk mengembangkan potensi diri mereka sebagai individu. Faktor ketika ayah/suami melarang, perempuan tidak bisa membantahnya. Meski sebagian orang merasa perlu dalam pengembangan potensi

## **Bab V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Faktor penyebab terbentuknya patriarki pada perempuan peranakan arab dikarenakan menjaga eksistensi merupakan hal utama dalam kehidupan peranakan Alawiyyin. Mereka menjaga *Nasab* mereka bertujuan agar tidak hilangnya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui keturunannya Fatimah Az-Zahra. Demi menjaga eksistensi sebagai Alawiyyin mereka melakukan berbagai macam upaya berupa aturan-aturan mengenai hal yang di perbolehkan dan tidak diperbolehkan yang berlaku didalam kelompok mereka hal ini banyak di khsuskan kepada kaum perempuan.

Rahatan merupakan suatu perkumpulan yang bertujuan sebagai menyambung silaturahmi atau menjaga hubungan antar keluarga. Rahatan yang dihadiri dari beberapa generasi seperti orang tua, kakek, nenek, anak, dan cucu berkumpul di satu tempat yang biasanya rumah salah satu keluarga tertua. Namun, Rahatan mereka memanfaatkan sebagai ajang mencari jodoh atau perjodohan mereka dalam mencari kriteria pasangan yang tepat khususnya berasal dari golongan yang sama dengan mereka. Harapan dan keinginan mereka agar hubungan keluarga semakin erat maka tidak jarang jika mereka menjodohkan anak mereka masing-masing demi, tujuan ini mereka gunakan sebagai perjodohan menyatukan keluarga dan menjaga silaturahmi

solidaritas didalam anggota keluarga Alawiyyin. Apabila perjodohan berhasil dan ditemukannya kecocokan dari keduabelah pihak maka pernikahan pun menjadi anjuran utama.

Pernikahan endogamy atau pernikahan sekufu sebagai pengikat utama dalam menyatukan kedua keluarga. Menurut mereka pernikahan merupakan ajang mempererat hubungan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan diharapkan akan memberikan keturunan yang nantinya akan mewarisi Nasab keluarga dengan marga Alawiyyin yang diwariskan melalui garis keturunan Ayahnya. Anak yang dihasilkan dari keluarga ini tentu akan mengalami proses tumbuh kembang hingga menuju kedewasaan. Selama proses pendewasaan ini lah sang anak diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai kebudayaan yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang dilarang dalam kelompok mereka. Salah satu bentuk penanaman nilai budaya supaya kelompok mereka bertaham, yang harus diwariskan salah satunya jika anak perempuan mereka ketika tumbuh dewasa harus menikah dengan golongan yang sama dengan mereka.

Selama proses pendewasaan tentunya orang tua memiliki sikap proteksi terhadap anak mereka dalam menjalankan nilai kebudayaan mereka. Proteksi ini tidak akan pernah lepas hingga anak ini dewasa dan menikah dengan orang lain, anak perempuan akan kembali dikuasai oleh suaminya karna kepemilikan atas pernikahan yang mereka jalani, dan kehidupan Perempuan Peranakan Arab di Gang Arab dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari campur tangan orang tua bahkan ketika sudah

menikah. Anak akan mengalami dampak dari hal-hal yang bersifat kebudayaan seperti pembatasan dalam pergaulan diluar rumah, menjaga hubungannya terhadap lawan jenis. Hal ini bertujuan sebagai bentuk proteksi melindungi anak perempuan dari pengaruh masyarakat luas. Bentuk proteksi terhadap anak agar anak perempuan mereka melakukan tindakan yang sama seperti apa yang dilakukan orang tua dan keluarga besar lainnya. Masa yang akan datang, anak perempuan akan menikah dengan laki-laki dari golongan Sayyid, memiliki keturunan, dan seterusnya sampai pewarisan nilai kebudayaan Arab Alawiyyin ditanamkan kepada anak, cucu mereka. Pernanaman nilai yang terus berlangsung melalui generasi maka disinilah proses produksi kebudayaan terus direproduksi oleh aktor yaitu perempuan. hal ini akan terus berlangsung sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW tidak akan terputus hingga akhir zaman.

Bentuk dari reproduksi yang dialami oleh perempuan Peranakan Alawiyyin di Gang Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka berada dalam lingkup kepemimpinan laki-laki. sosok laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin menjadikan ketergantungan mereka terhadap laki-laki sangatlah tinggi. kehidupan pernikahan merupakan salah satu saluran tempat patriarki dilanggengkan. Konstruksi pemikiran bahwa pemimpin adalah laki-laki, memberi dampak akan ketergantungannya perempuan terhadap laki-laki. Dalam sebuah kehidupan pernikahan, keluarga yang memiliki anak perempuan membutuhkan sosok ayah yang nantinya akan menjadi wali nikah, kemudian, Istri yang membutuhkan Suami sebagai

pemberi Nafkah dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Perempuan yang di konstruksikan sebagai pelengkap dalam rumah tangga tentunya akan memposisikan diri setelah suami. Karena laki-laki yang memberikan kebutuhan materi, jasmani dan Rohani. Memposisikan perempuan setelah suami akan menimbulkan dampak-dampak terhadap kehidupan perempuan. Mereka mengalami pembatasan ruang gerak jika mereka tidak menjalankan tugasnya disektor rumah tangga.

Rendahnya pemahaman mengenai pembagian kerja menganggap hal ini menjadi suatu yang kodrati. Timbulnya ketidaksetaraan gender menyebabkan perempuan mengalami penekanan dalam kehidupan mereka. aturan-aturan yang diberikan bukan memberikan mereka kebebasan melainkan sesuatu yang mengekang pada diri mereka untuk dapat berkembang. Ketidaksetaraan gender menjadi hal yang bertolak belakang dalam ajaran yang mereka anut sebagai muslim. Dikarenakan tidak ada anjuran yang mengistimewakan kaum Alawiyyin, menurut cara pandang Gender sendiri hal ini hanya bersifat budaya dan bukanlah sebuah kodrat apabila perempuan harus berada didalam ranah domestik. Sedangkan anggota keluarga Peranakan Arab Alawiyyin menganggap jika pembagian kerja ranah domestik dan public merupakan hal kodrati, di sisilain ayah mereka melanggengkan ini sebagai bentuk proteksi dan Ibu sebagai aktor yang mereproduksi kembali budaya patriarki kepada anak-anaknya dan ini berlangsung secara turun menurun hingga saat ini. Sehingga dapat di simpulkan pernikahan adalah bentuk utama dalam melanggengkan budaya patriarki

sehingga terus di reproduksi, tentu didalam sebuah pernikahan nantinya akan ditanamkan kembali nilai-nilai kepada penerus, dan keluarga lainnya.

Kacamata pendidikan di Indonesia sendiri justru tidak mengelompokkan masyarakat menjadi golongan-golongan yang di istimewa, dalam kaitannya pendidikan jika negara menginginkan masyarakatnya semua mendapatkan pendidikan yang layak, karena faktor pendidikan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan potensi diri sehingga kemampuan itu nantinya akan berguna di sektor perekonomian.

Berdasarkan penelitian di atas, memperlihatkan kajian etnisitas saat ini semakin kompleks dan berkembang terkait isu gender, kelas, ras, dan agama. Dalam pembahasan diatas, gender itu tidak hanya karena perbedaan jenis kelamin, akan tetapi lebih dilihat sebagai suatu konstruksi sosial dan budaya. Ketika berbicara masalah gender, maka kita tidak bisa mengeneralisir perempuan itu menjadikan dirinya berada di posisi setelah laki-laki atau strukturnya dibawah laki-laki. Pada kenyataannya, perempuan merupakan individu seutuhnya, tidak lemah seperti yang memiliki anggapan tersebut, serta perempuan memiliki potensi untuk berkembang baik dari faktor internal maupun eksternal dan perempuan itu berbeda-beda sangat dipengaruhi oleh kelas, ras, madzhab/aliran dalam agama, kedudukan dan peran sehingga mereka bukan dikategorikan *second class*.

## 5.2 Saran

Perempuan akan lebih baik jika memiliki pendidikan yang tinggi karena pendidikan merupakan salah satu hal utama dalam mengasah kemampuan intelektual. Maka dari itu Pemerintah akan lebih baik lagi menyelenggarakan program penyuluhan di tiap warganya mengenai kebutuhan pendidikan, dan pentingnya pendidikan bagi setiap anggota keluarga. meskipun hal ini terjadi kepada perempuan peranakan Alawiyin akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika perempuan dengan latar belakang suku dan kebudayaan lainnya memiliki pemahaman yang sama akan rendahnya kebutuhan pendidikan. kemudian dengan tingginya jumlah perempuan di sektor pemerintahan akan memberikan peluang dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan yang mengangkat derajat perempuan.

Program yang diberikan dari lembaga pendidikan bisa berupa penyelenggaraan program yang ditunjuk dan dikhususkan kepada perempuan dengan materi yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan di ranah publik, seperti seminar, dan membuka peluang kuota perempuan di sekolah-sekolah tinggi dan universitas yang identik dengan jurusan diperuntukkan laki-laki seperti sekolah kepolisian, sekolah tinggi penerbangan, pelayaran, dan sekolah yang berada dibawah langsung kementerian. Untuk universitas jurusan-jurusan seperti jurusan teknik yang identik dengan mahasiswa laki-laki kini lebih terbuka dengan membuka peluang jika jurusan tersebut bersifat netral.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-sa'dawi, Nawal dan Hibah Ra'uf Izzat. 2002. *Perempuan, Agama, dan Moralitas antara nalar feminis dan Islam revivalis*. diterjemahkan oleh : Ibnu Rusydi. Jakarta: Erlangga.
- Arief, Andi dan Nezar Patria. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Arifia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Assegaf, M. Hasyim. 2000. *Derita Putri-Putri Nabi*. Bandung: RosdaKarya.
- Azis, asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beacock, Robert. 2007. *Pengantar Komperhensif untuk memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bisri, Affandi. 1999. *Syeikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustakan al-Kaustar.
- Creswell JW. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Terjemahan)*. diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gimenez, Martha A. 2016. *Kapitalisme dan Penindasan Terhadap Perempuan : kembali Ke Marx. (terjemahan)*. Diterjemahkan oleh: Fatimah Fildzah Idzzati. Jakarta: Indoprogress.
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender L Perspektif Feminis dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hayaze, Nabel A.Karim. - . *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing,.
- Irawan, Zoer'aini Djamal. 2013. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

- Mustafa, Hasan dan Nu'man Abdul Rozak. 2007. *Masyarakat Arab dan Budaya Islam*. Bandung: Yayasan P3I husnul Chotimah.
- Odeh, Abu Lama. 2000. *Berbagai Kejahatan Demi Kehormatan Dan Pemahaman Tentang Jender Dalam Masyarakat Arab Dalam Feminisme Islam*. Mai Fuyami (Ed). Jakarta: Nuansa Cendikia.
- Ricklef, M. C., 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern edisi-6*. Jakarta: Kencana.
- Ruchiat, Rachmat. 2011. *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*. Depok: Komunitas Bambu.
- Santoso, Budi. 2003. *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: Progres.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subadio, Maria Ulfah dan T.O. Ilhami. 1986. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyana, Nana. 2006. *Sejarah*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Wallby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: JalaSutra.

#### **Jurnal internasional :**

- Hamdan, Amany. 2006. "Arab Women's Education and Gender Perceptions: An Insider Analysis". *Journal of International Women's Studies* Vol. 8 #1 November 2006. Hlm 52-64. <http://vc.bridgew.edu/jiws/vol8/iss1/4/> . Diakses : 11 Januari 2017 (22.25).
- Hasan, Nooraida wan, dan Raihanah Abdullah. 2016. *Hak-Hak Wanita Muslim Dan Pendidikan The Rights Of Muslim Women's And Education*. *Journal of Shariah Law Research* (2016) vol. 1 (1) 19-40. [https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00002814\\_131373.pdf](https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00002814_131373.pdf). Diakses : 2 Maret 2017 (23.23)
- Sila, M. Adlin. 2005. *Gender and Ethnicity in Sayyid Community of Cikoang, South Sulawesi: Kafa'ah, a Marriage System among Sayyid Females*. ( Depok : ANTROPOLOGI INDONESIA Januari 2005, Vol. 29, No. 1 hlm 56-68.

Kesheh, N. Mobini. 1996. *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, (1914-1942)*, Leiden: In Bijdragen tot de Taal-,Land- en Volkenkunde 152-237.

### **Jurnal Nasional :**

Anwar, Saiful. 2015. *Problem Aplikasi Paham Gender dalam Keluarga*. Jurnal Kalimah 21-44, vol 13. No.1, hlm 31, Mei 2015. diakses melalui <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> pada 28 Januari 2018.

Marhumah. 2011. *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan*. KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/64>. Diakses: pada 16 Mei 2017

Nawir, Muhammad. Risfaisal. 2015. *Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume III No. 1 Mei 2015 ISSN e-247 022 p-2339-2401 hal 29-37 Diambil dari : <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/510/470>. 30 Mei 2017

Omara, Andy. 2004. *Perempuan, Budaya Patriarki dan representatif*. Diambil dari: <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=2625> (10 Januari 2017)

Rahmaniah, Syarifah Ema. 2014. *Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi Dalam Dakwah Islam*. Walisongo, Volume 22, Nomor 2, November 2014 hlm 433-456. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=280053&val=5939&title=MULTIKULTURALISME%20DAN%20HEGEMONI%20POLITIK%20PERNIKAHAN%20ENDOGAMI:%20Implikasi%20dalam%20Dakwah%20Islam>. Diakses : 27 April 2017 (21.09)

Rokhimah, Siti. 2014. *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*. MUWAZAH, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014 Hlm. 132-145. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=341782&val=6754&title=PATRIARKHISME%20DAN%20KETIDAKADILAN%20GENDER>. Diakses : 7 September 2017

Shahab, Yasmine Zaki. *Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta*. (Depok : ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 29, No. 2, 2005 hlm : 123 – 141. Jurnal Universitas Indonesia).

Warsito, *Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat*, ( Jurnal Studi Islam Vol 14 2 Desember 2013: Profetika) diakses pada : 10 Desember 2017.

**Tesis :**

Fuad, Kiki Sakinatul. 2005. *Posisi Perempuan keturunan Arab Dalam Budaya Perjudohan*. Depok : Tesis Universitas Indonesia.

Soegiharti, Novie. 2009. *Kajian Hegemoni Gramsci Tentang Reaksi sosial Formal Tentang Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Depok : Tesis Universitas Indonesia.

Wardani. Ajeng Agrita D. 2013. *Reproduksi Patriarki Oleh Perempuan Jawa Yang Berdampak Pada Pandangan Perempuan Etnis Jawa Terhadap Pendidikan Tinggi di Wilayah RT 012/RW 010, Jakarta Timur*. Depok : Tesis Universitas Indonesia.

**Disertasi :**

Tridewiyanti, Kunthi. 2009. *Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan Dan Resistensi*. Depok : Disertasi Universitas Indonesia

**Website :**

- <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/719>
- <https://www.merdeka.com/khas/kuasa-al-haddad-di-pasar-minggu-sedjarah-djakarta-3.html>

## Lampiran 1

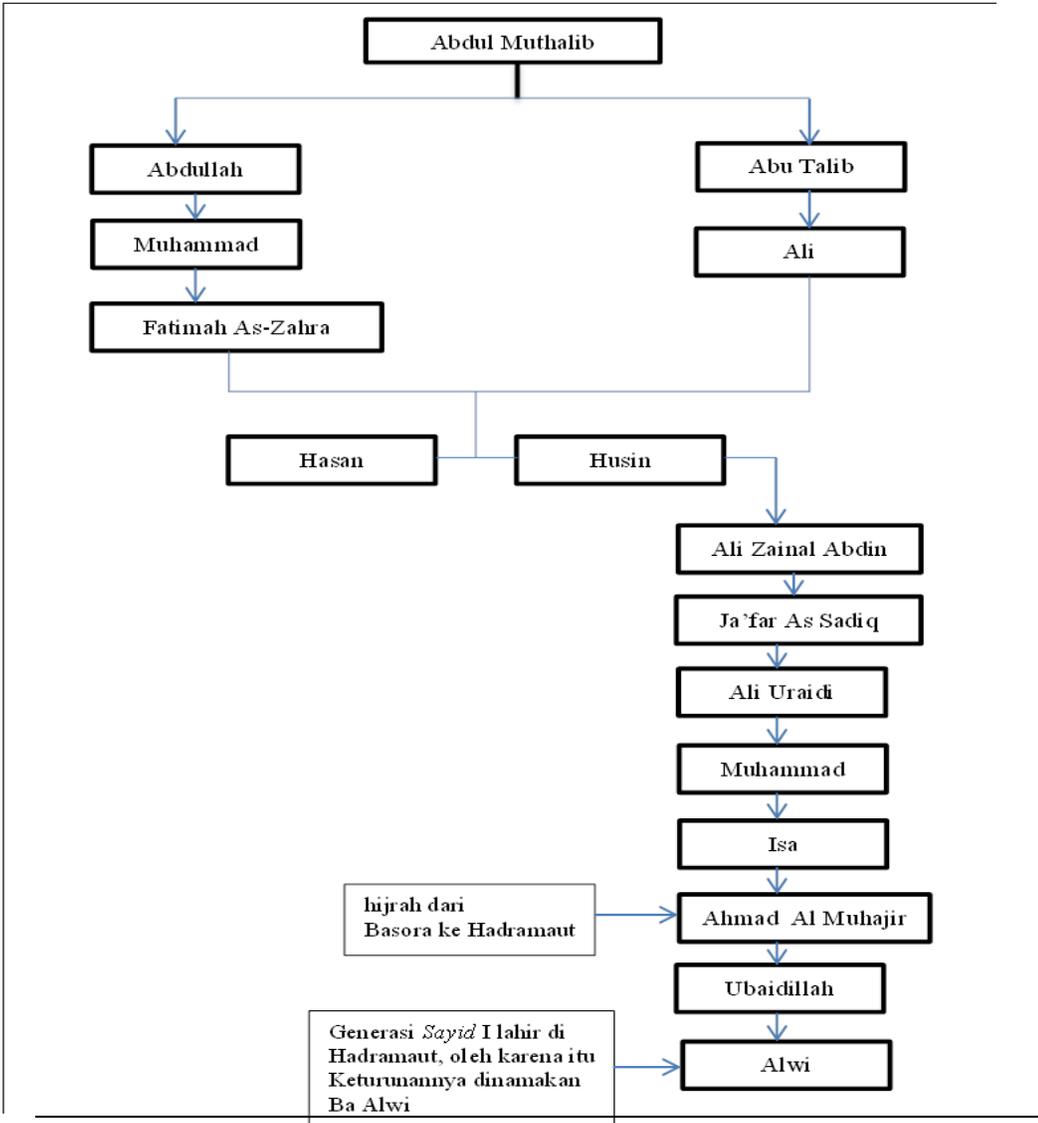
### Nama-nama klen *alwiyyin*

1. Aal-Ibrahim
4. Aal-Ismail
7. Aal-Albar
10. Aal-Barakat
13. Aal-Babathinah
16. Aal-Albaidh
19. Jadid
22. Jamalullail
25. Aal-Junaid
28. Aal-Hamid
31. Aal-Bahusein
34. Hamdun
37. Aal-Khirid
40. Aal-Khaneiman
43. Aai-Dahum
46. Aal-Aldzi'bu
49. Aal-Alrusy
52. Aal-Alsaqqaf
55. Aal-Bin Semithan
58. Aal-Alsyatri
61. Aal-Basyamilah
64. AI-Syahid
67. Aal-Syaikh Abu Bakar
70. Shahib al-Huthoh Shahib
73. Shahib Mirbath
76. Shahib Maryamah
79. Aal-Alshofi Aljufri
82. Aal-Dhu'ayyif
85. Aal-Ba'abud
88. Aal-Alzhamat Khan
91. Aal-Alawy
94. Aal-Auhaj
97. AI-Ghozali
100. Aal-Alghumri
103. Aal-Fad'aq
106. Aal-Abu Futaim
109. Aal-Faqih
112. AI-Qadhi
115. Aal-AlKaf
2. AI-Ustadz al-A'zhom
5. Aal-Bin Ismail
8. Aal-Battah
11. Aal-Barum
14. Aal-Albaiti
17. AI-Turobi
20. AI-Jaziroh
23. Aal-Bin Jindan
26. Aal-Aijunaid Achdhor
29. Aal-Alhaddad
32. Aal-Bahasan
35. Hamidan
38. Aal-Aldzahb
41. Aal-Maula Khailah
44. Maula A-Dawilah
47. Aal-Baraqbah
50. Aal-Sakran
53. Aal-Bin Sahal
56. Aal-Syabsabah
59. Aai-Syanbal
62. Aal-Basyaiban
65. Aal-Bin Syaichon
68. Aal-Syi'ib
71. AI-Syubaikan Shahib
74. Shahib Qasam
77. Aal-Alshofi Alsaqqaf
80. AalAishulaibiyah
83. Aal-Thoha
86. AI-Adeni
89. Aal-Agil
92. Aal-Ali lala
95. Aal-Aydrus
98. Aal-Alghazali
101. Aal-Albalghoits
104. Aal-Bafaraj
107. AI-Fagihal Mugaddam
110. Aal-Bilfagih
113. Aal-Qadri
116. Kuraikurah
3. Asadullah fi Ardih
6. AI-A'yun
9. Aal-Albahar
12. Aal-Basri
15. Aal-Babarik
18. Aal-Bajahdab
21. Aal-Jufri
24. AI-Jannal
27. Aal-Aljailani
30. Aal-Alhabsyi
33. Aal-Alhiyyid
36. Aal-Balahsyasy
39. Aal-Khomur
42. Aal-Khuun
45. Aal-Alrausyan
48. Aal-Ruchailah
51. Aal-Alzahir
54. Aal-Bin Semith
57. Aal-Assiri ,
60. Aal-Asyili
63. Aal-Syihabuddin
66. AI-Syaibah
69. Syahab al-Hamra
72. Shahib al-Amin
75. Aal-Aidid
78. AI-Shadiq.
81. Aal-Basuroh
84. Aal-Aithohir
87. Aal-AI atthas
90. Aal-Ba'aqil
93. Aal-Ba'umar
96. Aal-Alghaidhi
99. Aal-Alghusn
102. AI-Hud
105. AI-Fardhi
108. Aal-Bafagih
111. AI-Qari'
104. Aal-Quthban
107. Aal-Kadad

- |                        |                    |                     |
|------------------------|--------------------|---------------------|
| 118. Aal-Karisyah      | 119. Aal-Mahjub    | 120. Al-Muhdhar     |
| 121. Aal- Almuhdhar    | 122. Aal-Mudhir    | 123. Aal-Mudaihi    |
| 124. Abu Maryam        | 125. Al-Muawa      | 126. Aal-Almusawa   |
| 127 Aal-Masyhur Marzaq | 128. Aal-Almasyhur | 129. Aal-Almasilah  |
| 130 Aal-Musyayakh      | 131. Aal-Muzhahir  | 132. Al-Maghrum     |
| 133. Aal-Almaqdi       | 134. Al-Muglaf     | 135. Aal-Mugaibil   |
| 136. Aal-Almaknun      | 137. Aal-Munawwar  | 138. Al-Nahwi       |
| 139. Aal-Ainadhir      | 140. Al-Nuga'i     | 141. Aal-Abu Numai  |
| 142. Al-Wara           | 143. Aal-Alwahath  | 144. Aal-Harun      |
| 145. Aal-Alhadi        | 146. Aal-Baharun   | 147. Aal-Bin Harun  |
| 148. Aal-Hasyim        | 149. Aal-Bahasyim  | 150. Aal-Bin Hasyim |
| 151, Aal-Alhaddar      | 152. Alhinduan     | 153. Aal-Bin Yahya  |
| 154. Aal-Alzahb        |                    |                     |

Lampiran II

Sil-silah keturunan alawiyin



Referensi : Yasmine Zaki Shahab, Jurnal Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 2, 2005.

## LAMPIRAN 3

### INSTRUMEN PENELITIAN

Bab	Komponen Data	Teknik Primer			Teknik Sekunder			
		P	W M	WT T	L	LS/ B PS	BK/ M- K	SK / T/J /I
I	Pendahuluan							
	I.1 Latar Belakang	X			X	X	X	X
	I.2 Permasalahan Penelitian	X						
	I.3 Tujuan Penelitian	X						
	I.4 Manfaat Penelitian	X						
	I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis				X	X	X	X
	I.6 Kerangka Konseptual						X	X
	I.6.1 reproduksi					X	X	X
	I.6.2 Patriarki						X	X
	I.6.3 Perempuan Alawiyyin						X	X
	I.7 Metodologi Penelitian						X	X
	I.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	X						
	I.7.2 Subjek Penelitian	X	X	X	X			
	I.7.3 Peran Peneliti	X						
	I.7.4 Teknik Pengumpulan Data		X	X	X	X	X	X
	I.7.5 Triangulasi Data		X	X				
	I.8 Sistematika Penulisan							X
II	Dinamika dan Potret Sosial Budaya masyarakat Gang arab							
	II.1 Kedatangan Arab di Indonesia				X		X	X
	II.2 Etnis Arab di Indonesia				X		X	X
	II.3 Gambaran Umum Lokasi penelitian	X						
	II.4 Aksesibilitas Jalan Batu/Gang Arab	X		X				
	II.5 Deskripsi Informan	X	X	X				
III	Bentuk Eksistensi Alawiyyin dalam mempertahankan kelompoknya							
	III.1 Perjodohan Melalui Pertemuan Keluarga	X	X	X				
	III.2 Orientasi Pernikahan Endogami dalam keluarga Sayyid	X	X	X				
	III.3 Proteksi dan Pembatasan pendidikan Terhadap Anak Perempuan Peranakan Arab	X	X	X				
	III.4 Dukungan Kerabat Dekat dan Teman	X	X	X				

	Sebaya Terhadap Pernikahan Pernikahan Sekufu Alawiyin							
IV	Mempertahankan Eksistensi Kelompok dengan Kekuasaan Hegemoni							
	IV.1 Reproduksi Patriarki Dibalik Acara Perjodohan dan Pernikahan							
	IV.2 Perjodohan Sebagai Budaya Leluhur							
	IV.3 Agama Sebagai Pembatasan Ruang Gerak Perempuan							
	IV.4 Refleksi Kependidikan : Reproduksi Patriarki dan Pembatasan Pendidikan Perempuan							
V	Penutup							

**Keterangan:**

- P** : Pengamatan  
**WM** : Wawancara Mendalam  
**WTT** : Wawancara Tidak Terstruktur  
**LS/BPS** : Lembaga Survei/Badan Pusat Statistik  
**L** : Sumber dari Lembaga terkait  
**BK/M-K** : Buku, Majalah, Koran  
**SK-J-T-I** : Skripsi, Jurnal, Tesis, Internet

## Lampiran 4

### PEDOMAN WAWANCARA

Profil Informan	1. Siapakah nama anda ?
	2. Berpa usia anda saat ini ?
	3. Apa nama marga Keluarga anda ?
	4. Apakah anda bisa menceritakan latar belakang keluarga anda ? a. Apa pekerjaan orang tua anda ? b. Apakah anda memiliki saudara kandung ?
	5. Apa latar pendidikan terakhir anda ?
	6. Apakah anda memiliki pasangan ?

## Lampiran 5

### PEDOMAN WAWANCARA

Faktor terbentuknya Reproduksi	1. Apakah pekerjaan anda saat ini ?
	2. Apakah keluarga /anggota keluarga lain mengizinkan anda berkerja?
	3. Bagaimana tanggapan anda keluarga anda ketika anda diminta untuk tidak melanjutkan studi ataupun berkerja ?
	4. Bagaimana bentuk kekhawatiran orang tua anda jika anda bersekolah ?
	5. Bagaimana kehidupan anda selama anda tidak memiliki aktivitas rutin seperti bersekolah berkerja ?
	6. Apakah keluarga besar anda berada di lingkungan yang sama seperti yang anda alami ?
	7. Apakah teman anda tidak memberikan opsi untuk melanjutkan pendidikan atau berkerja ?
	8. Apakah pasangan anda memberikan izin apabila anda ingin melanjutkan sekolah ataupun berkerja ?

## Lampiran 6

### PEDOMAN WAWANCARA

Bentuk reproduksi perempuan alawiyin	1. Bagaimana cara anda bertemu pasangan ? a. Kapan pertamakali anda bertemu? b. Apakah pasangan anda langsung mengajak anda menikah ?\
	2. Apakah ada perjodohan anda dengan pasangan anda ? a. Bagaimana tanggapan anda dalam perjodohan yang anda alami ? b. Bagaimana cara anda menyikapi
	3. apakah anda pernah bebas menentukan pilihan untuk mencari pasangan ? a. bagaimana respon orang tua terhadap pasangan anda b. bagaimana respon keluarga terhadap pasangan anda ?
	4. apakah ada syarat atau aturan dalam keluarga untuk memilih calon pasangan ?
	5. Bagaimana jika anda tidak mematuhi adat dalam keluarga untuk mencari pasangan diluar Sayyid ?
	6. Bagaimana kehidupan pernikahan dalam keluarga Alawiyin ?
	7. Bagaimana pola dalam hubungan kekerabatan di gang Arab?
	8. Apakah keluarga dan saudara anda mendukung anda untuk menikah ? bersekolah atau berkerja ?

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama : Jihan Luthfiah Al-Haddad**

**Waktu Wawancara : 2 Oktober 2017**

**Tempat Wawancara : kediaman Rumah Keluarga Jihan luthfiah.**

**1. Apa pekerjaan anda saat ini ?**

Jihan : “sedang tidak bekerja, hanya ibu rumah tangga. Dirumah mengurus rumah sekarang udah punya anak repot kalo ditinggal gtingal kasian. Jadi sekarang dirumah aja mengurus anak mengurus suami yang apling penting.”

**2. Apakah pendidikan terakhir anda saat ini ?**

Jihan: “SMK jurusan Tata Boga. Mama sih yang milihin tapi suka juga masak mama kan punya usaha kue, Lumayan buat belajar masak pasti berguna lah buktinya sekarang bisa masak suami ha.haha...”

**3. Bagaimana tanggapan anda keluarga anda ketika anda diminta untuk tidak melanjutkan studi ataupun berkerja dan aktivitas sehari-dari?**

Jihan : “sekarang nggak ada dulu juga abah bilang nggak usah. Yaudah tidak apa-apa. Kepikiran juga kadang tapi kan nanti kalo nikah dirumah juga. Lagi pula abis lulus aku kan kerja waktu itu, di cheesecake kemang. Terus abis itu ketemu Aby.

Dirumah aja disini kan tetangga isinya keluarga semua ya jadi suka jalan bareng terus.”

**4. Apakah pasangan anda memberikan izin apabila anda ingin melanjutkan sekolah ataupun berkerja ?**

Jihan; “Nggak, Aby tidak mengizinkan pokoknya Aby pengen aku dirumah aja nggak usah kemana-mana”

**5. Bagaimana cara anda bertemu dengan pasangan anda ?**

Jihan : “Awalnya di kenalin mama sama aba, mereka kenal keluarga Aby udah lama. Terus kita jalani sampe 2 tahun. pas mama sama aba ngenalin Aby awalnya yaudah diem aja, mama yang kenal ortunya namanya juga masih sodara, terus kita mulai ngobrol-ngobrol, sebelumnya sih kita pacaran hampir dua tahun sampe nikah. Waktu itu keluarga senng-seneng aja, dapet restu juga dari mama yang lain juga seneng.”

**6. Apakah ada tradisi perjodohan didalam keluarga anda ?**

**Jihan :** “Ada. Keluarga kita kebanyakan juga ada yang dijodohkan. Yang jelas dari jama’ah jam’ah lain juga sayyid selebihnya yang tau mama. Kalau lagi kumpul keluarga sih biasanya tuh acara suka jodoh-jodohin orang. kalau Rahatan, biasanya sama jamaah-jamaah lain suka dikasih masukkan (pendapat), ntar ada ceramah sama yang tertua, dulu njid, waktu masih ada biasanya njid, tapi sekarang njid udah nggak ada. kita panggil ustadz keluarga atau Ammu yang ngomong didepan pernah juga Aba. Biasanya sih ngomongin nih. Kalau cewe begini kalau cowo bgini kalau nikah. Kadang sih ntar temanya berubah-berubah tergantung momennya apa, terus doa bersama dengerin ceramah.”

**7. Apakah di Rahatan anda mencari kriteria pasangan anda ?**

Cewe-cewe nih yang senengnya begitu kalo kumpul kan dipisah yang laki sama yang laki. Nah dulu tuh suka ngomongin si A begini lihat tuh si B kadang lucu aja kalau ketemu.. selebihnya prosesi nikah sih sama aja lamaran tunaangan ngasih seserahan, malam pacar, akad, resepsi.

**8. apakah ada syarat atau aturan dalam keluarga untuk memlih calon pasangan ?**

Jihan : Kalau itu yang lebih ngerti si Aba sama Mama. Tapi yang jelas sih kita perempuan harus nikah sama sayyid.

**9. Bagaimana jika anda tidak mematuhi adat dalam keluarga untuk mencari pasangan diluar Sayyid ?**

Jihan; Keluarga bisa nyinyir kali ya, pernah waktu itu ada sodara yang pacarnya bukan Jama’ah atau arab lupa. Heboh dong sekeluarga, diomongin nggak boleh nggak boleh.. kalo ketemu pas idul fitri bilang ntar ilang al-haddadnya.

**10. Apakah keluarga dan saudara anda mendukung anda untuk menikah ? bersekolah atau berkerja ?**

Jihan : mereka semua dukung, semua keluarga kalo lagi kumpul pasti sibuk nanyain kapan nikah, mereka dukung kalau ada pasangan yang lagi pacaran apa lagi kalo udah setuju dua duanya. Mereka juga yang ngedukung kalau kita di jodoh-jodohin udah terima aja terima aja katanya.

**Nama : Intan Firdaus Al-Haddad**

**Waktu Wawancara : 8 Oktober 2017**

**Tempat Wawancara : kediaman Rumah Keluarga Intan Firdaus.**

**1. Apa pekerjaan anda saat ini ?**

Intan : “saya nggak berkerja. Tapi sekarang ambil sekolah memasak mengambil didaerah Kebayoran di Jakarta Culinary Center.”

**2. Apa pendidikan anda saat ini ?**

Intan : “saya lulusan SMA Negeri di daerah Tebet.”

**3. Adakah alasan kenapa anda tidak melanjutkan perkuliahan ?**

Intan : dulu awalnya diterima di Universitas Brawijaya kan, pas lulus SMA nggak boleh sama Abah kuliah jauh-jauh terus daftar di Jakarta nggak diterima yaudah jadi keterusan nggak kuliah, sekarang nggak kuliah juga gak gimana gimana sih gak kuliah biasa aja, kan aku juga tetep sekolah masak, Umi yang minta. Mau kerja juga gak boleh sama umi jadi yaudah biasa aja, sekalian belajar buat rumah tangga ntar terus sekarang jadi bisa bantu-bantu Umi dirumah. Kadang jadi mikir juga kata abah buat apa sekolah tinggi-tinggi nanti ikut suami, kalo pun sekolah juga buat apa yang jelas kan udah sampe SMA, belum lagi nanti ngurus-ngurusin ini itu ribet.

**4. Apakah anda memiliki pasangan ?**

Intan : “Ya Ada tapi kami belum menikah dan ada rencana menikah awal tahun 2018 dan sekarang lagi mempersiapkan semuanya.”

**5. Bisakah anda bercerita bagaimana anda bertemu pasangan anda ?**

Intan : “Pas ketemu Ikram, (calon suami Intan Firdaus) kita udah kenal dari kecil kalo nggak salah pas SMP, terus gak tau sih kalo awalnya, tapi gak gimana ya..ngalir aja gitu dulu awalnya cuma kenal-kenal tapi terus BBM-an WA-an, Ikram duluan yang nge Add terus, karena udah kenal ya terima-terima aja. awal ceritanya sih sekarang kalo omong-omongan sama abah sama Abi nya Ikram tuh katanya udah lama soalnya pas Aba muda Aba dekat gitu sama Abinya , ini juga dikasih tau Ikram kemarin pas abis acara khitbah. Awalnya bercanda Ikram disuruh sama abi “tuh deketin Intan”, Ikramnya juga mau” terus juga lagi jaman-jamannya SMP SMA yang namanya disukain kakak kelas temen seangkatan ya biasa aja sih, pernah juga pacaran sama yang bukan Arab, lucunya dulu pernah bilang sama dia (teman laki-laki) , “udah nggak usah terlalu “sayang” sama gue kali, paling udah di jodohin sm Mak Bapak gue.” Padahal ngomongnya cuma bercanda eh beneran sekarang.. kalo inget kadang lucu, emang ketemu sama Ikram udah jalannya kali ya, dari kecil

udah kenal tau-tau sekarang malah ngomongin nikah padahal ketemu Ikram Jarang emang Umi sama Abi yang sering ketemu sama umi sama Abahnya Ikram semua kaya ngalir aja gitu rasanya

**6. apakah anda pernah bebas menentukan pilihan untuk mencari pasangan ?**

Intan : nggak.. dari kecil udah dikasi tau sama Umi.. kalo kata umi mah cari pasangan yang Arab.. hahaha... dari dulu sih semua juga keluarga bilang sama ini sama itu ( keluarga Peranakan Arab)

**7. Bagaimana jika anda tidak mematuhi adat dalam keluarga untuk mencari pasangan diluar Sayyid ?**

Intan : Nggak tau kaya Apa... belum pernah sih, tapi yang jelas kaya di awasin gitu sama keluarga.

**8. Apakah keluarga dan saudara anda mendukung anda untuk menikah ? bersekolah atau berkerja ?**

Intan : mereka sih kayanya dukung-dukung aja aku mau minta apa.. Cuma sekarang fokus kesini (pernikahan) dulu. Kalo kerja nggak tau deh.. kalo kuliah liat nanti aja kali yaaa lagian Abi nggak ijinin sih sekolah jauh-jauh.

**9. Bagaimana bentuk kekhawatiran orang tua anda jika anda bersekolah ?**

Intan : Kalau jaman sekolah SMA,SMP, biasa lah ya main kerumah temen, terus ya Umi nyariinya kaya anaknya Ilang beneran, marah-marah kalau main kerumah temen, Pas SD sih lebih parah lagi nggak boleh main keluar. Pokoknya langsung pulang. Kalau ada temen ya mending kerumah aja. Nggak boleh main yang jauh-jauh.

**10. Apakah anggota keluarga anda berada di lingkungan yang sama seperti yang anda alami ?**

Intan : karna kita kebanyakan yang seperti ini jawabannya pasti iya. Keluarga kita seperti punya pola yang sama seperti saya. Kalaupun beda paling cuma sedikit selebihnya sama. Makannya sampe kaya ngerasa senasib banget makannya hubungan keluarga juga jadi deket banget kan.

**Nama : Gamar Ria Al-Haddad**  
**Waktu : 19 Oktober 2017**  
**Tempat : Kediaman Rumah Keluarga Gamar.**

**1. Bagaimana kehidupan anda selama anda tidak memiliki aktivitas rutin seperti bersekolah berkerja ?**

Gamar : dirumah main sama anak-anaknya kakak pergi jalan-jalan sama umi nemenin umi, ke mall, belanja, ke tempat lucu-lucu sering sama sodara yang lain juga

**2. Apakah anda memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan ?**

kuliah... sekarang rasanya pengen nggak pengen, ntar pengen nanti nggak.. terus Abi juga dulu bilang, temenin umi aja kasian dirumah sendirian, ya gue Cuma bisa ngaangguk aja, hmm..enaknya sih kaya simpel aja.. pengen sih tapi kaya udah kebiasaan dirumah yaudaah mau gimana, Abi juga bilang Gak usah.

**3. Diantara keluarga anda yang seusia anda, hanya anda yang belum menikah. Adakah alasannya ?**

Gamar : belum ada yang cocok, gue nggak mau ntar kalo buru-buru nikah takut nggak cocok jadi sekarang sendiri aja dulu, emang sih sana-sini (keluarga besar) sudah nanya kapan Ria ? kapan Riaa ? ya jawabannya belum dapet yang cocok. Nyari yang sesuai kriteria terus udah beberapa kali ketemu juga nggak cocok juga yaudah nanti-nanti aja.

**4. Apa rencana hidup anda kedepannya ?**

Gamar : Belum ada masih nikmatin aja yang sekarang kumpul sama keluarga. Terserah Abi nanti kalo Abi pengen aku kuliah ya kuliah kerja.. ya kerja.. terserah Abi aja, Cuma sekarang Abi belum pengen aku apa-apa yaaaaa kadang nanya mau calon yang mana hehehe.

**5. Apakah ada ke khawatiran orang tua anda ketika anda bersekolah ?**

Gamar : Umi khawatir banget kan kalo gue dulu pulang sekolah agak telat, sampe temen-temen sering becandain “udah dicarrin belum” kalo kita biasa kerjakelompok ngerjain tugas, pernah pas masih SMP pulang telat sampe di telfon kerumah temenku sama umi suruh pulang, sampe temen-temen udah biasa banget ditelfonin Umi kalo gue dirumahnya mereka gak. kalo mau ijin keluar ribet, terus sampe umi tuh dulu anter jemput disekolah tiap hari katanya takut anaknya kenapa napa sampe SMA. Saking parahnya katanya temen dulu pada gak mau main kerumah bilang kalo abi galak, kalo ngomong keras.

**6. Bagaimana perasaan anda ketika ada kerabat yang dekat dengan anda akan menikah ?**

Pas tau Jihan mau nikah, ya.. gimana ya, kaya sedih tapi inikan keputusannya Jihan secara dari kecil bareng, main bareng, rumah depan-depanan (berhadapan) pergi kemana.. ikut, seangkatan disekolah walopun nggak pernah satu sekolah tapi kaya sama (senasib) aja rasanya, apa yang jihan rasain pasti nanti gue rasain, begitupun sebaliknya kalo nikah jihan duluan.

**7. Apakah keluarga dan saudara anda mendukung anda untuk menikah ? bersekolah atau berkerja ?**

Gamar : apapun didukung kayanya... tapi emang kebanyakan keluarga kita pada nikah jadi kaya apa-apa diburu-buruin nikah gitu. Kalo sekolah kerja kayanya sih nggak banget-banget lah. Cuma kalo ada yang kuliah ya gapapa it's oke aja gak gimana-gimana juga. Didukung lah namanya juga sekolah kan. Kalo kerja mungkin tergantung ortunya ngizinin apa nggak. Kalo udah nikah boleh nggak sama suaminya. Tapi karna belum nikah ya Abi semua yang megang kalo Abi bilang nggak boleh yang aku nggak berani ngelawan.

**8. apakah anda pernah bebas menentukan pilihan untuk mencari pasangan ?**

Gamar : sama sekali nggak. Pokoknya harus ini itu kalo kata umi. Bawel dia urusan kaya begini. Makannya males kan.

**Nama : Nurul Firdaus Al-Habsyi**  
**Waktu Wawancara : 10 Oktober 2017**  
**Tempat Wawancara : kediaman Rumah Keluarga Nurul Firdaus.**

**1. Apa pekerjaan anda saat ini ?**

Fira : “dirumah aja ti, ngurus rumah sama suami.”

**2. Apa pendidikan Pendidikan terakhir ?**

**Fira:** “aku nggak kuliah Cuma sampe Aliyah doang, abis itu pesantren, bukannya kuliah..”

**3. Adakah alasan kenapa anda tidak melanjutkan perkuliahan atau bekerja ?**

**Fira:** “iya, Hazmi nggak pengen aku kerja atau kuliah padahal waktu abis nikah bisa lah kerja, tapi nggak boleh banget pokoknya sama sama suami, dia cuma pengen aku jaga dirumah ngurus rumah, dia pernah pesen kalo Abi (panggilan suami) pulang terus nggak ada aku, nanti Abi nggak ada yang ngurus ya ntah kalo aku kerja juga bisa aja pulang malem, atau aku pergi kemana bngerjain tugas, nanti rumah kosong. Tapi sekarang berhubung hamil ya gak bisa kerja juga sih, itu Cuma waktu itu aja kepikiran, Sama Umi juga nggak boleh banyak kerja dirumah takut kenapa-napa”

**4. Apakah anda memiliki hubungan special sebelum menikah ?**

Fira : Aku Nggak pernah pacaran selama ini, pernah sih dulu jaman SMP tapi yaudahlah yaa ahahaah. Itu dulu sama sih dari arab juga dikenalin tapi abis itu SMA nggak sama sekali

**5. apakah anda pernah bebas menentukan pilihan untuk mencari pasangan ?**

**Fira:** “Umi sama Abah dari aku kecil emang pengennya aku nikah sama Arab, kan emang dikeluarga kita pada begitu walopun sekarang sih om aku juga ada yang gak nikah sama Arab, kaya biasa banget kalo keluarga kita yang cewe nikah sama Arab (sayyid), akukan Cuma berdua kakak aku perempuan juga, kayanya Umi pengen banget juga aku dapet Arab karena Kakak aku juga suaminya Arab, terus alhamdulillah sekarang udah ketemu jodoh (Hazmi suami Informan) yang di pengenin Umi dari dulu.”

**6. bagaimana respon keluarga terhadap pasangan anda ?**

**Fira :** “biasanya sih sodara-sodara yang seumuran ga jauh sama kita yang udah udah nikah yang getol banget kalo tau ada sodara yang mau nikah, atau lagi pacaran, biasanya mereka kalau ketemu di acara-acara, nanya kapan nikah kapan nikah ? terus, ada yang ngasih masukkan juga udah langsung aja nggak usah nunggu-nunggu sambil sekolah kan bisa yang penting nikah aja dulu kalo udah cocok jangan ditunda-tunda”

**7. Bisakah anda bercerita bagaimana anda bertemu pasangan anda ?**

**Fira :** “iyaaa begitu ketemu kita sih gak pacaran, tapi emang udah kenal orang tuanya, jadi pas aku abis sekolah pesantren ortu azmi dateng terus ngelamar. Ya pernah kenal hazmi juga sih tapi gak kenal banget karna yang kenal Umi. Yaudah aku ditanyain mau nerima lamaran, terus dikasih tau kalau hazmi begini begini.. sifatnya seperti ini.tapi selama lamaran aku gak ketemu Hazmi samasekali karna pamali. Gak boleh kalo kita belum sah untuk ketemu, terus pas ketemu ortunya hazmi juga aku didampingi sama Umi.

**8. apakah ada syarat atau aturan dalam keluarga untuk memilih calon pasangan ?**

**Fira :** Semua Sayyid dan Syarifah harus bersatu. Kalo kata umi begitu. Aku Syarifah, Hazmi Sayyid. Itu utama. Umi pengen kalo calon ku saat itu bertanggung jawab, bisa menghidupi aku sama keluarga ku, baik, beriman. Ya kaya orang umum lainnya pengen yang terbaik.

## Riwayat Penulis



**Zelda Rachmathya**, lahir di Jakarta 7 April 1995, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Pendidikan dimulai dari TK periska perkebunan dimulai pada usia 4 tahun, pada siang hari mengikuti sekolah agama Asy-syifa. Kemudian, melanjutkan sekolah dan menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Pejaten Timur 17 Pagi dan sekolah pesantren Asy-syifa diniyah awalliyah. Dilanjutkan ke SMP Negeri 163 Jakarta dan SMA Negeri 38 Jakarta. Selama SMA penulis mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti PASKIBRA dan Paduan Suara.

Pada tahun 2013 penulis memilih Jalur SNMPTN Sosiologi UNJ dan diterima sebagai mahasiswa Program studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. Sejak memasuki dunia perkuliahan, penulis Aktif sebagai Anggota BLMJ pada tahun 2014-2015. Kemudian, tahun 2015-2016 menjabat sebagai Bendahara tingkat I dalam Organisasi BLMJ Sosiologi dengan masa jabatan 1 Tahun. Selain aktif dalam organisasi penulis juga aktif dalam masa perkuliahan. Saat ini Penulis juga memiliki kegiatan rutin mengajar di Bimbingan Belajar Santo Lukas dan mengajar sebagai guru Homeschooling dan Privat Sinau yang aktif sejak tahun 2015 sampai saat ini.

Selama perkuliahan peneliti melakukan beberapa penelitian pada mata kuliah Antropologi, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Perilaku Menyimpang, Sosiologi Keluarga, Manajemen Pendidikan, Sosiologi Kurikulum dan pada tingkat akhir peneliti melakukan Kuliah Kerja Lapangan pada Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturaden dan melakukan Praktik Kegiatan Mengajar di SMAN 55 Jakarta Selatan selama kurang lebih 3 bulan.